PENGUNGKAPAN ISI DAN LATAR BELAKANG NILAI BUDAYA NASKAH KUNO

"DAMAYANTI"

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1987/1988

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PENGUNGKAPAN ISI DAN LATAR BELAKANG NILAI BUDAYA NASKAH KUNO ''DAMAYANTI''

TIM PENELITI/PENULIS
Drs. Ida Bagus Gede Widana
Drs. Ida Bagus Mayun

EDITOR
Drs. A. Yunus
Drs. Suradi HP.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1987/1988

KATA PENGANTAR

Geguritan Nala Damayanti ini adalah hasil penelitian dari Drs. Ida Bagus Gede Widana, dan Drs. Ida Bagus Mayun, yang dibiayai oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Jakarta pada Tahun Anggaran 1986/1987. Geguritan Nala Damayanti adalah suatu karya sastra tradisional Bali yang ceritanya dijalin dalam bentuk *pupuh* atau tembang-tembang seperti tembang Durma, Sinom, Ginanti, Ginada, Pangkur, Mijil, Dangdang, Smarandana, Demung, dan Adri.

Dalam Geguritan Nala Damayanti ini yang ditonjolkan adalah mengenai keteladanan seorang gadis sampai menjadi seorang isteri. Damayanti yang dijadikan sebagai tokoh wanita ideal dan merupakan cermin nilai budaya luhur yang harus diingat dan dianut oleh setiap wanita yaitu hormat kepada *guru rupaka* (orang-tua); etika sebagai wanita (menjaga kesucian dan martabat wanita); etika sebagai isteri yang disebut *sadhwi* (harus baik dan setia terhadap suami); taat melakukan tatwa, susila, upacara (dalam keadaan susah sekalipun); menghormati setiap tamu yang datang; percaya kepada hukum *karma-phala* dan taat terhadap perkataan.

Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu disempurnakan karena memang keterbatasan pengelolaan dan keterbatasan tenaga peneliti yang dapat mengkaji lebih lengkap dan sempurna. Oleh karena itu, semua saran maupun perbaikan yang disampaikan akan diterima dengan senang hati. Walaupun demikian, kami tetap berharap semoga sumbangan pikiran ini dapat menggelitik minat budayawan lain untuk melaksanakan perbaikan mengenai hal-hal yang masih perlu disempurnakan.

Atas hasil jerih payah yang sangat berharga ini, Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua peneliti karya sastra ini, dan begitu pula, kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Drs. A. Yunus dan Drs. Suradi HP penyempurna naskah serta semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, September 1987

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pengkajian Kebudayaan Nusantara

Drs. I.G.N. Arinton
NIP. 030104524

DAFTAR ISI

		Hal.
Kata Pengantar	.....	i
Daftar Isi	.....	iii
I. Pendahuluan	.....	1
II. Transliterasi/Alih Aksara	.....	5
III. Terjemahan/Alih Bahasa	.....	46
IV. Analisa Isi	.....	90
V. Kesimpulan dan Saran	.....	105
Daftar Pustaka	.....	107

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

1.1.1. Latar Belakang

Geguritan Nala Damayanti (disingkat GND) adalah produk sastra Daerah Bali, dan merupakan warisan budaya yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itu ia (GND) juga sebagai unsur kebudayaan Bali, yang ikut memperkaya khazanah budaya Nasional. Sebagai unsur kebudayaan, GND merupakan pernyataan gagasan dan perasaan seorang seniman. Sungguhpun merupakan pernyataan gagasan dan perasaan seorang seniman, tetapi ia tidak dapat bebas dari dominasi kebudayaan tempat ia dibesarkan (Santoso, 1982: 27). Oleh karena itu, GND ikut berperan sebagai media tidak langsung melestarikan nilai-nilai gagasan vital, serta keyakinan yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan yang masih perlu diungkapkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga terjalin hubungan antar daerah yang lebih erat lagi. Dalam hubungan ini, pengungkapan nilai-nilai sastra daerah (termasuk GND) ke dalam bahasa Indonesia, dirasakan turut menunjang dalam usaha mengisi kebutuhan akan warisan nilai-nilai tradisional bangsa Indonesia.

Geguritan Nala Damayanti adalah suatu karya tradisional Bali yang ceritanya dijalin dalam bentuk pupuh atau tembang. Dari hasil penelitian kepustakaan diperoleh keterangan, bahwa cerita Nala Damayanti pernah diterbitkan oleh Pustaka Balimas Denpasar berjudul *Kisah Putri Damayanti Dikutip dari Cerita Hindu (Mahabharata),* (1958) oleh I Gusti Alit Deli.

Di dalam buku tersebut diceritakan kembali kisah Damayanti mengalami penderitaan disebabkan suaminya, Prabu Nala kalah bermain judi melawan Puskarapati. Akan tetapi dalam buku tersebut uraiannya tidak bersifat analisis. Oleh karena itu dalam kaitan transmisi nilai-nilai tradisional ke dalam budaya Indonesia, maka GND sangat perlu diteliti untuk keperluan di atas.

Penelitian terhadap sastra-sastra tradisional Bali (termasuk GND) penting artinya dalam rangka pembinaan sastra daerah itu sendiri. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam GND ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam rangka pembinaan dan pengembangan sastra dan budaya daerah, dalam rangka pembinaan dan pengembangan sastra dan budaya Nasional. Sebagaimana diketahui, bahwa GND ini sebagai bentuk sastra tradisional Bali adalah merupakan salah satu produk cipta sastra nusantara, maka hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian-penelitian amanat terhadap karya sastra daerah lainnya di Nusantara.

1.2. Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, tampak jelas bahwa suatu karya sastra sebagaimana halnya dengan kesenian dapat digunakan sebagai pembangkit rasa senang (pleasureable sensation). Menurut S. Suharianto (1982:10) faedah karya sastra adalah berguna dan menyenangkan. Hal ini mengundang maksud bahwa di dalam menikmati suatu karya sastra pembaca akan mendapatkan dua akibat yaitu menyenangkan bila perasaan pembangunan kebudayaan dalam arti luas.

1.3.2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum seperti telah diuraikan di atas, secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk menggali nilai-nilai tradisional yang terdapat dalam naskah-naskah kuno (lontar), khususnya yang terdapat dalam lontar *Geguritan Nala Dama yanti*. Usaha ini mengandung arti turut memelihara serta menyelamatkan peninggalan kebudayaan dalam bentuk naskah lontar yang sampai kini dianggap sebagai aspek budaya bangsa yang masih hidup yang banyak menyimpan misteri kehidupan.

1.4. Metode

Penelitian ini menggunakan naskah lontar sebagai sumber data. Dengan demikian untuk dapat mengetahui isinya terlebih dahulu harus disalin ke dalam huruf latin, selanjutnya diterjemahkan. Oleh karena itu dapat dideskripsikan bahwa penelitian ini secara garis besar meliputi tiga tahapan, (1) tahapan pertama transkripsi (alih aksara), (2) tahapan kedua penerjemahan (alih bahasa), dan tahapan ketiga berupa analisis (ulasan). Masing-masing tahapan di atas digunakan metode kerja tersendiri. Transkripsi (alih aksara) naskah GND ini menggunakan ejaan bahasa yang disempurnakan ditetapkan dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 070/u 1974 (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976 : IV).

Terjemahan naskah GND adalah bersifat idiomatik dengan berpedoman pada teori terjemahan yang dikembangkan oleh Nida (1969) dan Cat Ford (1979). Dapat dikatakan bahwa terjemahan yang diberikan ini tanpa mengurangi hakekat bahasa sumber. Tetapi pada batas-batas tertentu dituntut keidiomatikan yang menghendaki agar penerjemah dapat membebaskan diri dari aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa sumber tersebut sebagai pernah dikatakan oleh Maurits Simatupang (tt,75). Di samping itu perlu dijelaskan bahwa beberapa kata dalam bahasa sumber yang tidak terdapat paduannya tidak diterjemahkan, hanya diberikan keterangan di dalam kurung.

1.5. Jangkauan

Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas serangkaian dengan penelitian ini, maka secara singkat disusun analisis dari segi isinya membicarakan sinopsis cerita sebagai pemahaman awal cerita, nilai agama, nilai etika dan nilai estitika.

II. TRANSLITERASI/ALIH AKSARA

Ong Awighnam Astu Nama Sidem.

Pupuh Durma:

1. Durma girang milu pongah ngngaweggita, durung tatas ring sastra aji, muang basa basita, sok mengadu tabah, ne kaanggen basa Bali, alus kasar, tani karwan pupuh-gending.
2. Kolug kikuk paiketing basa suara, mangda guyuning ang api, doning kedamangripta, pan tan mangda bagia, kan dehan lara prihatin, pangetekning, kirajah tamah mamurti.
3. Sane mangkin indang pisan palilayang, bilih sida purna kidik, jalarin mangrenga, kacaritan ida, sira sang maraga motani, taler ida, tan kaluputang prihatin.
4. Turing asering nandang lara kawirangan, sangsara mewarni-warni, suka lan duh kita, sakadi inucap, maring Wana Parwa nguni, ne subaga, Sri Nala muang Damayanti.
5. Malih sing nya wenten kagunan nya matra, ring sang mautsaheng kerti, nyipta sasolahan, merih ramianing negara, asung tatiladan adi, ring para wang, sawonging negara krami.

6. Ksama kena de sang Sudia maca ngrenga, kipurwa patra puniki, mangsa-asrami gria, Udiano Sadi desa, greha pawitra negari, Bali Dwipa, makastana ngwang mang rinci.
7. Saha kala sunia duipa naga rupa, sewu wolung atus luwih, wolung puluh ika, asakanikang rat, dewasaning ngwang anggurit, rengwa kena, wasitania ring sor iki.
8. Purwa kata biseka Sri Darmawangsa, Prabu Astina negari, kena nayopaya, de Sri Kuranata, Duryudana araniyeki, asubaya, masuki atoh nagari.
9. Asing salah sayogya ninggal negara, rolas warsa tan pawali, prade yan kaciryan, tumampak ring Astina, rolas tahun buin mewali, ngwantunana, kadi kekalah nenguni.
10. Sapunika pamutus rasa alap kena, sami sampun mangadianin, girang Duryodana, dinia gandiara raja, ratu ning naya kastuti, Sang Sakunia be cundang cager tinating.

Puh Sinom:

1. Kacerita sampun gelar, ikang batoh tempek kalih, Korawa lawan Pandawa, pada ngadu kaweruh sami, tanti ramia nikang judi, carita sang Sri Darma Prabu, gelis alah ring pasucian, pra korawa gerang *sami, wenten ngidung, wenten ngigel pajalingkrak.
2. Sang Sri Darma malaradan, atinggal paseban gelis, pamargine jado-jado, kayun peteng tan patanding, dening sampun kalah janji, tur sami munggah ring serut, jengah tong dadi jengahang, pamargine pati sili, srayang-sruyung, sing jalan-jalan magebiag.
3. Katon ida ninggal wesma, panjake kagiat sami, ring ban cingah mabiayutan, paduut pagerong ngeling, prabudanda panditadi, nyadia ngiring sang maulun, pada ngetut gagelisan, pamargan sang Darma Pati, laki wadu, tua anuam sagrehan.
4. Nging Sang Nata nora ledang, pangda mlentangin pamargin, sinamian pada katulak, panjake mawuwuh sedih, pisadiannya kama sami, *sabaya ita ring prabu, yadin tekeng

yamaloka, piteher pacang mangiring, makacihna, taura ning utang jiwa.

5. Tulus bengong mepangenan, pitunganne bulak-balik, pule sang mawetu blasak, atmane saksat kaambil, ngiring ida sang Nrepati, kawala kurungan kantun, rikiring jagat Astina, dening jati srusa baktia, ring sang prabu, Darma putra kalokeng rat.

Puh Ginanti:

1. Tan lingan Astina nagantun, pinah sampun doh ring margi, liwar wawengkon Astina, ring madianing wanagiri, sira sang Sri Darmawangsa, waluya kadi tanginin.
2. Duhka bara ikang kayun, dekas-dekes sada titir, manyeselang pura kerta, kene palan nyane tami, tuting jagat *bareng sungkan, apa anggon murnang jani.
3. Nanging sing ja ada liu, sajaba tuniane besik, pati minudaning lara, wau sapunika mangkin, osek pangrawose samia, Sri Darma sedeng tinangkil.
4. Antuk pra Dwija kumpul, tanlen tatuweking arsi, sadia pacang mangiringang, saparan seluan *sang aji, tur pateh sampuh masikian, pacang maturunin sedih,
5. Wenten satunggaling Biksu, wreda tapa pandita adi, lintang kangen miarsayang, panyelsel Sri Darmapati, mijil peh pakayun ida, ngupapati sang Nrepati.
6. Bilih matra purna kayun, ida sang menandang sedih, raris nesek umatura, Duh ratu sang Sri Bupati, sampun ratu nyelsel raga, elingang kayun Nrepati.
7. Sang lumingga ring iratu, *mula sarira motani, luput saking krya ala, sappakriyan mala sami, pada tan wenten tumamah, balik ngemit Sri Bupati.
8. Cutet atur titiang ratu, sat nangi sampuh malinggih, saksat nasikin sagara, sami wenten ring Nrepati, masa tan mantuk ring cita*, titiang kwanten mapakeling.
9. Sampun mabawosang ratu, mitengguh tan wenten malih, anak sekadi idewa, sangsara tan kadi-kadi, meh tan sida ban naanang, lara bara tan patanding.

Puh Ginada:

1. Niki wenten tatua carita, becik ratu miarsanin, sang ratu kadi idewa, sangsarane taler patuh, mah nglangkungin ring sangsara, ratu lewih, mapesengan Prabu Nala.
2. Nunggwing Nisada negara, kadatuan sang seri Bupati, kocapan prabu taruna, sedek ida makalangun, ring ta man idane mulia, manggih paksi, rupania kaunang-unang.
3. Wulu kuning sawang mas, yukti membuh ngulanguni, malih ne ngaran suacita, pan sang paksi langkung weruh, masuara kadi manusa, rika raris, sinekep adeng-adengan.
4. Sang paksi atur pranata, "inggih ratu titiang uning, iratu raja wibawa, saluaning jagat punika", Nata Nala semu smita, mamiarsi, pangalem sang paksi ika.
5. Paksi bagus matur muah, "Ratu titiang taler uning, wiaktinnya kayun idewa, kala-kala keneng sungsut, ewuh kasamunan cita, napi malih, nuju tan akeh pakaryan.
6. Ngame-ngame padagingan, boya ke kadi puniki, sendikan Sri Maharaja, sang Nala tumulia tanya, "ih sang paksi, uli dija iba nawang.
7. Paksi bagus tan pangucap, wekasan jag mituduhin, ature sakeng pasaja, melad prana ngetus kayun, punika wenten pawistra, ayu luih, pantes nyanding sang Narendra.
8. Manohora pati brata, wicaksana stiti bakti, tui tan wenten mangasorang, ring saluaning buana agung, yadin sasoring akasa, luhur pritiwi, patut dadi kembang jagat.
9. Nawi ratu durung wikan, ring raja Bima pinuji, nateng widarba nagara, madruwe putria ayu nulus, rauh mankin dereng krama, tui tan kidik, prabu rauh nglamar.
10. Darmayanti sajnyanira, sampunika atur sang paksi, nengedeng kayun sang Nata, tur pamuput dadi tumbuh, meled kayune marabian, punang paksi, sumenggep dados jalaran.

Puh Pangkur:

1. Risampun Ida Sang Nala, mamiarsa kasanggupanikang paksi, sane manyukaning kayun, paksi gelis kalebang,

katon mumbul, sagulung pada makeber, manyujur Jagat widarba, mangical tan prawat malih.

2. Satiba ring genah ika, raris turun tampek ring Diah Damayanti, sakacingak paksi itu, agelis ida sang Diah Damayanti, sareng pangiringnya gisu, malayu nguber kipaksia, pakayun da ngejuk sami.
3. Nging gelisan paksi ika, mabur mider kebere mrika-mariki, asing ketampeking mabur, satunggal pangiring ngulah paksi siki, pada len pabelas ipun, samalih madoh-dohan, adoh jabaning pangaksi.
4. Ringsedek kala punika, ikang paksi kang binuru Damayanti, matur ring ida sangarum, "Duh Dewa Ratu Sang Diah, ring Nisada negari wenten sang Prabu, raja truna inucap, anglewihi ratu sami.
5. Yadin yan ring kawibawan, makamiwah yan ring kaluhuran budi, sang maraga kadi iratu, sang ngasorang prawanita, yan pitulus mawiwaha ring iratu, punika maka jatinnya, jatu karma kang linuih."
6. Raja putri mangandika, "Yaning saja buka rawos iba paksi, kema iba age mabur, parek maring Nisada, keto masih aturang ring Nala prabu", sampunika antuk ida, mapiteket ring sang paksi.
7. Ikang paksi gelis tulak, nguningayang ring ida sang Nalapati, kadi piteket sangayu, Sri Nala langsung suka, sat waluya sampun kagambel ring kayun, sang Diah malih tuturang, sakatinggal dening paksi.

Puh Jinada:

1. Inggih kawiaktinika, gatra kang winuat paksi, gelis ugi rumesepa, mantuk ring kayun sangayu, sendikan Sang Ratu Nala, darta sami, antuk ipaksi nguninga.
2. Atura mangela-ngela, melad prana ngumad ati, ngrencem cita sang rumenga, kayun sang putri kapulut, katujuing Sang Prabu Nala, tuin tan uning, sat kadi sampun manunggal.

3. Manggep tenggep utsaha, nunggil dauh Damayanti, tan mari ngreka ring cita, sampunapi yaktin ipun, Swarnan ida Sang Sri Nala, manut wreti, ne katrima ring sang paksia.
4. Raja Nala mengpeng anuam, kelus agung ngulsnguni, sybudi darma susila, wicaksana ngelus nagantun, yukti pangucap Ipaksia, Damayanti nyujatiang ngucap ring cita.
5. Sakadi orti inucap, taler naen kapiarsi, yan tan pisan nawi pindo, Damayanti bungsang kayun, buyar tong kena tuptupang, tunggal wengi, tan nyidayang sirep melah.
6. Kayun uyang maplasadan, mategep rupaning kapti, kaptin sang rara ayu anom, ngapti pasangan sapaut, nemanut sekadi cipta, krana dadi, kenake sadina tuna.
7. Musnan wadanan Sang Diah, muuh-uuh acum lesit, raga etuh lambes kambang, dadoyanne mangan minum, ring saksana dadi tuna, sendik niki, gelis uning Raja Bima.
8. Sinah kuanten ajin ida, lintang bingung makayunin, gelis sengin probadanda, adi mantri patuh agung, sane yogya kaparcaya, kaarsanin, pituduh miwah pengajah.
9. Pangajahe wus katrima, akehan pateh miuning, raja putri nenten sungkan, mawinan kenake mundur, ban pakayune tan triptia, buyar sai, sapunika sujatinnya.
10. "Ratu sinah manyidayang, nyeta ring kayun sang aji, sampunapi goyang ira, sang rara Anom sampun duur, ngayunin titahnya wekas, durung pasti, kari kumbeng kawengian.
11. Sampunika paungunnya, sira sang mawerda mantri, sang Nata tumuliayatnya, ring putri nira gunguyung, pasaur ida tan sinah, macutetin, "Titiang nenten sampun napia.
12. Ratu sampun memangetang, ngayunin I Damayanti," sampunika antuk ida, nyalimur kayun sang guru, Nata lintang cestakara, sane mangkin, milih margine pastika.
13. Ne yogya anggen murnayang, ngimpasang ida sang putri, saking kagoncangan cita, miwah tan tereptining kayun, raris sri Maraja Bima, mapakardi, raja karya suayambara.

14. Ika srana srayanira, raja putri Damayanti, mamiliha, pepasangane sapaut, majalaran suayambara, tanasuwe, suayambara gelis kasontrah.
15. Nganteg tekeng sunantara, dura desa kalintangin, jalanoka suarga loka, organe pada gumentur, rantaban watek preraja, mina kadi, Dewa saisining Suarga. isining Suarga.
16. Katuju masa punika, wenten resing suarga kalih, Bhagawan Narada ngaran, Bhagawan Parwata tumut, rauh saking nglanglang buana, ida uning, tur ngatrayang ring Swarga.
17. Sendik pakayun sang Diah, raja putri Damayanti, sang mustikaning kalangwan, arsa milih suamin ipun, sira sang mantuk ring cita, ika tui, maka jatu karmania.
18. Sesampun gatra karenga, antuk pradewa suargi, pamutus pangrawos dewa, pradewa praya tumut, ngamiletin masuambara, marebutin, mikolih sang Damayanti.
19. Tanasuwe raris mamarga, sirang catur dewa sami, Hyang Indra Geni Weruna, miwah dewa yama tumut, maawan kreta ngambara, kaksi sami, saseluan ring sor andarat.
20. Pan sampun tampek samaya, praja Widarba nagari, kembahin ratu taruna, saking sakehing nagantun, ne banget lot mengeniang, Damayanti, kalokeng rat sasila arja.
21 Wreti suayambara ika, gelis ugi kapiuning, ring ida sri raja Nala, ugi gelis da lumaku, mungsi Widarba nagara, ngemiletin, ring karya asuayambara.
22. Sri Nala parcayeng cita, yan ida pacang kapilih, reh paksi kekasih ida, manyinahang sampuniku, tan kawasiteng Nisada, cariteng margi, manggih ring dewa patpat.
23. Manut wacananing dewa, kocap pacang manyarengin, asuambara ring Widarba, satunggil ring dewa catur, mapesengan Sanghyang Indra, andadlih, Sri Nala tan tekeng tuas.
24. Ngamolihang setri Widarba, sang asajnya Damayanti, kasengguh Sri Raja Nala, nganggen sarwa mantra kang wus, malarapan antuk pasia, nenten becik, pamargine sampunika.

25. Pitresnane kadi ika, gelis anyud tan pasuruti, parabiane kadi ika, magampangin pasah tuhu, malih palaning pamasah, jati-jati, makrama tan treptiningrat.
26. Kerti kang tan mulus ika, kawenang andeg ne mangkin, sampunika puput nika, paojaran dewa catur, Hyang Indra ica matakuan, alus manis, ring sira Sri Raja Nala.
27. "Ih kita Marajal Nala, ratu susila ayu budi, manawi ta cening suka, mandadi potusan ingsun," Nala gelis matur pranata, saur bakti, "inggih titiang sairingi."
28. "Yan keto dewa lautang, ngungsi Widarba nagari, orahin ni Damayanti, ring jeroning suambara mebesuk, apang ya mamilih bapa, salih tunggil, catur dewa aneng suarga.
29. Eda pisan kanti lempas, anak lenan bakat pilih," sampunika seken pisa, wakian Sanghyang Sata Kretu, tuah saking tatuiyan, sabda niki, ngremukang kayun Sri Nala.
30. Sawet ning banget matungkas, ring sukseman kayun sang aji, kawulan muatang raga, ne jani cen pacang anggo, ne patut pacang dumunang, ne kapindrih, punapi kabuatan ngraga.
31. Napi ke buat anak lian, tuin dewa sinung linggih, rames pakiber wirasa, pawiadin pitaken karo, ring jroning kayun Sri Nala, sang sabudi, prade asing tur kajana nurageng rat.
32. Kaget kabuataning dewa, pacang kasampingan ugi, kabuatan ngraga arepang, laksana kadi puniku, pinih patut turing nyandang, nika tui, pamineh ring kayun ngraga.
33. Nanging Ida Prabu Nala, malih eling ring prejanji, napi ko sanggup punika, ne becikan pacang jabud, Sri Nala mawuwuh bungsang, bingung paling, taler nglaut ka Widarba.
34. Mandados utusan dewa, nganutin kadi prejanji, boya ja potusan ngraga, sakadi untengning kayun, kadi duk wau memarga, saking puri, panujune ka Widarba.
35. Yadin kapayune enyag, duur langu tidong gigis, nanging sang kadi Sri Nala, pasti kasadia neda? lungsur, diapin mula kasayangang, dening gumi, yan kantos nyabud prajanjian.

36. Carita ida nyilib prapta, kamengan ngaksi sang putri, Sri Nala ngucapeng cita, tuhu saja ling sang paksia, Damayanti ayu ngayang, tan patanding, sayang pan tan karman raga.
37. Damayanti karman dewa, dewek sok potusan ugi, boya ja manglamar ngraga, punika anggen manyalimur, nung kulang kayune pusang, rahat sedih, ring ajeng Sang Damayanti.
38. Damayanti gelis manyapa, ature pranata aris, "ngih titiang daweg nunasang, Nawi ratu Nala Prabu, ane kawasiteng jagat, ratu luih, prajnyan santa sadu darma.
39. Sampunika atur sang Diah, tan sah ngatugtug ring arsi, runtag sang putri duk nika, baget maka binan ipun, ring karuntagan Sri Nala, yang sang putri, runtag mawor kayun girang.
40. Girang ngedot ring Sang Nala, mangden kasidan masanding, ring ratu Nala motama, Sri Nala tan sampunika, runtag kayun sang Sri Nala, wus katindih, dekdek nyag mahabara.
41. Lungan Sri Nala irika, sumasat kadi miuning, cihnaning raja wibawa, rauh seri Nala mariku, tan kadianak ngaraga, Damayanti, matur malih ring Sri Nala
42. "Duh singgih ratu sang Nata, suwe antuk titiang wiakti, mangajap-ajap idewa, kadi dasuh ngapti jauh, ngayamnyam lebuh pakat, alal nganti, bau mara ratu prapta.
43. Kabatek plentangin adat, tata kramaning dumadi, miwah tata kasusilan, yan tan sampunika ratu, bilih titiang sampun lunga, atur bakti, pedek ring jeng Sri Narendra.
44. Sampunika atur ida, nyelsel raga ngasih-asih, nemuwuh-uwuh nekdekang, kayun sang Sri Nala prabu, Damayanti tur asumpah, tungguing urip, tan marabi yan tan Sri Nala.
45. Malih pasaksian punika, pinih banget kekayunin, tansah mangresresin cita, Nala tan kuasa sumaur, kadi togoge pangsegang, sue-sue, wau nyidayang ngandika.

46. Sri Nala nuturang raga, "mriki beli kadi mangkin, marupa dados potusan, nging pitresnan beli mulus, pamantukan ring idewa, Damayanti, sengka beli nglebang ida.
47. Adi manis Damayanti, aduh sayang Damayanti," manangis Sri Raja Nala, ngisek-isek putus-putus, sarwi ida midartayang, ring sang putri," punapiluir baos dewa.
48. Yaning beli mangrasayang, yan kapo tuah beli dadi, adua ring awak padidian, adi sida urip adung, ring samping sang catur dewa, salih tunggil, sakadi ampun inucap.
49. Idepang ja Damayanti, I Nala tan nehen urip, ring jagat traya," Damayanti panjang atur," duh nguda asampunika, antuk beli, sotaning dados manusa.
50. Kadi titiang mawak waduan, titiang wenten kuasan diri, kadi manusa uripa, titiang taler kuasa tumut, yadin sane pilih titiang, nista tui, nak leyan tan kuasa ngalarang.
51. Sampunika ugi titiang, ring sendiking milih suami, wekasing mabuat pisan, wet panguripan satuuk, sami gumantung irika, buat punapi, kapaksa milih anak lian.
52. Yadin molih linggih dewa, uningang ugi puniki, pepastin laksanan titiang, beli ugi sampun mundur, malih tan patut ajeriha, nggih piarsi, sane pacang pilih titiang.
53. Ne munggah ring manah titiang, nut timbangan titiang ugi, sampunika uningayang, ring ida sang dewa catur, sinah sane pilih titiang, tan len beli, ring jroning pasuayambara."
54. Sri Nala tan maha ring tuas, jroning angga luwes ramping, kaungguan jiwa purusa, ne uning nindihin patut, maka miwah pandreweyan, antuk niki, ida angob turing girang.
55. Madulur gaok lan girang, Sri Nala parek mawali, atur uninga ring dewa, pitelas atur sangayu, kanggek sang catur dewata, pada muni, kapagehan Damayanti.
56. Kukuh ring paminen ngraga, tan sudi aserah yuakti, ring para pamutus anak lian, yadin dewa sinung lungguh, nging dewa tan kurang naya, mileg kapti, Damayanti ring paseban.

Puh Sinom:

1. Nengnenga a kena ring marga, ring paseban carita mangkin, ring dinaning suayambara, dina pamilihan becik, ramia tan kadi-kadi, risampun genep sang rauh, sang misadia ngamolihang, sira sang mustikeng ati, pada kumpul, sami mangelingin genah.
2. Irika sang Ida Diah, tumuli raris memargi, ngeranjing tengahing paseban, pepek sopacara adi, penuh setri wang jro ngiring, gaok sapangastrian agung, mulat kaayon Sang Diah, tan sida yan inargami, manis nyurnyur, ngasorang pasisir karo.
3. Sedeng itep midartayang, pesengan praratu sami, makamiwah raja putra, kancit keaksi de Sang Putri, jadma lima ngadeg sami, sami-sami rupan ipun, samatra tan wenten bina, *satunggal* ring ne satunggil, saksat lima, prabu Nala ne sinamian.
4. Yadin putri Damayanti, sampun tangeh jroning kapti, ring jadma patpat punika, tan len catur dewa wiakti, Indra Geni Waruneki, maka miwah Yama ikut, manyamar manyuti rupa, mawesa Nala Bupati, ngennya nyaru, ngebang tanda kadewatan.
5. Reh catur dewa inucap, dados Nala makasami, kranakeh Nala sinamian, lali mapupulan sami, sinah Dewi Damayanti, bingung ngaksi ring pakayun, ring cenne patut piliha, ne gumanti kang kaesti, tan jalian, Ida Sang Sri Nala Nata.
6. Nging cen Nalane sujatia, reh lalima Nala sami, boya dugi maka lima, ne sujati Nalapati, sajatinya wantah siki, nging yadin sira sangayu, banget kabingungan cipta, tan jantos peteng ring ati, netran ipun, kari muasta durung ulap.
7. Manggeh kari ida nyidayang, nguasa ragan dan Sang Putri, priindik kadi punika, nggawe arti kang linuwih, buat ring asing wang sami, ritatkalania tinempuh, angarep aken wiawara, wiadi agung langkung sungil, tan patanggu, tan keni antuk nuptupang.

8. Punapi luir antuk ida, raja putri makayunin, mbinayang jadmane lima, magdennya kasidan keni, sane kamulan kaesti, reh maindik langkung ewuh, sang putri ngleyepang tinggal, eningang kayune mangkin, srana nuhun, ring sang catur dewa sowang
9. Matitis nunggilang cipta, nembah ring sang catur diri, tan pegat matur mangetor, "Duh pukulun dewa luih, sweca ratu nyacirenin, sujatin pragan iratu, pretandaning kadewatan, cihna yang ratu ne mangkin ne cen ratu, Prabu Nalakang sujatia.
10. Sajroning Bhatara sowang, sweca ratu nganggen ciri, mangda keni antuk titiang, ngelingin Bhatara ndiri, pabinan dewa ring jadmi, rika sang dewata catur, langkung gaok ring suacita, ring buat susatian sang putri, jati nulus, pinunase kedagingan.
11. Gelis ida manyihnayang, pragayan dewata jati, gubahan sakara katon, ne kanggen Bhatara sami, tan midep layu sadidik, kekeh kadi wau ketus, carma etuh kadi suba. Netrane tan goyang wiakti, busanannya, tan karaketan dening lemah.
12. Sarira tan pawayangan, suku tan panginjek kstii, nanging ring sami panira, Prabu Nala katon ngepil, pringete membah mijil, maka raga kaput ebuk, pangaksian idane acak, gubahan sekare kaksi, sami layu, Prabu Nala semu wirang.
13. Damayangi gelis maturu, "aduh siwan titiang beli, sadia titiang manggih ida, saking tuni ban medasin," Sang Nala makesiab nolih, jejehe mawor ulangun, nging tan sang putri ngeraga, suka girang jroning kapti, janten campuh, ring Sri Nala makaronan.
14. Saking tuni banget runtag, pakayune tan sah rim-rim, rumasa tan manda bagia, saksana mangkin mewali, sami kalih kablaburin, kasusupin suka kayun, Sang putri lawan sang Putri, blebegan kayune nampi, gelis nyunyur, Damayanti ring Sang Nala.
15. Kampil tepining busana, ingisenan sarwa sari, ring bau Narendra Nala, ciri pamilihan enti, Damayanti molih

suami, Prabu Nala ne kasumbung, saksana yon ring watangan, suryake mawanti-wati, sawang kerug, ngejer mangempengan jagat.

16. Suara gemuruh karenga, prasama suka mamuji, sobagian Sang Nata Nala, Raja Nala ngadeg agelis, samipa sang raja putri, sarwi ngentegang pakayun, telas keblaburan suka, tresnan asih ring raja putri, wor *welas hyun, sat kadi ring panumpenan.
17. Asru sang Nala ngandika, "Nrima sih Sang Raja putri, ratu sang murtining raras, langkung antuk Beli nampi, pisarat paswecan Adi, tan sida antuk manebus, sajaba siki memanjak, mengayahin sai-sai, somur idup, dadi panjak kaketokan."
18. Prabu Nala saha sumpah, ring Sang Dewi Damayanti, sanggup susatia masetria, salami tungguing urip, tan pacang ngaro pawestri, "Duh ratu Bhatara catur, saksianing nggih atur titiang, yan prade mresaring janji, ledang ratu, nikelang dosa ring titiang."
19. Manggut pradewata samian, tur sung nugra Sriaji, kasaktian rupa-rupa, sakarep yogya ingangge, ring masa punapi ugi, tetep weruh mamarga lurus, tan basmi dening apunia, tan pepada ngolah bukti, kuasa ngucur, geni toya ring samasa.
20. Pamuput nugrahan Dewa, pacang wenten putra kalih, ring putusning wara nugra, para dewata mur sami, mantuk ring suarga malih, miwah sagung para ratu, sami ngungsi purin ida, kari sang rua sadampati, sida ngetut, sopacaraning pangantian.
21. Sampun tutug pawarangan, parabian ida kalih, sang Putri lawan sang Putra, weh kayogya anyar mangkin, ne kakaidinin sang kalih, keh anak sami manyumbung, Damayanti lan sang Nala, wantah mula adung yakti, Damayanti, ayu luih nindiyeng sarat.
22. Sang Nala bagus tan pira, kalokeng rat Sri Bupati, Damayanti putring raja, Nala masih ratu luih, lantur pakraman sang kalih, sih gumasih tut ta dulur, kayun trepti budi

kreta, putri weruh subaktin laki, laki weruh, sih ida len ring istrinia.

23. Parabiane dabdab melah, sapocara rahat sami, duweg manimpalang raga, catur dewa nene nguni, jatiniatan saking tui, mialang pakramania wau, ida saking ledang pisan, ngaksi kasadian sang kalih, punapiluir, ne kalaksanayang dipidan.
24. Kewala panayopaya, nyugjugin kayun sang kalih, ambul napi jatinika, paincep kayun sang kalih, dewa sumangsayeng kapti, ring pitresnan da sangayu, ring Ida Maraja Nala, napi tan saking kekardi, de Sang Nala, tan saking tumbuh ngaraga.
25. Yan tresna saking pakaryan, gelis bureng anyud sami, kaapus ban Buta Kala, dewa kumandel ring kapti, margin kaurip neriki, ring Maya Pada tan lurus, jatinia milukilukan, kala-kalabek baan dui, ne mawisia, yan pakraman tan saking tuas.
26. Parabiane tan tekeng utas, tan padasar tresna asih, pitresnane sampunika, sinah telah anyud yakti, kawiaktin ida sang kalih, marginnya tan salami lurus, ring sedenging kala masa, taler wenten bayeng margi, ne misadia, megat pakaron sang rua.

Puh Pucung:

1. Wetning sampun, lami atinggal nagantun, Sri Maraja Nala, ne *mangkin ida amuit, setri kakung, ring sira Sang Raja Bima.
2. Praya mantuk, maring Nisada nagantun, carita wus memarga, akeh wong pada mangiring, laki wadu, agung alit sapagrehan.
3. Tan kaitung, *wadua* Widarba nagantun, pada girang lunga, mekadi kadang sang Putri, saha dulur, raja brana sarwa mulia.
4. Tandua rauh, ring praja Nisada sampun, tan ti sukanira, Raja Nala lawan patni, wada tutut, satitah ida sang Nata.

5. Para sang prabu, wicaksana ngelus nagantun, pirang ganiyeng pura, kadi panugrahan nguni, mangkin metu, karua putra laki setria.
6. Ayu nulus, nindyeng sarat warnan ipun, putra putri karwa, tulia rama rena neki, ngetus kayun, satsat maniking hredaya.
7. Tuhu-*tuhu, sukanira sang maulun, Sang Narendra Dwita, Damayanti lan Sri Aji, Nala prabu, ri kaanan anakira.
8. Tuhu-tuhu, tan an*ang* baya pakewuh, sarupa bancana ring lagi katekeng mangke, sudirga ayu, sakula warga sang Nata.

Puh Durma:

1. Wantunana satulak watek Dewata, saking asuambara nguni, ring margi katemua, rong diri gandarwa, dua para kalawan kali, saking suwarga, sedeng nglanturang pamargi.
2. Pacang milet ring karya pasuambara, ne buat ring Damayanti, tan ti krodamira, ri sampunya mangrenga, pamilihan sampun enti, tur tan manuta, ratu manusa kapilih.
3. Gandawa Rua nuuh gila getingira, ngrenga nama Nala pati, yadin wus kapungua, dening pradewata, mangden Sang Gandrawa kalih, geng sapura, tan memanjangan ring ati.
4. Kali manggeh memanah *pacang* ngualesang, ring sang sapa sira ugi, ne ulah presangga, sane ngonistayang, kawangan kang luih inggil, saking manusa, mawarna tangtangan pasti.
5. Tur memanah ngruntuhang Sri Nata Nala, ipun ndewek pacang ngranjing, ring kayun Sri Nala, nanging ki duapara, ring batun cukian mangranjing, saking rika, denia mangolah tangkis.
6. Roras warsa laminia kikali dusta, menyantos mangepet singse, salami punika, tan polih jalaran, manguasa kayun sangaji, Prabu Nala, sang keanansadu budi.
7. Nuli wenten rupa kasisipan mantra, teleman upacara suci, punika makrana, kali polih awanan, ngranjingi kayun *sangaji,* tur agelisa, mujuki Puskara Pati.
8. Ban duwegnya kiduapara mongbongang, mentetin Puskara Pati, mula dasar ngemar cita, pamuput punika, ledang sang Puskara Pati, manuutang, ring sapanangtanging kali.

9. Sri Puskara rakanira Prabu nala, wus ditangtang toh acuki, cukian gelis linakuan, Raja Nala kalah, trusan tan nahen molih, wetning ida, kawasesa dening kali.
10. Ika krana ida tan nyidayang nagkekang, seneng kayune macuki, plaliane terus-terusan, tan rerenan sadina, bulan-bulanan mecuki, nging sang Nala, adoh para pacang molih.
11. Sarwa ratna manimaya lan rajata, mas sarwa busana adi, kuda lan *kereta,* sarupan kasugian, sampun kekawonang sami, de Sang Nala, mablulangan manglisti.

Puh Mijil:

1. Luir pamungu kekasian Sang Aji, ne sujati tuon, jati-jati pitresnan baktine, malih juru pakeling sangaji, miwah wadua sami, pada ngaturang pamungu.
2. Pamungune tan nyilahin sami, sami pada kasor, yan papasang pangraket senenge, sane sampun mangangkeb ring ati, tur sampun mamurti, ngawonang Ida Sang Prabu.
3. Akeh atur da Sang Damayanti, Sri Nala mamongol, Damayanti gelis tangeh kayune, karuntuhan Prabu Nala pasti, sirang raja putri, gelis sengin kusir ipun.
4. Ikang kusir kinon de Sang Putri, mangda gelis kalakon, makta kuda kekasih rajane, minakadi putra nira kalih, kari alit-alit, aturin Sri Bima Prabu.
5. Sueca ida ditu mangaubin, sang kusir makaon, ngiringang hyun Sri Raja Patnine, duk punika cukian sedeng rame, trus-trusan ugi, tan pacaryan nyang adauh.
6. Jantos kasugiane telas sami, padrewian sang katong, sane marupa raja branane, minakadi wengkan jagat sami, telas tan makari, kakaonang sang Prabu.
7. Sane mangkin ne mewasta kari, padrewian sang katong, sakewanten Sang Damayantine, tumuli Sang Puskara bupati, ngandika ring ari, "Damayanti tohang luung."
8. Kadi *paminta* Puskarapati, yan ring Nala katong, daet banget nglitangin batese, tata cara kasusilan urip, mendem santa budi, ngentikang brahmantian kayun.

Puh Dangdang:

1. Renges meneng tan ngandika kidik, Sang Sri Nala, matangi mangebras, ngelus raja busanane, sapanganggen da Sang Prabu, sane tan kena inargi, samalih ring puputnya, antuk mapakayun, jaba nuuh kawirangan, lawan sanak, atinggal pasebah gelis, iniring Narendra Dwita.
2. Yaning kadi dan Sang Nala ndiri, sendik nika, tan mawasta tawah, pan sira kayun acuki, nging kadiida sangayu, tan patut amanggih wisti, nika ne ngranayang, kayun *Nala* kadi sunduk, kala nyingak rabin ida, satia nutug, ring kesah nira Sang Aji, Sri Nala sedeg ngandika.

Puh Samarandana:

1. "Duh dewa atman beli adi, sampun ugi samilua, tan kanten tujuan beline, pamargine murang-murang, tani karwan nyjekan, sayang beli ring iratu, ring pacang nahen sangsara."
2. Atur Dewi Damayanti, "Duh ratu panembahan titiang, satiba paran beline, titiang nyadia sairinga, sareng sabaya ita, sampun ratu walang kayun, ring pangincep manah titiang.
3. Tan lami wus ning acuki, saindik Sang Raja Nala, ring nagara Nisadana, kadi tingkah mabayangan, tan kanten pajenekan, tan *wenten* genah mangaub, makadi buating rayunan.
4. Pan sirang Puskara Pati, mbiaktang kasisipan pejah, ring sapasira jadmane, purun manulungin ida, Sang Maraja Nala, sampunika ne kadauh, rika ring wengkon Nisada.
5. Katuwon ida sang kalih, memargi kaluntа-luntа, tan ketang baya kewuhe, tui mangguhang kasangsaran, tan purun nak nulunga, kaluen memaksa terus, sapanjang pamargin ida.
6. Pinah sampun doh memargi, raris ngeranjing ring wana lua, sarwa woh rayunanne, sasoroh akah-akahan, ne we tu ring

pristiwia, nging rasa kaluen kantun, memaksa nggoda nyangsara.

Puh Ginada:

1. Yan kudang dina memarga, tan wenten panuju pasti, Sri Nala raris manyingak, sakumpul paksi mabur, tumuli raris nedunang, Sri Bupati, sawang kadi semu samita.
2. Kadi cumager ring cita, mangkin polih yunan becik, raris ida managelang, panganggen ida puniku, ring luhuring paksi ika, saksat jaring, sampunika kayun ida.
3. Nanging tan pamanda bagia, paksi ika mabur malih, munggah mangeberang wastra, sarwi ipun gelur-gelur, nyjailin Sang Prabu Nala, "Ih Bupati, iba tuah gendeng-gendengan.
4. Kadi kibatun cukian, tan marasa emed ring ati, salamin ba nu mangelah, kamben abi*dang* ne buuk, "sampun nika denia ngucap, Nala Pati, banget merasa kabingungan.
5. Sang Nala raris ngandika, "Aduh adi Damayanti, mangkin beli tan madrewia, napi ugi telas sampun, duh adi jiwa atman titiang, cingak adi, puniki marupa marga.
6. Yan adi jani memarga, nuutang rurung puniki, wekas adi pacang tiba, maring widarba nagantun, "saksana risampun ida, Nala Pati, mangandika sampunika."
7. Nyalempoh Narendra Dwita, sigsigan ida manangis, santukan marasa ring cita, ne kasiptayang Sang Prabu, tan leyan indik mapasah, Damayanti, maatur madulur sembah.
8. "Duh ratu bataran titiang, boya ke iratu *kari,* muatang manjakang titiang, malih kawentenan ipun, sedeng abeh kadi mangkia", Damayanti, malih matur ring Sang Nala.
9. "Edot kayune mapasah, ring titiang sakadi mangkin, adohan ratu entunggang, pang tan nggoda hyun iratu," sampun nika atur ida, Damayanti, banget kapalingan cita.

Puh Samarandana:

1. Damayanti ngaraseng ati, *priindikan kadi mangkia, sujati tan wenten saja, panglipur pinih utama, ring sang pinaka

suamia, sajaba setri satia mulus, tetep manggeh tresnang lakia.

2 Sri Nala ngandika malih, "Duh mas mirah beli dewa, nawi becikan budale, mentukin, praja Widarba, pamargine doh pisan, malih tan kanten panyujur, jaba muwuh kesedihan.

3. Beli kangen *pisan* adi, sayang ring anggan idewa, sinah sanyeneng ratune, tan nahen sibin sangsara, sakadi ne mangkia, nika banget mangremuk, kinala tuah nista dama."

4. Damayanti matur aris, "Aduh sasuwunan titiang, yan ratu sareng kayune, ring titiang mangda matuang, pangauban ring Widarba, ngiring sareng uti ragu, sinah yayi ledang pisan."

5. Nanging kadi Nala Pati, sakarin idane belsa, turing kanista damane, mangdoh wenten kayun ida, malih pacang matulak, ngaranjing ring puri agung, ne nahen kaonin ida.

6. Kadi Prabu suka *sugih*, kakuehaning raja brana, antian maha wibawane, miwah genging pangawasa, ida tan sampunika, durus sedih mangu-manguh, prabu Nala mangandika.

7. "Aduh Adi jiwan Beli, kadi patut baos ida, ngegarang idep beline, nanging yan malih panjangang, yan kadi kayun ida, sampunapi adi ayu, yan beli sarengka Widarba.

8. Duk rauh beline riin, sopacara kaprenatan, punapi pantes mangke, rauh beline mariki , sumaur Damayanti a, eh uripne puniku, tui tuah miluk-kilukan.

9. Kadadosanne sampun niki, gumanti sampun pastika, sangsaya manggeh kayune, Sri Nala raris anyana, *ngayunin* pacang marga, ninggalin ida sangayu, sayan adoh mangumbara.

10. Pangkalihan ring sang putri, ngilidang paragan ida, antuk wartran sang putrine, kancit kapanggih pondokan, doh tengahing alas, genah nyane mangalasut, nyanding taru rob arembiak.

Puh Kumambang:

1. Doning langkung banget kalesuan sang kalih, nuli ida nglumah, tan asuwe raris aguling, antuke banget kalesuan.
2. Yaktin ipun Sri Nala tan sirep jati, nging mawi sirepa, mangrereh dalihan becik, mangalihin rabin ida.
3. Santukan dekdek kayune tan sipi, dening kapisadian, pakayunan Diah Damayanti, *sareng* ngiring pamargannya.
4. Ne punika muarna panigtigan malih, ne muwuh ngrencemang, pakayun Sri Nala malih, enyag tan kena tup tupang.
5. Risampuning leplep sirep Damayanti, irika Sri Nala, ndresdesang ida matangi, mandesekin patnin ida.
6. Tur karas suabawan sang kadi ratih, tui tan kadisuba, kayon Diah Damayanti, madulur kawelas arsa.
7. "Duh aringku sapantinggal beli mangkin, budal ugi ida, ngungsi widarba negari, sampun malih ngrereh titiang.
8. Sumasatang I Nala ya suba mati, tan nyandang antosang, mungguing rauh nyane malih, rereh ja pasangan lian.
9. Ne saimbang ne bisa ngledangin ati, ne *sukat* nyida yang, ngardi kasobagian adi, salamin ida mayusa.
10. Adi mirah adi mustikaning bumi, papujaning manah, mungguh ring telenging ati, rumaket tan dadi belas
11. Adi agung kasujatian manah beli, kagungan pitresna, pamantuka ring iadi, antuk kaurip ne enyag.
12. Nika karana I Nala mutus ring ati, nganggen margiika, kedeh ngamudalang adi, mangda adi sauninga.
13. Manah beli mrasa tan nyidayang adi, ngantenin idewa, sadina kadi punika, masane kari mapanjang.
14. Ne kaanggen pidabdab ne anyar malih, santukan punika, suastiastu tininggal adi, Beli luas kamurangan.
15. Luas beli-beli ma*wehang* ring adi, kaelahan manah, sai kawisik sang aji, angrong karna patelahan.
16. Sinah kuanten Ida Diah Damayanti, tan wenten miarsa, leplep sirep da sang putri, Sang Nala ndresdesang.

Puh Sinom:

1. Risedek kala punika, ipun Ki Gandara Kali, kang cora dusta prakosa, polih kemenangan malih, kadine puput kaesti, kawjlangan sakeng sampun, kalintang sukaning manah, pan murkane tidong gigis, tan pangitung, anak sakeng kesengsaran.
2. Majalaran antuk pedang, ne kapanggih reka tuni, nuli Ida Prabu Nala, neres wastran da Sang Putri, ne atenga ida ngangge, *sa*paron Ida Sangayu, irika raris memargi, ninggalin ida Sang Putri, ngantun-antun, margine saking pondokan.
3. Dereng wenten kudang tindak, sah sakeng podokan nguni, biahpara pakayun ida, tumuli raris mawali, malih tunggil ida ngaksi, arinda Narendra wadu, merem maguyang ring lemah, angngane kan ken sapalih, tan patudung, tan padinding ring pamereman.
4. Sawang kadi semu samita, luputing duhka prih aatin ring Ida prabu Nala, tan keneng ampet kang tangis, sarwi mengasih-asih, nunas sweca Batara agung, mangden sida arin ida, Damayanti manggih becik, bagia nulus, suka tan pabalik duhka.
5. Prabu Nala mangebrasang, pamargi da tan panolih, ngalahan Narendra Dwita, nanging tan lalis mamargi, cokore kadi selingkadin, tan sah kabimbangan kayun, kategul ban rasa tresna, minakadi kayun asih, ne nulakang, ngedeng ngajak kepondokan.
6. Nanging ipun Kali Dusta, satata polih ngalangin, pamuput Sri Raja Nala, nyidayang nurusang pamargi, pamargi maduluran bingung paling, tan madrewwe galang kayun, mangumbara jroning wana, tan kanten sane kaungsi, murang laku, tan carita ring wenginia.
7. Ring sampun tatas rahina, raja patni wus atangi, lintang kagiat ring cita, reh sang Nala da tankari, ring samping ida sang putri, raris ida kauk-kauk, ngawasitin suaminida, mutus tan wenten nyaurin, rika ida, rahat kaebukan cita.

8. Ileh-ileh kaserepang, nispala ndatan kapanggih, durus ees mepangsegan, bengong-bengong sawat ati,pitungane bulak-balik, sirepang belasak kebus, kayune tan mari nyapnyap, cingake sumangkin calip, meling ida, ring ida sang sampun ical.
9. Dulutin sakideh nika, suung kenyeng buin sepi, raja putri rahat bungsang, bingung paling tan sinipi, jejeh kayune tan sipi, manangis ida sangayu, nanging sedih da punika, ne mawanan saking sepi, nyidang ida, mamurnayang mung-guing cita.
10. Antuk kasih sayang ida, ring Ida Sri Nala Pati, malih sumangsayan ida, ring titah ganti ndrepati, ngelisang ida mamargi, mrika-mriki pati purug, manawi manggih prah-cihna, jalaran mangetut buri, nemawanan, memanggihin Prabu Nala.

Pupuh Ginanti:

1. Ngalantur pamargan sang arum, tan pangitung bayeng margi, ne nyangkalen ragan ida, ring saksana ida raris, si-nauting ula layah, ring wana sengka durgami.
2. Yadin Sang Narendra wadu, nandang kalaran ne mangkin, ring cangkem ning ula gora, tan banget karaseng ati, pan bangetan kayun ida, ngayunin Sang Nala Pati.
3. Pang sampun ida Sang Prabu, kapiasem jroning kapti, miwah manyelselang raga, sing kaget wekas mawali, ju-meneng sakadi suba, malih yaning ida uning.
4. Priindik Narendra wadu, prade jantos mangemasin, mawit kasingsalan ida, punika ne kakayunin, antuk Sang Naren-dra Dwita, tan kayunin raga niri.
5. Carita wenten wong maburu, ngrenga suara jerit-jerit, panangis Narendra Dwita, tulung-tuung sadatitir, agelis juru boros ika, rauh ring linggih Sang Putri.
6. Pamburu sahasa nulung, nyibak tendas ning lalipi, saksama lalipi pejah, Raja Putri luput saking, panyangkalan ikang ula, raris ngandika Sang Putri.

7. Sedeng Sang Putri mawuwus, midarta sendik ta tuni, kabatek kaayon ida, i juru boros kapingin, tur mamanah duracara, pamantuka ring Sang Putri.
8. Raja Putri gelis weruh, ring laksana wong puniki, raja putri lintang kroda, nuli wenten metu saking, lamben Sang Narendra Dwita, sabda malandep maingid.
9. "Ih maka sujatin ipun, kewala Sri Nala Pati, kang masesa dewek titiang, punika I Damayanti, nunas ica ring Bhatara, sang misesa jagat sami.
10. Madak niki wong pamburu, keni gelis ipun mati, kakenan raja pinulah, ..wetning kasiatan Sang Putri, mapinunas ring Bhatara, saksama pemburu mati.

Puh Demung Sawit:

1. Sampun lami Raja Putri, manglalana, mamargi ring wana agung, kakuehan baya agung, nanging pan teguhing ati, samatra tan winisesa, denikang sarwa baya agung, kewala gelenga, ngayunin titah sang suami, kala satunggiling dina, rauh ring patapan agung.
2. Ikang sarana sunia tistis, liniputan, rasa ati gembira kayun, muang trepting kayun, ungguania kadi siningid, ring pantaraning wala lua, para tapa girang kayun, ring rauh Sang Diah, sang atapa pranata aris, someh gipih denia ngucap, mangde paritusteng kayun.
3. Langkung seleg tapa ngapi, miresepang, sendikan ida sang arum, sang sedih kelangkung, ring puput atur Sang Putri, sang atapa raris ngucap, "sampunang ugi i ratu, makayun sangsaya, sampunan maren mangesti, Ratu titiang uning pisan, kanten ring kadibia saksun.
4. Raja putri pacang malih, kapanggiha, ring Ida Sang Nala Prabu, minakadi ipun, Sang Prabu malih mawali, umadeg mandadi nata, kadi ne sampung ka sumbung, saluir raja drewia, sakasugihan sangaji." sampunika sabdan tapa, ring Ida Sang Nrepa wadu.

5. Ring puput baos punika, kapidarta, musna kang patapan asru, sapangisin ipun, saking tontonan pangaksi, kadi ical nikang ipian, daweg ungu saking turu, ri sampun Sang Diah, polih dalihan pamargi, ring ical ning kalesuan, mamargi malih sang arum.

Puh Ginada:

1. Mideran Ida Sang Diah, tetep nandang lara sedih, yan pirang dina ring alas, saking kadohan memangguh, jomprot-jomprotan wong dagang, maka sami, pacang nglintang tukad linggah.
2. Gelis Ida lunga mrika, nging serauh ida riki, dadi ngametuang gewar, wireh warnan da sang ayu, marupa kalintang tawah, ne kapanggih, antuk i kumpulan dagang.
3. Warna acum kaput tanah, turin kiris etuh aking, ragane ngenah satenga, sing ojog ida tengkejut, pada malaibang awak, wenten jail, wenten sane nganistayang.
4. Nanging wenten sane olas, maduluran manah asih, sami manampekin ida, tur raris mataken alus, "Sapasira inggih ida muah punapi, luir sane kayunang ida."
5. Sampun sami sinauran, antuk Ida Raja Putri, sapa taken jadma ika, tumuli Sang Nreap wadu, ngandika turing atanya, indik margi, tujun pamargin i dagang.
6. Kapireng dagang punika, manyujur gedi nagari, satunggiling kuta praja, pangadeg Prabu Subau, rika nyarengang raga, ring sang sami, sakumpulaning dagang.
7. Tumuli raris mamarga, sinareng dagang puniki, rikala sedek kawenginan, pada milih genap ipun, riring pinggir ning danu ika, wenia ening, malih keh padangnya rika.
8. Nanging sawawun i jadma, maka miwah ubuan sami, kabatek ban sanget uwon, maka sami pada turu, kancit rauh gajah alas, maka sami, paksannya manginem toya.
9. Gelis ipun polih ngungas, bon gajah ubuan puniki, raris ipun metu kroda, sahasa galak mangamuk, mangrusak gajah umahan, pan ring ati, sinengguh maka musuhnya.

10. Maninjak tur manyekjekang, sing tinonia kaarepin, saking sageneping genah, kapiarsa suara muug, jerit-jerit mabiayutan, kadi ajerih, pablesat nyindutang awak.
11. Sapalihan alit pisan, kumpulan dagang puniki, polih ngaluputang sikian, saking baya agung puniku, sadia Sang Narendra Dwita, Damayanti, luput saking baya seda. Nging para dagang ika, nengguhang Sri Damayanti, mandadi krananing baya, saha pelaib pati purug, Damayanti nyidang lepas, ring pisakit, ne kalintang menyengsara.
13. Sadia tan lama wekasan, tumuli ida memanggih, akudang-kudang Brahmana, ne nyujur cedi negantun, Irika Sang Raja Dwita, tansah niring, tur rinaksa sareng samian.

Puh Sinom:

1. Carita ida sampun prapta, maring puri Kuta Cedi, nanging Sang Narendra Dwita, anggan ida langkung daki, resem manyenebin ati, mangkin ida sampun langkung, ring gopuran nikang kuta, gatrane amiug agelis, Jero Kuta Agung, sarauh Narendra Dwita.
2. Tatan kantos akijapan, Raja Putri katut buri, ban kumpulan rare kual, pasaliab ring margi-margi, "Sampun nika nggi sang putri," riwekasan raris rauh, maring satunggiling genah, tatan adoh saking puri, purin ida, Sang Narendra Cedi Raja.
3. Ibun ida patni Cedia, ngaksi putri Damayanti, kwentenannya sampunika, marasa kangen jroning kapti, tan kuala sungkan puniki, taler kaayon sang arum, sane banget kabobotang, antuk raja Dwita Cedi, nanging saru, kapendem ring jroning cita.
4. Raris ida mawecana, ring jadma pangayah istri, ngiringan Ida Sang Diah, mangaranjing sajroning puri, ri sampun Sang Nala patni, puput midartayang atur, saindik pemargin ida, ne rangkung rahat nyedihin, nanging nyaru, peseng ne kari kambang.

5. Nala patni kapiserahang, antuk pramisuara Cedi, ring putrin ida Sang Nata, sun aneda pasajnyaneki, mangda sareng ring sang putri, Sang Putri Cedia sumanggup, pacang mitulung Sang Diah, ngayonin Sang Damayanti, sakaweruh, sakasidan antuk ida.

Puh Pangkur:

1. Walinin malih carita, tan sue ri sampuning Nala Pati, ngawonin rabinda ikut, raris ida manyingak, geni murub sakadi tingkah mamuun, endihnya mangarab-arab, jeroning wana puniki.
2. Saking jeroning geni ika, karengi suara sekadi ngauk-ngaukin, mabuat nunas pitulung, Prabu Nala gelis prapta, "Ratu mariki gelis tulung titiang ratu," Sampunika daging suara, kene kapireng de sangaji.
3. Ring tatkala Prabu Nala, sedeng meweh kaleson ngrereh margi, nuuk geni sedeng murub, rika wenten kacingak, ula agung mangliker ring luhuringbuh, kiula raris matura, ring Ida Sang Nala Pati.
4. "Niki titiang ula raja, wetning te mah Ida Sang Mahayati, ne ngranayang titiang rumpuh, malih tan kuasa molah," jantos rauh sang ajagnya Nala Prabu, ida reke mitulunga, "Sueca ugi ratu mungkin.
5. Angkid titiang i sangsara, mangden luput saking bayaning ageni, antuk pasuecan I Ratu, titiang sadia malesa, antuk sane wekas maguna ring Ratu," sampunika atur sang Ula, ring Ida Sang Nala Pati.
6. Risampun ida nyidayang, ngaluputang ula saking baya pati, tumuli ula mangugut, Ida Sang Prabu Nala, pandodosnya warni ndatan kadi sampun, mabibayan bawan ida, ula raja matur aris.
7. "Titiang nguah warnan Sang Nata, suksaman ipun mangda tan wenten nak uning, ngelingin bawan i ratu, upase ranjingan titiang, jeroning tanu tan nggoda kenak i ratu, nging racun I Kali Dusta, ring anggan Sang Nata mangkin.

8. Ipun pacang nandang lara, tan paingan sangkaring upas puniki, Durusang mamargi ratu, manyujur ring Ayodia, maring Ida Raja Retu Parna kasub, ne mangkin mandeg irika, rika sumewa engaji.
9. Ratu ngange parab nyamar, Sang Bauka pepatih ndrapati, dumadak Ratu kasinung, sakadi kusir raja, Retu Parna wus pascating pangaweruh, ring sendiking ajajudian, kinasungan ring ndrapati.
10. Satmaka dados paselang, kawidagdan i ratu ngoreng asuaji, wekas ring sampun i ratu, mandreweyang kaweruh ika, kala rika ratu nyidayang mawantun, misesa jagat sang Nata, mapanggih ring putra patni.
11. Yan iratu mapikarsa, warnan ratu sekadi sane nguni, tunggalang kayun i ratu, pamantuka ring titiang, malih tutup sasamin ragan iratu, antuk puniki wastra, titiang ngaturin ndrapati."
12. Sapuput atur punika, muksah ilang Raja Ula ring palinggih, tumuli raris mawàntun, maring karaton nira, dening sampun telas kapisisip ne sampun, pun Ki Ula Raja, kalangkung panrimeng ati.

Puh Dangdang:

1. Cinarita Sri Nala mamargi, menyujurang Ayudia Negara, irika mandados kusir, kusir Retu Parwa Prabu, ri sedek kala puniki, Ida Sang Prabu Bima, polih gatra sampun, titah ganti ne katiba,ring putranda, sira Sang Diah Damayanti, karua lan mantunira.
2. Gelis ida maputusan mangkin, wangsa Brahma, genep ngasta desa, rauhing ne nyebit-nyebit, serek mangdan nua ka pangguh, mantu muang Sang Raja Putri, saling tunggiling potusan, tebeng Cedi sampun, Damayanti wus katingal, ri saksana sampun sinah kaelingin, yadin maor kasedihan.
3. Kipotusan nampekin sang putri, mapiuning mungguing padeweknya, tur ngrauhang ring Sang Putri, gatra manyenengang kayun, saking yayah miwah bibi, minakadi sa-

nak-sanak, yadim putran ipun, maka kalih laki setri, sami darta, antuk potusan tur uning, ring Sang Raja Patni Nala.

4. Ring sampunnya Putra Damayanti, sauninga sang Brahmana ika, Sudewa aran puniki, Saritah sidaran ipun, ne rangkung karaket becik, tumulia Ida Sang Diah, nangis segu-segu, kadi tan keneng ampetan, jantos ida, Raja Putri Cedi Pati, miarsa sendik punika.
5. Sapa sira sujatin puniki, sangadiah ne purna yuwatia, pinariksa den atiti, wau ida tatas weruh, yan Ida Sang Damayanti, putrin arin ida ngraga, putri nuli nusung, iniring saka pranatan, ring kadatuan, ajinda Sang Raja Putri, maring Widarba negara.
6. Rika Ida Putri Damayanti, mapanggiha, ring sakula warga, minakadi putra-putri, nanging tan Panala Prabu, ring samping sang Damayanti, Ida Sang Raja Dwita, doh marasa sukeng hyun, sarauhe ring Widarba, ring enjiula, sadereng Hyang Surya majil, mangutus pirang Brahmana.
7. Manyerepang suaminda sang putri, Damayanti, ring sagenah-genah, madulur piteket niki, "Mangdenta sira sang kotus, saparan ungguan kang kongsi, keni sami manggitayang, gending niki ratu, sampunika antuk Sang Diah, tur kapatut, antuk ajinda Sang Putri, kadi niki pidartannya.
8. Patang pada akeh ikang gending, sami-sami malianan tembang, dados pilih-pilih wiji, manut seneng sang kautus, daging gending pateh sami, pisan adri ping rua sinuam, kaping telu demung kaping pat tembang dangdang, sowang-sowang, kadiniki daging gending, sane pacang katembangang.

Puh Adri:

9. Duh Dewa Ratu pajudi agung, ring dija jua Ratu mangkin, ne ninggalin titiang riin, ngrampasin panganggen ulun, ne kari sapalih ipun, mangkin setrinta dahat sedihe, sedeng nyantos baos ratu, ne wijiling latin ida, maka panalimur branta.

Puh Sinom:

10. Duh Dewa Sang pajudi, ring dija jua Ratu mangkin, ne pecak ninggalin titiang, ngrampasin titiang pengangge, ne kari wantah sapalih, mangkin sentrinta sedih ngunngun, sedeng kari menyantosang, ketelan baosta mangkin, maka tamba, penalimur manah lara.

Puh Demung:

11. Duh ring dija ratu mangkin, sang pajudian, ne ninggalin titiang dumun, ngrampasin panganggen ulun, ke nari wantah sapalih, mangkin setrinta sedih pisan, sedeng nyantos baos Ratu, sane mijilling lambeta, maka panalimur sedih, tetambaning manah lara, amunika atur ulun.

Puh Dangdang:

12. Duh ring dija jua I Ratu mangkin, sang pajudi, ne ninggalin titiang, ngrampasin titiang pengangge, sane sapalihan ipun, mangkin setrinta manandang sedih, sedeng kari manyantosang, ketelan baos I Ratu, ne mijiling latin ida, maka tamba, panalimur manah sedih, amunika atur titiang.
13. Prade wenten anak manyaurin, saindikan gegitan punika, sang katos maka samine, mangda jagra mapakayun, sauninga sakaluir, sapratingkahing wong ika, muah midarta atur, ring Ida Sang Raja Dwita, Damayanti, sang mungguing Widarba mangkin, tumut ngiring yayah rena.

Puh Sinom:

1. Tan alami pingenania, sang Brahmana gelis mawali, tur raris ida uninga, sendikan idane nguni, ngendingang gitan sang putri, ring kraton yodia nagantun, purin raja Retu Parna, siki tan wenten nyaurin, yadin raja, miwah sakeh pangiringnya.
2. Ngih sakesah sakeng pura, mamanggihin anak bentir, turing parupannya mala, limannyane bawak gati, nyujur

deweknya puniki, Bauka pangeran ipun, kusir Raja Retu Parna, suabawa muang sabdaniyeki, manyihnayang, kalangkung kangen ring manah.

3. Sampun niki denia ngucap, "Wanita kang satia brati, ne nyidayang magehang awak, pacang manggih ayu wredi, yadiapi kalahin suami, kasusilania puniku, prasida maawak gelar, kukuh bakuh tan sinipi, maka payung, mangengkebang ragan ida.
4. Samalihnya tan madrewia, rasan gedeg maring suami, maka miwah tan ja duka, ring jadma kang wastraniyeki, karampas dening paksi, nemapasah ring siriku, banget nandang kasangsaran," sampunika denia ngeling, kusir wau, sampun nika atur potusan.
5. Ri sampun Narendra Dwita, miarsa cerita puniki, agelis ngamargiang potusan, Sudewa ka Yodia puri, paminta ni yeki, Nalapatni ri sang ketus, "Tulung gelis manangkila, ring Ratu Parna Bupati, sampun iki, antuk matur maring ida.
6. Inggih putri Raja Bima, asajnya Sang Damayanti, makayun pacang ngawentenang, karya pasuambara malih, miwah yan Sudewa prapti, rika ring yodia nagantun, uningayang ring sang Nata, manut pakayun sang putri, Damayanti, sampun niki pidarta yannya.
7. Sane benjang punang dina, sampun mijil Sanghyang Rawi, ida pacang mamiliha, suami kaping karwa malih, ne mandados krana wiakti, pan tan wenten bukti pangguh, sendik ida Prabu Nala, nyeneng tan nyenenge mangkin, sampunika, doning malih masuam bara.
8. Risampun ida sang Nata, Retu Parna mamiragi, pinguninge Sang Sudewa. Retu Parna gallis mamargi, ring kusir idane mangkin, Bauka pangaran ipun, turing banget mapikarsa, kawicaksanan sang kusir, mangurengang, paling gihan tan pepada.
9. "Manira mabudi luas, ngungsi Widarba negari, tur mangden kasidan tiba, sajroning adina pasti, reh dinane buin

mani, Putri Damayanti kowus, mangada yang pasuambara, malih sapisan ne jani," sampunika, wacana Sang Retu Parna.

10. Miarsa baos-baos ika, pakayun Sang Nala Pati, waluya sakadi ngemar, punapi sang Damayanti, kadi kabingungan mangkin, antuk kaduhkitan kayun, utawi ungkur punika, wenten nayopaya silib, napi krana, pawistri tan teguing-cita.
11. Wantah ke Sang Prabu Nala, pamargin idane wiakti, natonin kayun sang putria, ngandapang linggih sang putri, pantes putri Damayanti, tan malih tresna ring kayun, nging pateh ke sampunika, antuk putri Damayanti, mapakayun, marep putra-putrin ida.
12. Yadin sampunapi jua, Prabu Nala patut uning, turing polih bukti terang, ring sampun ida mejanji, ring Retu Parna Bupati, pacang muat da sang prabu maring Widarba negara, ring jroning sadina pasti, raris ida, milih kuda ring gedogan.
13. Kuda pinasang ring kreta, Retu Parna munggah agelis, ring salun siandanan ida, Bauka raris ngoregin, becatnya sakadi angin, tan bina sakadi paksiyu, kala mabur ring akasa, sampunika Nala Pati, malaibang, kreta ring luhuring jurang.
14. Ring luhuring gunung alas, maring danu-danu trebis, inggih sadaweg punika, sabidang kampuh ndrapati, keles keampehang angin, Retu Parna gelis muwus, maring kusir umandega, mangambil kampuh mawali, nanging ida, Prabu Nala umatura.
15. Tan nyidayang malih Narendra, punika wastra ndrapati, Huyojana ring ungkuran, sengka ri raga ndrapati, antuk becate ngangobin, saksana sang karwa rauh, maring satungiling wana, rika wenten taru panggih, wereksa agung, wibidaka pangarania.

Puh Ginanti:

1. Sri Ratu Parna amuwus, ring sira Bauka kusir, tonen ka-

widagdan ingwang, sajeroning mamilang niki, tan wenten jadma weruha, ring sendik mawarni-warni.

2. Ne siki indik puniku, ne lian indik puniki, daun uwoh kayu ika, ne sampun tiba ring bumi, katah nya satus satunggal, lebih daun wohne kari.
3. Keh pupulan ron puniku, maka carang puniki, katahnyane limang yuta, miwah woh toru puniki, pupulannya kalih laksa, sangang dasa lima luih.
4. Lah prisanen kusir iku, benar lan dudunia iki, saksana kusir Bauka, ngaranayang kudaniyeki, tur tumurun saking kreta, kang kusir umatur aris.
5. Mangda sinah buktim ipun, kudu ngebah taru iki, tur ngawilang ronia ika, rauh ring woh ngwiji-wiji, wiadin sampunapi uga, antuk Retu Parna mangkin.
6. Gecekang Sang Nala Prabu, reh kad; eseking pamargi, nanging ida Prabu Nala, tan nglingu baos sangaji, sesampun puput ngawilang, Sri Nala maatur aris.
7. Yakti tan pasama ratu, kawicaksanan ndrapati, yakti dahat mangangobang, uruk ugi titiang mangkin, sendik kaweruh ratu ika, mangda titiang gelis uning.
8. Sang Sri Retu Prana Prabu, kaselek banget ngayunin, rikala sedek punika, tan madrrewe kayun malih, leyan ring mangda gelisa, serek nglanturang pamargi.
9. Sang Retu Parna mawuwus, kaweruh mangitung puniki, nunggil ring kaweruh pajudian, ne kadrewe ban nireki, yan kita suka mangajah, kaweruh mangoreg asuaji.
10. Nira maweh weruh judiku, waluya pangentos neki, muput sida kadi ika, risampun sang Nala Pati, manrima kaweruh punika, kali dusta musna gelis.
11. Medal saking jroning kayun, Ida Sang Nala Bupati, pramangke rumasa ledang, ebeking pramana kapti, madrewe pangebras cita, gelis munggah kreta malih.
12. Yakti tan simpang puniku, kadi baos Ulapati, Kali Dusta nandang lara, kabaran panes tan kadi, krana pangrasaning widia, Kikali kapati-pati.

13. Sendik nglanturan malaku, Prabu Nala manggeh kari, saking ledang Retu Parna, nganggen kang kaweruh asuaji, kudang kang pinecut ika dahat keras lakuni yeki.
14. Saksat sang kalih puniku, sakadi madruwe kampid, tan sida yan inargama, pan becate tidong gigis, tan carita maring awan, saksana rauh pramangkin.

Puh Ginada:

1. Rikala dina nyoreyang, nuli ida sami prapti, ngenjek Widarba negara, suara gumerdeg gumuruh, saking rodan kreta ika, nengkejutin, sakaanan ring ambara.
2. Makadi sakuehing kuda, padruwen Sang Nala Pati, ne wenten ring pagedongan, ring purin ida sang Prabu, sinamian mawetu blasak, sawet niki, karauhan pagustiannya.
3. Makadi sang Damayanti, miarsa suara ayuh puniki, kadi suaran toya blabar, turun ring masa kapitu, sarwi ida manyujurang, maring arsi, ring rongan bale riajengan.
4. Mangdaning polih manyingak, kayun ida sampuniki, I dewek bani nyinahang, mungguing ne rauh puniku, tan lian ring Prabu Nala, ida pasti, yan tilik uni ning kreta.
5. Unining kreta punika, ngawenin ku legan ati, sadinaning mangke lega, ida mawali i ringsun, yan tan wenten sampunika, leheng mati, aduh Ratu Prabu Nala.
6. Sampunika kebecikan, pakayunan Sang Nala Pati, Prabu Nala titiang Dewa, tuhu luih bawan Ratu, surawani dana punia, kalingganan kayu, satia.
7. Ring saka luir pendikan, ida inggih pinih inggil, ring sami ratu sewosan, tan madenin Nala Prabu,'' sampunika antuk ida, Damayanti, sakadi mangajap tawang.

Puh Durma:

1. Daweg nika Retu Parna Nata yodia, turun saking padati, tur nyingak mideran, saha kangob-angoban, sarwi ngrereh tanda ciri, pacang wenten, pasuambara nebjing.

2. Raja Bima ne tan pisan sauninga, sendik nayo payaki, sane kemargiang, antuk sang Damayanti, nyapa Retu Parna Pati, sapranata, ring ida sang wau prapti.
3. Tur nunasang mungguing daging rauh ida, rika Retu Parna Pati, gelis sauninga, ring sane maminguang, Retu Parna Pati matur aris, ring Narendra, Raja Widarba nagari.
4. "Rauh titiang mariki muki kasobagian, ring padanira ndrepati," Prabu Bima kagiat, yen kewala buat punika, boya dugi ida prapti, ban kadohan, genah Ayodya nagari.
5. Nanging langkung pranata Sang Raja Bima, tumuli maatur aris, Ngiring nggih Narendra, mararyan ajahan Ratu sinah sane mangkin, banget kalesuan, becik nglumah rumiih."
6. Ring sampunnya sampunika Retu Parna, tumuli makalah uri, ngranjing pasarengan, ne mula kacawisang, ring ida sang Nrapati, sakewala, Bauka tan milu ngranjing.
7. Sang Bauka nyujur maring pagedogan, ngingu kuda kudaniyeki, tumuli manegak, luhuring jan kreta, anggen pararyanan kidik, sarwi ngawas kawentenan rika sami.

Puh Kumambang:

1. Ndrepa Wadu, Sanga Diah Damayanti, banget rumasa, sumesel ri jroning kapti, antuk ida sampun nyingak.
2. Retu Parna, tumedun saking padati, miwah kusir ida nging dija jua Nala Pati, mataken ring jroning cita.
3. Raris ida, ngutus pangayah pawestri, buat buat map panggiha, nakenin kusir ndrepati, sira jatinnya punika.
4. Nawi ipun, sauninga nyang akidik, sendik Prabu Nala, tur nembangin gita malih, ring arep kusir punika.
5. Sendik nika, ipun naen manyautin, kala gita ika, gendingan Brahmana nguni, ne kautus antuk ida.
6. Nanging ipun, pangoreg kreta puniki, ipun sumaura, "Titiang puniki nggih kusir, juru rateng Ratu Parna.
7. Ring dija jua, sira Sang Nala Bupati, tan ja wenten anak, pacang midep mangelingin, krana ragan ida cacad.
8. Inggih ida, kadi manyamar ring bumi, satata nglalana, sawengkon jagat puniki, kewanten Sang Nala ngraga.

9. Ne pawikan, ring pragayanda ndiri, samalih nya ida, ne mandados blahaning, ragan ida kang kaping rua.
10. Mungguing gita, sakadi nucap ituni, ipun manyaurang, pateh sakadi ne nguni, manggawe kangen pangrasa."

Puh Sinom:

1. Risampun sendik punika, sami katuring Sang Putri, antuk ipun i panjroan, matambeh ngagengang mangkin, pamarnan Sang Raja Putri, kusir niki Nala Prabu, wang jero malih kamargiang, panggih ring Bauka malih, saha muus, mapateket ring potusan.
2. Mangda ipun tetes pisan, ring solah bawan sang kusir, tur raris manguningayang, ring ida sang Damayanti, yaning wenten kapanggihan sendik indik nekawuwus, sasorohing kasaktian, sakaluiring tawah panggih, ne punika, mangda sami kauningang.
3. Wekasan i wong panjrowan, ring saksana rauh gelis, tur parek ring jeroning pura, i wang jero matur aris, ring ida Sang Raja Putri, Gaok titiang ratu agung, wet durung naen ngantenang, salamining titiang urip, langkung tawah, kawentenan ne ton titiang.
4. Yaning Bauka mamarga, nglintang kuri andap alit, tan ipun ngaedang sikian, nging korine mawuh inggil, taler yan ring rurung cupit, dados linggah rurung wau, yan ipun nglintang irika, malih yan i pun mabudi, wenten banyu, puput ban memandreng wadah.
5. Ring saksama wadah ika, madaging toya pramangkin, malih yan sagegeman padang, ne sinarin matanai, mandados puun gelis, limannya kaugang ratu, irika ring jeroning genia, nanging tan gesen yuakti, jaba nika, wenten malih sane tawah.
6. Manggemel akatih sekar, antuk limannya padidi, turing panggamele keras, nging sekar tan layu kidik, kangkat muwuh seger malih, ambunnya maweweh arum, yan sai-

hang ring ne tunian, sampunika ne pinanggih, antuk titiang", Sang Putri raris ngandika.

7. Abaang ugi manira, reratengan nya sakedik, ne kacawis ring gustinnya, kalih sasampun Sang Putri, ngecapang sadrasa neki, tan wenten bandingan ipun, yan mungguing sakadi ida, tan kapi tan weruhan malih, raris ida, lempor nangis kesedihan.
8. Ida tan malih sangsaya, sambil ngusap toyan aksi, ida mituduh panjrowan, ngiring putran ida kalih, ke kandang kuda di tuni, agelis Bauka andulu, alit alite punika, gagison ipun mamargi, manyagjagin, ida sang kalih punika.
9. Raris kagelut kaaras, ikang rare maka kalih, ngeling Bauka mangsegan, rare kambil kemban raris, nangis katurunang malih, sang kusir raris mawuwus, "Warnan ida peteh pisan, ring pianak titiang padidi, to makrana, titiang ngamesuang yeh mata.
10. Nanging sampunang i dewa, malih ngrauhin mariki, krana kabecikan parab, idewa midep kaili, antuk indike puniki", sampunika denia muwus, miteket ring sang panjrowan, i wangjero tulak gelis, nguningayang, sakadi ne luir panggihnya.
11. Ring sampun Ida Sang Diah, Raja Putri Damayanti, mamireng atur panjrowan, ring kangen manah sang kusir, ningalin putra nikeri, raris sasampuning adung, kayun rama renanira, Sang Prabu lan Prameswari, ring Widarba, kadi kayun putrin ida.
12. Raja Putri ngandikayang, manfa Sang Bauka Tangkil, ring Ida Sang Raja Putria, manangis Sang Nala Pati, saka aksi Sang Para Putri, ring ajeng Sang Nala Prabu, mabusana kasedihan, Raja Putri, sareng nangis, memanggiha, suami tulak kadi mangkia.
13. Tumula ida atanya, "Duh sira Bauka kusir, nawi kita mamanggiha, ring sang sujana lelaki, ne kucap luhuring budi, ne ninggalin istrin ipun, sedeng nidra jroning wana, napi kasisipan mami, jantos titiang, kakalain antuk ida.

14. Napi titiang tuna lega, mamilih ida ne nguni, bandingang, ring dewa-dewa, tan ke titiang pitresnan sih, ring manah susatia bakti, tan ketitiang dados ibu, saking putra putrin ida, tan ke ida duka riin, ring paseban, pasti ngucapan prajanjian.
15. Yaning saking jati saja, titiang satata puniki, dados kaodagan ida", sambil nangis Nala Pati, nyaurin sabdan Sang Putri, "Titiang ne majudi ratu, titiang ne ngetohang jagat, titiang ninggal istrin mami,nanging boya, saking manah tiang ninggal istrin mami, nanging boya, saking manah titiang bawak.
16. Kali dustane ngogokang, titiang ngardi sapuniki nging ne mangkin sampun titiang, lempas ring gegaman kali, ring rauh titiang mariki, wantah mangrereh I Ratu, duh Ratu sayangang titiang, napi krana ratu mangkin, mangedotang, mamilih suami kaping rua".
17. Madulur angga mangetor, Raja Putri Damayanti, gelis ida midartayang, nayopayan ida singid, tur raris madewa saksi, yan sira saking satuhu, manggeh tetap satia brata, ring ida sang maraga suami, ring laksana, yadin ring jroning suacita.
18. Raris wenten ujan bunga, turun nyiramin sang Putri, karenga suaran tetabuhan, saking suarga loka jangih, sasampun punika mangkin, Ida Sang Sri Nala Prabu, mangrumbungin ida, antuk wastrane piningit, paweh ipun, Ula Raja maring ida.
19. Saksana masalin bawa, kadi warnan ida riin, tur rarir ida nglisang, meluk rabi Raja Putri, sadaweg punika ugi, putri Damayanti nguntul, ngilidang prabun ida, ring dada Sang Nala Pati, saha ngrasa, sane mangagob-ngagobang.
20. Muali malih mangelingang, saluir kasengsaran nguni, ne sampun margining ida, tan pira ledang ndrapati, bapa ibu Damayanti, maka miwah waduan ipun, tatkala pada mangrenga, Sang nala sampun mawali, mangkin ida, sajroning ipun sinamian.

Puh Ginanti:

1. Risaksana gelis puput, wengkun kuta Widarba di, iniyasan dening jana, ring sarwa rondon kang adi, miwah sarwaning sekar, kumirab warna nglewihi.
2. Raja putri Nala Prabu, sang asajnya Damayanti, saksana mawarni kenak, sawang dukut etuh aring, rikalaning masa panes, siramin sabeh tan enti.
3. Saksana marupa lumlum, ne nyegerang sing mangaksi, makadi Sang Nata Nala, satmaka nireki, sami oneng inonengan, tansida antuk ngupami.
4. Carita Retu Parna prabu, ri sampun ida miarsa, ring sakaluiring pidarta, ne sampun sinah kabukti, riki ring puri Widarba, ngucap nulurin pamuji.
5. Milet suka girang kayun, ring sogagian Nala Pati, malih sasampun punika, ida matulak mangraris, budal ring nagaran ida, ngangge kusir lian malih.

Puh Durma:

1. Wus sawulan laminia Sang Prabu Nala, ring puri nirang bupati, Sri Raja Bima, wekasan ida mamarga, nyujur Nisada negari, mapalinggihan, kreta petak dahal mule.
2. Kala rika ida nangtang rekan ida, mangdanya malih acuki, "Titiang malih sadia, molih kasugihan", sampun nika atur neki, "Margi kakam, macuki sapisan malih.
3. Ratu titiang atoh saana-anania, ratu nangge toh negari, titiang sapa drewian, Damayanti tan kasah, urip titiang Ratu malih," sampunika, panangtang Sri Nala Pati.
4. Sri Puskara ica mokak sadurunge, sampun ngrasa seneng gati, pacang mandereweyang, Damayantia putria, ning sapisan mulang cuki, Prabu Nala, molih nisada negari.
5. Tekeng jiwanira Sang Prabu Puskara, sampun kabi cundang sami, nging jatinnya, sakadi ida, Sang Sri Nata Nala, pun mula luhuring budi, magandika, ida makadi puniki.
6. "Titiang nenten pacang samisisip kaka, buat ring cora puniki, pun tan kaka ngraga, sane makayunan, tan saking pakaryan diri, nging jatinnya, saking upayaning kali.

7. Nika krana titiang mamanggih sangsara, titiang murung danda pati, mantuka ring kaka, malih titiang mangaturang, sapalih krajan puniki, kliliran yayah, ke kadrewia denta nguni.
8. Rasan manah titiang mantuka ring Kaka, tan wenten pacang maganti, sanak manggeh asanak, matunggilan ibu bapa, Kaka Puskara ne mangkin, madak Kaka, panjang yusa ayu wredi.
9. Sampunika Puskara saha pamuja, Prabu Nala raris mawali, ring purinira ngraga, ring jnyana ngucap sobagia, tan katuna ati, sampunika, ring kayun Sang Nala Pati.
10. Sakuehing wang asuryak-suryak gembira, pan raja nia wus mawali, kang mula misesa, yang buat ring Narendra, ipun raris mapakardi, upacara, sane dahar angaluihi.
11. Raja Putri Damayanti sinarengan, putra kalih mawali, maring jroning pura, lama pingenania, Sang Sri Nala kari urip, nggeh sobagia, karwa patni putra putri.
12. Tan kakurang sarwa brana sarwa mulia, tuhu-tuhu raja luih, sane langkung kuasa, tur kajana pria, yan bandingang ratu sami, sakideh nia, tan pepada Nala Pati.

Puput:

Pepaletan daging carita:

1. Panglangkara.
2. Pandawa (Prabu Darmawangsa, ring Astina) kalah acuki, atinggal negara, kalaran ring alas kalalipur antuk Sang Pandita tapa wreda rika caritan Prabu Nala muang raja putri Damayanti sungguh bagia sangsara.
3. Sang Nala (Prabu taruna ring Nisada), ring taman mamangguh paksi, ikang pakai inutus maka ceti mapanggih ring Raja Putri Damayanti (Putri Raja Widarba).
4. Raja Putri Damayanti kena kamaraga (raga cita) de sang Nala.
5. Sang Raja Bima akinkin mangun suaraja karya asuambara, sendik Sang Raja Putri Damayanti mamilih suami, tur

sampun kasontrahang ring pirang-pirang negara tekeng suarga.

6. Prabu Nala ring tengah awan kacunduk ring dewa catur, Nala inutus maka ceti dening dewa apang ngelemes ring Diah Damayanti, Prabu Nala kaposekan kayun mangguh kaayon Damayanti, Damayanti makeling Nala Prabu.
7. Raja Putri Damayanti muang para raja makadi dewa wus kumpul ring paseban, Putri Damayanti dahal kabingungan mamilih Nala Prabu, pan kena mayaning catur dewa, pamuput Nala kena kapilih, maka suami.
8. Prabu Nala patni Raja Putri Damayanti mulihing Nisada, Prabu Nala kalah acuki lawan sanaknia Prabu Puskara, saking panayopayan Gandarwa rua; kali muang duapara.
9. Prabu Nala karwa setri Damayanti stinggal kadatuan mabayangan ring alas kawirangan dening paksi mayaning duapara, sang rua kasedihan saling rumrum.
10. Raja Putri Damayanti sedeng nidra karumrum tiningal ring tengahing alas, Damayanti senauting ula, tinulung dening juru boros.
11. Raja Putri Damayanti olih wisik ring patapan prana sunia ring tengahing wana lua.
12. Raja Putri Damayanti manggih pupulan pangalutur manginep ring panggiring danu, ring panginepan biur karauhan gajah alas.
13. Raja Putri Damayanti malayu, wekas macampuh lawan para Brahmana anyujur Cedi negara, tur sinanyut dening Raja Patni Cedi Raja.
14. Kacerita Prabu Nala ring wana olih ngluputang Ula Raja saking baya geni, Sang Nala tinuduh kinon asewah mandadi kusir Prabu Retu Prabu ring Ayodya.
15. Prabu Bima olih gatra sendik Putri Damayanti muang putra mantu Nala Prabu atinggal negara, gelis ngutus para Brahmana asaserep, wekasan raja putri Damayanti pinangguh ring Cedi, Raja Putri Damayanti tulak maring Widarba, sangke rika ngutus para Brahmana anyerep Prabu Nala,

tur ngendingang gita paweh Raja Putri, wekasan megatra ring ayodia sendik indik katur sami.

16. Brahmana nama Sudewa inutus umundang Retu Parna Prabu, yan raja Putri Damayanti ngadakaken suayambara milih suami ḱaping rua.
17. Prabu Retu Parna lunga maring Widarba, ring awan panggih wereksa agung mangaran Wibidaka, Sang Nala atukar kaweruh judi lawan kaweruh ngotrg asuaji ring sang Retu Parna Prabu.
18. Ridatang Prabu Retu Parna ring Widarba, Putri Damayanti angwaspada seolah bawanikang kusir Bauka, kudu weruha ri sajatinikang Prabu Nala, pamuput sang karwa papanggih liniputan rasa angangob-angobin.
19. Prabu Nala setri Raja Putri Damayanti ruang putra nira kalih, mulihang Nisada, Prabu Puskara tinangtang tur alah acuki dening Nala Prabu ikang jagat mawali kawasesa dening Prabu Nala muah, mangkana muah Prabu Puskara sinung negara nira kadi deni rang ari Prabu Nala.

    Kasurat rontal iki, antuk Ida I Gusti Agung Gede Rai, ring Puri Anyar, Banjar Tingas, Desa Tingas, prabekel Mambal, Distrik Abiansemal.

    Puput sinurat rontal iki, ring rahina, Coma Uma nis Wara Watugunung, titi panglong ping 3, sasih ping 3, sasih Kaulu rah 1, tenggek 8, isaka 1881. tahun masehi tanggal 15 Pebruari 1960.

III. TERJEMAHAN / ALIH BAHASA

Ya Tuhan, doaku semoga tidak aral melintang.

Pupuh Durma

1. Dengan pupuh Durma ikut tertarik mengarang, belum sempurna memiliki pengetahuan, dan gaya bahasa sastra, hanya mengadu kepongahan, yang dipakai bahasa Bali, alus dan kasar, notasi nyanyian tidak menentu.
2. Sangat bodoh terhadap bahasa yang indah, mungkin menimbulkan bahan tertawaan, hanya tertarik mencipta, karena tidak menemui kebahagiaan, sebagai tempatnya *ki rajah tamah* (pikiran loba) berkuasa.
3. Sekarang coba saja dihibur, mungkin bisa sedikit gembira, dengan cara mendengar, tentang kisahnya, beliau yang berjiwa sempurna, beliau juga, tiada luput dari kesedihan.
4. Dan seringkali ditimpa kesusahan, penderitaan bermacam-macam, misalnya suka dan duka, seperti yang tercantum di dalam Wana Parwa, yang tersohor, yaitu kisah Sri Nala dan Damayanti.
5. Dan sedikit pun tidak ada manfaatnya, kepada orang yang mengusahakan perbuatan baik, melaksanakan tingkah laku

menciptakan kesejahteraan masyarakat, memberikan suri teladan, kepada semua orang, yang berada di masyarakat.

6. Maafkan para pendengar dan pembaca budiman, karangan pemula ini, bertempat tinggal di *gria* (tempat tinggal kaum brahmana), Udiana Sadidesa, gria Pawitra Negari, pulau Bali, sebagai tempat tinggalku mencipta.
7. *Sakakala suniang duipa naga rupa,* seribu delapan ratus delapan puluh, tahun saka saatku menggubah, dengarlah karangan di bawah ini.
8. Permulaan cerita tersebut Sri Darmawangsa, raja negeri Astina, kena tipu muslihat, oleh raja Kuru, Duryodana namanya, berjanji bermain dadu mempertaruhkan negeri.
9. Yang kalah patut meninggalkan negeri, dua belas tahun tidak kembali, jika kentara, kelihatan di Astina, duabelas tahun lagi kembali, dihukum lagi seperti kekalahan sebelumnya.
10. Demikianlah keputusan yang diambilnya, semua telah sepakat, gembira Duryodana, di sinilah raja Gandarwa, rajanya pnipu terkenal, Sang Sakuni telah yakin memperoleh kemenangan.

Pupuh Sinom

1. Diceritakan telah bersiap-siap, para penjudi terbagi dua kelompok, Korawa melawan Pandawa, sama-sama mengadu kepandaian, tiada hentinya keramaian judi, diceritakan Sang Sri Darma Prabu, cepat kalah di dalam perjudian, para Korawa menjadi sangat senang, ada yang menyanyi, dan ada yang menari jingrak-jingkrak.
2. Sri Darmawangsa berbaris-baris, segera meninggalkan perjudian, perjalanannya tiada menentu, hati gelap tiada bandingannya, karena telah kalah perjanjian, dan semua tertuang dalam surat (tulisan), panas tidak ada yang dimarahi, perjalanannya tiada menentu, di perjalanan terjatuh.
3. Tampak beliau meninggalkan istana, seluruh rakyatnya menjadi kaget, di bancingah (halaman istana) ribut, ber-

ganti-ganti menangis, para pejabat istana dan pendeta, ingin mengikuti para Pandawa, seluruhnya cepat-cepat menyertai, perjalanan Sang Yudistira, laki perempuan, dan tua muda bersamaan.

4. Tetapi sang raja tidak berkenan, agar jangan merintangi perjalanan, semua pada ditolak, seluruh rakyat menjadi sedih, kerelaannya semua, suka terhadap raja, walaupun sampai di Yamaloka (sorga), tetap akan mengikuti, sebagai pertanda, pembayaran hutang budi.
5. Jadi bengong berpikir-pikir, perhitungannya berputar-putar, ditidurkan menjadi tidak nyenyak, seolah-olah jiwanya telah tercabut, mengikuti beliau sang raja, hanya badannya masih di sini, di negeri Astina, karena betul-betul sangat bakti, terhadap sang raja, Yudistira terkenal di dunia.

Puh Ginanti

1. Tidak diceritakan lagi negeri Astina, kira-kira telah jauh di perjalanan, lewat perbatasan Astina, tiba di tengah hutan dan pegunungan, beliau sang Darmawangsa, seolah-olah seperti dibangunkan.
2. Sangat marah hati beliau, mendeham terus-menerus, menyesali perbuatannya terlanjur, beginilah hasilnya diterima, sampai pun dunia ikut bersedih, apakah dipakai melenyapkan.
3. Tetapi tidak banyak jumlahnya, kecuali hanya satu, berbekalkan kesedihan, setelah demikian, kini pembicaraan ramai, Sri Darmawangsa sedang dihadap.
4. Oleh para pendeta, berkumpul, tujuannya tiada lain, rela akan menyertai, arah perjalanan sang raja, dan seluruh hatinya menyatu, akan memikul kesusahan.
5. Terdapatlah seorang pendeta, pertapa tua nan mulia, sangat iba mendengarkan, penyesalan Sri Darmapati, keluarlah perasaan pikirannya, menasehati sang raja.

6. Mungkin akan gembira pikirannya, beliau yang menanggung kesedihan, lalu berkata mendekat, "Aduhai Tuanku Raja, janganlah Tuanku menyesali diri, tabahkanlah pikiran Tuanku.
7. Yang berstâna di hati Tuanku, orang kelahiran utama, luput dari perbuatan tercela, segala perbuatan jahat, tidak ada yang masuk, ke dalam tubuh Tuanku.
8. Pendeknya perkataan hamba Tuanku, seolah-olah membangunkan orang yang telah duduk, seperti membuang garam ke laut, seluruhnya telah ada pada Tuanku, masakan tidak masuk ke dalam pikiran, hamba hanya memperingat.
9. Janganlah Tuanku mengatakan, menyana tiada lagi, orang seperti Tuanku, amat sengsara, rasanya tidak dapat ditahan, sengsara tiada bandingannya.

Puh Ginada

1. Ini ada sebuah cerita, baiklah Tuanku mendengarkannya, raja seperti Tuanku, sengsaranya persis sama, rasanya melebihi penderitaan, ratu utama, bernama Prabu Nala.
2. Bertempat di negeri Nisada, istana beliau, konon seorang raja masih perjaka, pada saat beliau bercengkrama, di tamannya sangat indah, menemukan seekor burung, rupanya seperti kunang-kunang.
3. Bulunya bercahaya keemasan, sungguh bertambah mempesonakan, lagi yang menarik hati, oleh karena burung itu sangat pandai, bersuara seperti manusia, di situlah kemudian, ditangkap secara pelan-pelan.
4. Si burung bersuara menghormat, "Ya Tuanku hamba mengetahui, Tuanku raja berwibawa, di seluruh kerajaan ini", Raja Nala berkulum senyum, mendengarkan, pujian burung itu.
5. Burung elok itu lagi berkata, "Tuanku hamba juga mengetahui, sesungguhnya perasaan Tuanku, suatu saat dihinggapi kesedihan, sulit karena pikiran suram, apalagi tatkala tiada pekerjaan.

6. Mengharapkan sesuatu, tidakkah seperti ini, keadaan Tuanku Raja", Sang Nala lalu bertanya, "Aduhai dikau burung, dari mana Anda mengetahuinya?"
7. Burung elok itu tak bersuara, kemudian memberikan petunjuk, perkataannya sungguh-sungguh, menarik hati dan mempesona, "Di sana terdapat seorang gadis, cantik molek, cocok mendampingi Tuanku.
8. Teramat setia terhadap Tuanku, bijaksana dan hormat, dan tiada yang mengalahkan, di seluruh jagat raya, walaupun di bawah langit, di atas tanah, patut menjadi wanita teladan (kembang jagat).
9. Mungkin Tuanku belum mengetahui, tentang Raja Bima yang terpuji, raja negeri Widarba, memiliki putri cantik molek, sampai sekarang belum menikah, sungguh sangat banyak, raja datang melamar.
10. Damayanti namanya," demikianlah perkataan si burung, yang menarik hati sang raja, akhirnya menjadi tumbuhlah, keinginannya melakukan perkawinan, burung itu, sanggup menjadi penghubung.

Puh Pangkur

1. Setelah beliau Sang Nala, mendengarkan kesanggupan burung itu, yang menyenangkan hati, burung itu cepat dilepaskan, kelihatan mengangkasa, bergulungan beterbangan, ke kerajaan Widarba, menghilang tiada berbekas lagi.
2. Setiba di tempatnya, lalu turun mendekat ke hadapan Diah Damayanti, ketika dilihat burung itu, cepat beliau Diah Damayanti, beserta inangnya sibuk, ikut mengejar si burung, keinginannya untuk menangkap.
3. Tetapi burung itu mempercepat, beterbangan kian kemari, setiap yang didekati terbang, setiap inangnya menghalau seekor burung, lain-lain perpisahannya, dan sama-sama berjauhan, jauh di luar penglihatan.
4. Di saat itu, burung yang dikejar oleh Damayanti, berkata kepada sang putri, "Aduhai Tuanku Raja Putri,

di kerajaan Nisada terdapat seorang raja, raja yang berstatus perjaka, mengalahkan raja-raja lain.

5. Walaupun dalam hal kewibawaan, akan keluhuran budi, orang yang berlaku seperti Tuanku, yang mengalahkan para wanita, jika jadi kawin dengan raja tersebut, itulah sesungguhnya, jodoh yang paling utama.
6. Tuan Putri lalu berkata, "Jika betul seperti perkataanmu burung, kesanalah kamu segera terbang, menghadap ke Nisada, demikian pula katakan pada Prabu Nala", demikianlah caranya, berpesan kepada si burung.
7. Burung itu cepat bertolak, melaporkan kepada Sang Nalapati, seperti saran Damayanti, Sri Nala sangat gembira, bagaikan telah dipegang dalam hati, Sang Diah Damayanti lagi diceritakan, ketika ditinggal oleh si burung.

Puh Ginada

1. Ya sesungguhnya, berita yang disampaikan oleh si burung, cepat sekali meresap, masuk ke dalam hati Damayanti, segala perkataan Prabu Nala, semua diceritakan, oleh si burung menyampaikannya.
2. Perkataannya tersendat-sendat, meluluhkan perasaan dan menarik hati, menusuk hati yang mendengar, pikiran Damayanti bagaikan diiris, oleh Sang Prabu Nala, sungguh tiada terasa, seperti telah menyatu.
3. Selalu berusaha, setiap saat Damayanti, tiada henti merencanakan di hati, setelah kesungguhannya, perkataan Sri Nala, sesuai dengan berita yang diterima melalui si burung.
4. Raja Nala sedang perjaka, wajah berwibawa mempesona, berpikiran saleh, bijaksana memerintah negeri, betul perkataan si burung, Damayanti semakin sungguh-sungguh berkata di hati.
5. Seperti berita yang disampaikan, juga pernah didengar, jika bukan sekali mungkin dua kali, Damayanti sedih perasaannya, kacau tiada dapat diredakan, setiap malam tidak dapat tidur.

6. Pikiran resah gelisah, macam-macam yang diharapkan, harapan seorang dara ayu, mengharapkan pasangan yang tampan, yang sesuai dengan pengharapan, sehingga menjadi setiap hari rasa nikmatnya berkurang.
7. Roman muka Damayanti, bertambah pucat pasi, badan kurus kering, gairah makan dan minum, seketika menjadi berkurang, tentang hal ini cepat diketahui oleh Raja Bima.
8. Jelas saja ayahandanya, sangat bingung memikirkan, cepat dipanggil para pejabat istana, adi mentri dan patih agung, yang patut dipercaya, dimintai petunjuk dan saran.
9. Sarannya telah diterima, kebanyakan mengatakan, Raja Putri tidak sakit, yang menyebabkan kegembiraannya musnah, karena pikirannya tidak tentram, kacau terus-menerus, demikianlah sesungguhnya.
10. Tuanku jelas mampu, menerka di dalam hati Tuanku, bagaimanakah goyahnya, seorang gadis yang telah remaja, memikirkan masa depannya, tidak menentu, masih diliputi kegelapan.
11. Demikianlah perkataannya, beliau mentri yang tertua, Sang Raja lalu bertanya, kepada putrinya seketika, jawabannya tiada menentu, secara singkat, "Hamba tidak apa-apa.
12. Tuanku janganlah memikirkan hamba (Damayanti)", demikianlah caranya, menghibur hati ayahandanya, raja sangat budiman, sekarang memilih jalan yang jelas.
13. Yang patut dipakai menghibur, menghindarkan sang putri, dari goncangan pikirannya, dan tiada tentram pikirannya, lalu Sri Raja Bima, melaksanakan, karya besar sayembara.
14. Itulah salah satu jalan, Raja Putri Damayanti, memilih jodoh, pasangan yang serasi, berdasarkan sayembara, tiada lama, sayembara cepat disiarkan.
15. Sampai ke luar negeri, desa yang jauh dilalui, seluruh negeri sampai ke sorga, beritanya gemuruh, serempak para raja, terutama dewa yang berada di surga.
16. Pada saat itu, terdapat dua orang pendeta surga, bernama Bhagawan Narada, Bhagawan Parwata mengikuti, datang

dari keliling dunia, beliau mengetahui, dan memberitakan di surga.

17. Tentang keinginan Sang Diah, Raja Damayanti, yang menjadi mustika kekaguman, berkeinginan memilih suami, siapa yang berkenan di hatinya, itulah sungguh-sungguh, sebagai jodohnya.
18. Setelah didengar berita, oleh para dewata di surga, keputusan pertimbangan para dewata di surga, semuanya akan ikut serta, mengikuti sayembara, berlomba, untuk mendapatkan Sang Damayanti.
19. Tak lama kemudian, para dewata, yaitu Hyang Indra Ageni Bruna, dan Dewa Yama turut, berkendaraan kereta mengembara, dilihatlah semuanya, seluruh dunia (daratan).
20. Karena telah dekat perjanjian, wilayah kerajaan Widarba, didatangi oleh raja perjaka, dari seluruh negeri, yang sangat berkeinginan mendapatkan, Damayanti, terkenal di dunia, karena tingkah lakunya utama.
21. Berita sayembara itu, cepat saja diberitahukan kepada Sri Nala, cepat beliau berjalan, menuju kerajaan Widarba, mengikuti, upacara sayembara.
22. Sri Nala yakin pikirannya, pasti beliau akan dipilih, karena burung sahabatnya, menyatakan demikian, tiada diceritakan Nisada, diceritakan di jalan, bertemu dengan empat orang dewata.
23. Menurut sabda para dewata, konon akan menyertai, bersayembara di Widarba, salah seorang catur dewata, bernama Hyang Indra, menuduh Sri Nala tidak dengan ikhlas.
24. Mendapatkan gadis Widarba, yang bernama Damayanti, Sri Raja Nala dituduh, disebutkan memakai mantra-mantra, oleh si burung, tidak patut cara yang demikian.
25. Kesetiaan semacam itu, cepat musnah tanpa bekas, perkawinan seperti itu, mempercepat perceraian, dan akibat perceraian itu, sungguh-sungguh menyebabkan tenangnya negara.
26. Harapan yang tidak mulus itu, patut ditunda kini, demiki-

anlah seusai, sabda *dewa catur,* Hyang Indra tertawa bertanya, alus merdu, kepada Sri Raja Nala.

27. "Aduhai engkau Raja Nala, raja susila dan budiman, mungkinkah ananda bersedia, menjadi utusanku," Nala cepat-cepat berkata hormat, berjawab sembah, Ya hamba bersedia,"
28. Jika anda demikian lanjutkanlah, menuju kerajaan Widarba, beritahukan Damayanti, di dalam sayembara nanti, agar memilih ayahnda, salah seorang, catur dewata yang berada di sorga.
29. Jangan sekali sampai ingkar, orang lain dipilih, demikianlah sangat serius perkataan Sanghyang Sata Kertu, memang berdasarkan hati yang sungguh-sungguh, perkataanku, meremukkan Sri Nala.
30. Oleh karena sangat bertentangan, akan tujuan pikiran Tuanku, semula kepentingan pribadi, kini mana yang akan dipilih, yang patut akan didahulukan, yang dipilih, apakah kepentingan pribadi.
31. Apakah kepentingan orang, sekalipun dewa yang utama, banyak rasa pertimbangan dan beberapa pertanyaan, di dalam hati Sri Nala, orang yang budiman, dan disenangi masyarakat.
32. Tahu-tahu kepentingan dewata, akan dikesampingkan, kepentingan pribadi diutamakan, perbuatan seperti itu sangat patut, itulah sesungguhnya, pendapat dalam hatinya sendiri.
33. Tetapi Prabu Nala ingat lagi, akan janji, apakah itu sanggup, yang lebih baik akan mencabut, Sri Nala bertambah gusar, resa gelisah, tetapi pergi juga ke Widarba.
34. Menjadi utusan Dewata, menepati perjanjian, bukanlah utusan pribadi, seperti inti pikirannya, pada saat berangkat dari rumah, menuju ke Widarba.
35. Walaupun pikirannya remuk, bingung tidak sedikit, tetapi Sri Nala, pasti bersedia mengorbankan diri sendiri, walaupun disenangi oleh masyarakat, jika sampai mencabut perjanjian.

36. Damayanti penjelmaan dewata, diriku hanya utusan saja, bukanlah melamar sendiri, itu dipakai menghindar, menghibur hati yang susah, sangat sedih, di hadapan Damayanti.
37. Diceritakan beliau tiba secara tersembunyi, terpesona melihat sang putri, Sri Nala berkata dalam hati, benar-benar apa yang diucapkan si burung, Damayanti sangat cantik, tiada tersaingi, sayangnya tidak akan menjadi jodohku.
35. Damayanti cepat menyapa, ucapannya sangat hormat, "Maafkan hamba bertanya, mungkinkah Anda Prabu Nala, yang dikenal oleh dunia, sebagai raja utama, bijaksana pemaaf dan budiman."
39. Demikianlah perkataan Sang Diah, tiada henti meliriknya, berdebar raja putri saat itu, sangat berbeda debaran hati Sri Nala, jika raja putri, berdebar bercampur hati gembira.
40. Gembira menginginkan Prabu Nala, agar dapat bersanding, dengan raja Nala utama, tetapi Prabu Nala tidak demikian, debaran hati Prabu Nala, habis ditindih, oleh perasaan hancur yang membara.
41. Kehadiran Prabu Nala disitu, seolah-olah memperkenalkan, tanda-tanda kewibawannya, kedatangan Prabu Nala ke sana, tidak keperluan sendiri, Damayanti berkata lagi kepada Prabu Nala.
42. "Duhai Tuanku Raja, sungguh lama olehku, mengharapkan Tuanku, seperti burung *dasih* (sebangsa gagak yang matanya merah) mengharapkan hujan, pada musim panas, sampai kekeringan menunggu, baru kali ini Tunku datang.
43. Disebabkan oleh halangan tradisi, tatakrama menjadi manusia, dan tatasusila, jika tidak demikian Tuanku, mungkin hamba telah pergi, berdatang sembah, kehadapan Tuanku Raja."
44. Demikianlah perkataannya menyesali diri, menyedihkan dan semakin meremukkan, hati Prabu Nala, Damayanti bersumpah, seumur hidup, tidak bersuami jika selain Prabu Nala.

45. Dan persaksian itu, yang paling keras dipikirkan, tiada hentinya meluluhkan perasaan, Nala tak kuasa menjawab, bagaikan patung dibanting, lama-kelamaan, baru mampu menjawab.
46. Prabu Nala menceritakan dirinya, "Kanda kemari saat ini, selaku utusan, tetapi cinta Kanda sangat tulus, terhadap dirimu, Damayanti, sulit Kanda melepaskan Adinda.
47. Adinda Damayanti yang manis, duhai kesayanganku Damayanti," menangislah Prabu, dengan rasa terbata-bata, lalu beliau menceritakan, kehadapan sang putri, "Segala perkataan Adinda.
48. Jika Kanda merasakan, jika memang Kanda boleh, bohong terhadap diri sendiri, Adinda tercapai hidup berdampingan, dengan *catur dewata,* salah seorang seperti telah dikatakan.
49. Andaikanlah, Damayanti, tiada tahan hidup, di alam raya", Damayanti panjang perkataannya, "Aduhai kenapa Kanda demikian, oleh karena kewajiban sebagai manusia.
50. Seperti hamba ini berstatus wanita, hamba memiliki hak emansipasi, selaku manusia yang masih hidup, juga berhak menentukan, walaupun yang hamba pilih, orang hina sekali pun, orang lain tidak berhak melarang.
51. Demikian saja hamba, perihal penentuan calon suami, akhirnya sangat penting, untuk kebahagiaan hidup, semua tergantung di sana, untuk apa, dipaksa memilih orang lain.
52. Walaupun mendapat tempat para dewata, katakan saja demikian, kepastian perbuatan hamba, Kanda saja jangan mundur, dan tidak patut khawatir, ya buktikanlah yang akan Hamba pilih.
53. Yang berkenan di hati hamba, menurut pertimbangan Hamba juga, demikian disampaikan, kehadapan *catur dewata,* jelas yang Hamba pilih, tiada lain hanya Kanda, di dalam sayembara".
54. Prabu Nala tidak tenang di hati, keadaan tubuhnya ramping, dihinggapi oleh jiwa berani, yang tahu membela kebenaran, dan juga hak milik, karena inilah beliau menjadi gembira.

55. Disertai kagum dan gembira, Prabu Nala kembali menghadap, mengatakan kepada para dewata, seluruh perkataan Damayanti, menjadi kagum para dewata, akan ketabahan Damayanti.
56. Kokoh terhadap pendirian, tidak rela menyerah, terhadap pendapat orang lain, walaupun kepada para dewata, tetapi para dewata tidak kekurangan akal, menyiasati pikiran Damayanti di persidangan.

Puh Sinom

1. Lewatkan saja keadaan di perjalanan, kini diceritakan di dalam persidangan, pada saat pelaksaan sayembara, hari pemilihan sangat baik, alangkah ramainya, setelah genap peserta yang datang, orang berkeinginan mendapatkan, orang yang dianggap permata dunia, semua berkumpul, semua mencari tempat masing-masing.
2. Disitulah Sang Damayanti, lalu berjalan, memasuki arena persidangan, lengkap dengan perhiasan serba mulia, banyak wanita istana mengikuti, kagum wanita semuanya, menyaksikan kecantikan Damayanti, tidak mampu jika diandaikan, amat manis, mengalahkan manisnya madu.
3. Sedang sibuk menyebutkan, nama-nama raja peserta, semua perjaka, tiba-tiba dilihat oleh Damayanti, lima orang manusia sedang berdiri, yang rupanya sama, sedikit pun tiada beda, antara satu dengan yang lainnya, seolah-olah kelimanya sama, berlaku sebagai Prabu Nala.
4. Tetapi Putri Damayanti, telah mengetahui di hatinya, terhadap empat orang manusia itu, tiada lain adalah catur dewata,, yaitu Indra Geni Waruna dan Yama, menyamar berganti rupa, berbentuk Prabu Nala, dipakai berpura-pura menyembunyikan tanda-tanda kedewataannya.
5. Karena catur dewata tersebut, menjadi Nala semuanya, karena banyaknya Nala, semua pula berkumpul, jelas Dewi Damayanti, bingung melihat di hati, yang mana patut dipilih, yang memang akan dipilih, tiada lain, beliau Prabu Nala.

6. Tetapi yang mana Nala sesungguhnya, karena kelimanya adalah Prabu Nala, sebetulnya hanya satu, tetapi walaupun Sang Damayanti, sangat kebingungan, tidak sampai kegelapan di hati, matanya masih tetap belum silau.
7. Masih tetap beliau mampu, menguasai dirinya, perihal demikian itulah, menunjukkan orang utama, terhadap semua orang, tatkala beliau disentuh, menghadapi masalah, walaupun besar dan sulit, tak berpangkal, tidak mampu menyusurinya.
8. Bagaimana cara yang ditempuhnya, Raja Putri berpikir-pikir, membedakan kelima orang tersebut, agar dapat dicapai, yang memang diharapkan, karena menghadapi situasi yang sulit, Raja Putri memejamkan mata, menghening kan pikiran sekarang, seraya menghormat, kepada sang catur dewata.
9. Konsentrasi menyatukan pikiran, menyembah kehadapan catur dewata, tiada hentinya berkata dengan gemetar, "Daulat Tuanku Dewata yang Mulia, berkenan Tuanku memperlihatkan ciri-ciri diriMu sesungguhnya, tanda-tanda kedewataan, yang mana Tuanku Prabu Nala sesungguhnya.
10. Di dalam diri Tuanku, berkenan Tuanku memakai ciri-ciri, agar dapat olehku, mengingati Tuanku masing-masing, perbedaan antara dewata dengan manusia, di situlah empat orang dewata, sangat kagum di hati, akan kesetiaan Damayanti, benar-benar tulus, permintaannya dikabulkan.
11. Cepat beliau menampakkan, wujud Dewata sesungguhnya, penggunaan kembangnya tampak, yang dipakai semua oleh dewata, tidak bisa layu sedikit pun, segar seperti baru dipetik, kulit kering seperti emula, matnya tidak goyah sedikit pun, pakaiannya tidak dilekati tanah.
12. Badan tidak memiliki bayangan, kaki tidak menginjak tanah, tetapi di antaranya, Prabu Nala tampak memojok, keringatnya mengalir ke luar, seluruh badannya dihinggapi debu, matanya berkedip-kedip, penggunaan kembangnya dilihat, semua layu, Prabu Nala bermuka masam.

13. Damayanti cepat berkata, "Aduhai jiwaku Kanda, syukur Hamba menemui Kanda, dari tadi kuperhatikan," Prabu Nala terkejut menoleh, takutnya bercampur gembira, tetapi tidak hanya Sang Putri saja, gembira dalam hati, jelas bercampur, dengan Prabu Nala keduanya.
14. Sejak tadi sangat gemetar, hatinya terus-menerus ketakutan, merasa tidak menemui kebahagiaan, segera kini kembali, keduanya dibanjiri, disusupi kegembiraan, Prabu Nala dan Damayanti, terbengong menerima, cepat tuju, antar keduanya.
15. Diambil ujung kainnya, diisi bermacam-macam bunga, di puncak Prabu Nala, tanda pemilihan telah selesai, Damayanti mendapatkan suami, Prabu Nala yang dipuji, segera suasana semarak, sorak sangat gemuruh, menyerupai guruh, gemetar meributkan negri.
16. Suara gemuruh terdengar, semua pada memuji, keberhasilan Sang Raja Nala, Raja berdiri cepat, segera Sang Raja Putri, seraya memantapkan perasaan, habis dibanjiri kegembiraan, setia kasih terhadap Raja Putri, bercampur kasihan, seolah-olah seperti dalam mimpi.
17. Seraya Prabu Nala berkata, menerima cinta Sang Raja Putri, "Tuanku yang bertubuh simpatik, terlalu banyak olehku menerima, bobot keikhlasan Adinda, tidak mampu olehku menebus, selain hanya menghamba.
18. Prabu Nala disertai sumpah, terhadap Sang Damayanti, sanggup setia beristri, seumur hidup, tidak membagi kasih sayang, aduhai Tuanku para dewata, saksikanlah kata-kataku, jika ingkar terhadap jani, rela Tuanku, menjatuhkan dosa padaku.
19. Mengangguk sekalian para dewata, lalu dianugerahi sang Raja, bermacam-macam kesaktian, segala sesuatu yang dikehendaki, pada saat kapan saja, tetap tahu bertindak yang benar, tidak musnah oleh api, tiada tersaingi mencari rejeki, dapat menuju air dan api, pada saat tertentu.
20. Seusai pemberian anugrah oleh para dewata, akan melahirkan dua orang putra, selesai memberikan anugrah itu,

para dewata musnah sekalian, kembali ke alam surga, dan para raja, semua menuju rumahnya masing-masing, masih sepasang sejoli, sampai mengikuti, upacara pernikahan.

21. Setelah selesai upacara pernikahan, perkawinan beliau berdua, antara Prabu Nala dan Damayanti, diberikan tanggung jawab baru, yang dilakukan oleh mempelai, banyak orang memuji, Damayanti dan Prabu Nala, memang sungguh serasi, Damayanti cantik dikagumi dunia.
22. Sang Nala amat tampan, raja yang terkenal di dunia, Damayanti putri raja, dan Prabu Nala juga raja utama, berlangsunglah kehidupan berumah tangga, saling kasih-mengasihi seia-sekata, pikiran dan perasaan menjadi tentram, yang perempuan tahu menghormat suami, yang laki-laki tahu mengasihi istrinya.
23. Kelangsungan rumah tangganya berlangsung dengan harmonis, tutur sapanya selalu hormat, pandai membawa diri, *catur dewata* yang dahulu, sesungguhnya itu tidak serius, menghalangi perkawinannya. beliau sangat senang, melihat kebahagiaan mempelai berdua, segala yang diperbuat dahulu.
24. Hanya godaan, menguji pikiran mempelai berdua, seberapa sesungguhnya, kesungguhan keduanya, Dewata sangat kawatir akan harapannya, kesetiaan Damayanti, terhadap Prabu Nala, apakah tidak dipaksakan, apa tidak muncul dari hatinya.
25. Apabila kesetiaan yang dibuat-buat, cepat luntur musnah semua, dilenyapkan oleh *buta kala,* para dewat yakin terhadap harapannya, keadaan kehidupan di sini, di dunia tidak kekal, sesungguhnya berliku-liku, kadang-kadang dipenuhi oleh kebohongan, yang berbisa, jika perkawinan tidak berdasarkan cinta.
26. Perkawinan tidak didasari cinta, tidak didasari kesetiaan, kesetiaan yang demikian, jelas cepat akan luntur, keadaan mereka berdua, perjalanan hidupnya tidak selalu sempurna, pada saat tertentu, mendapat godaan, yang menyebabkan putusnya perkawinan mereka.

Puh Pucung

1. Karena telah lama meninggalkan kerajaan, Prabu Nala, sekarang mohon diri, suami istri, kepada Sang Raja Bima.
2. Hendak pulang ke kerajaan Nisada, diceritakan telah berangkat, banyak orang mengikuti, laki perempuan, besar kecil, berbondong-bondong.
3. Tak terhitung rakyat kerajaan Widarba, semuanya gembira berangkat, misalnya keluarga sang putri, disertai harta benda serba mewah.
4. Tak beberapa lama telah tiba, di kerajaan Nisada, tiada henti kegembiraannya, Prabu Nala dan istrinya, selalu mengikuti perintah raja.
5. Oleh karena raja bijaksana, memerintah negara, tak beberapa lama di istana, seperti yang dianugrahkan dahulu, kini lahirlah, dua orang putra laki-laki dan wanita.
6. Sangat sempurna, wajah mereka mengagumkan masyarakat, kedua putra raja itu, selalu tunduk kepada orang tuanya, sehingga senang hatinya, bagaikan permata hati.
7. Betul-betul kegembiraan mereka, raja berdua, Damayanti dan Sri Aji, Prabu Nala, dengan kehadiran putranya.
8. Benar-benar tidak memiliki kesusahan, yang berupa bencana sampai saat ini, panjang umur, seluruh keluarga istana.

Puh Durma

1. Diceritakan sekembalinya para dewata, dari sayembara dahulu, bertemu di perjalanan, dengan dua orang setan, *Dwapara* dan *Kali,* dari sorga sedang melanjutkan perjalanan.
2. Akan mengikuti sayembara, yang menginginkan Damayanti, alangkah marahnya, setelah mendengar sayembara telah berakhir, dan tidak sesuai, karena seorang raja yang dipilih.

3. Kedua Gandarwa semakin memuncak marahnya, mendengar nama Prabu Nala, walaupun telah diberitahukan oleh para dewata, agar kedua Gandarwa itu memaafkannya, dan memperpanjang hal itu lagi.
4. Gandarwa itu tetap berkeinginan akan membalas kepada siapa saja, bertindak tidak hormat, yang merendahkan, keturunan orang sangat mulia, karena manusia, selalu menantang.
5. Dan Gandarwa itu berkeinginan, meruntuhkan Sri Nala, dia sendiri akan masuk, ke dalam hati Sri Nala, tetapi Ki Duapara, menjelma menjadi dadu, dari situlah, caranya membalas dendam.
6. Dua belas tahun lamanya Ki Kali Dusta, menunggu waktu yang tepat, selama itu, tidak dapat jalan, mempengaruhi hati Tuanku, Prabu Nala, yang memiliki pikiran budiman.
7. Dan terdapat sedikit kesalahan, lalai melakukan upacara suci, itu yang menyebabkan, Kali dapat jalan, memasuki pikiran Tuanku, dan sangat cepat, menggoda Puskara Pati.
8. Oleh karena pandainya Ki Duapara mengadu, mendorong Puskara Pati, memang dasar berhati lemah, pada akhirnya, senanglah Sang Puskara Pati, mengikuti, akan tantangan Sang Kali.
9. Sri Puskara kakaknya Prabu Nala, telah ditantang taruhan berjudi, judian cepat dilakukan, Raja Nala kalah, terus-menerus tidak pernah mujur, oleh karena beliau dikendalikan oleh Kali.
10. Itulah sebabnya beliau tidak dapat mengekang, senang hatinya berjudi, judian itu terus-menerus, sehari pun tiada hentinya, berbulan-bulan berjudi, tetapi Prabu Nala, jauh kemungkinannya akan menang.
11. Beraneka manikam dan perak, perhiasan emas yang serba mewah, kuda dan kereta,, berbagai bentuk kekayaan, telah semua dihabiskan, oleh Prabu Nala, amblas tiada tersisa.

Puh Mijil

1. Berbagai pemberitahuan oleh sahabat sang raja, yang betul-betul ikhlas, rasa baktinya, dan lagi orang memberitahukan Tuanku, dan semua rakyatnya, semua menghaturkan peringatan.
2. Pemberitahuan itu semua tidak dihiraukan, semua kalah jika dibandingkan dengan perasaan senang, yang telah merasuk di hatinya, dan telah berkuasa, mengalahkan Prabu Nala.
3. Banyak kata-kata Sang Damayanti, Sri Nala membisu, Damayanti cepat menyadari dirinya, akan keruntuhan Prabu Nala, beliau raja putri, cepat beliau memanggil.
4. Kusir itu disuruh oleh Sang Putri, agar cepat dijalankan, membawa kuda kesayangan raja, terutama kedua putranya, masih kecil-kecil, berikan Sri Bima Prabu.
5. Senang beliau di situ, menyaksikan si kusir pergi, mengikuti kehendak sri permaisuri, ketika itu perjudian sangat ramai, terus-menerus saja, tiada berhenti sedikit jua.
6. Sehingga amblas semua kekayaannya, milik sang raja, yang berupa benda kerajaan, seperti seluruh wilayah kerajaan, habis tiada tersisa, dikalahkan oleh raja.
7. Kini yang masih tinggal, milik sang raja, hanyalah Sang Damayanti, lalu Raja Puskara, berkata kepada adiknya, "Baik juga Damayanti sebagai taruhan".
8. Seperti permintaan Puskara Pati, jika Prabu Nala, sangat melewati batas, etika sebagai manusia, memandam perasaan yang salah, menumbuhkan kemarahan pikiran.

Puh Dangdang

1. Diam seribu basa tidak berbicara, Sang Sri Nala, bangun dengan cepat karena marah, membuka pakaian yang mewah, yang dikenakannya, tidak dapat ditahan, lalu setelah selesai, olehnya berpikir, selain menambah rasa malu, terhadap keluarga, cepat meninggalkan persidangan, diikuti oleh Raja Putri.

2. Jika menurut Nala pribadi, hal itu tidak merupakan hal yang aneh, karena ia mau berjudi, tetapi seperti Damayanti, tidak patut menemui kesusahan, itulah yang menyebabkan, hati Prabu Nala menjadi kasihan, saat melihat istrinya, setia mengikuti, dengan keberangkatannya, Prabu Nala lalu berkata.

Puh Samarandana

1. "Aduhai adinda permata hatiku, jangan saja mengikuti, tujuan Kanda tidak tentu arah, pergi berkelana, tidak tentu langkah, kasihan Kanda terhadapmu, akan menanggung derita."
2. Jawaban Dewi Damayanti, "Aduhai Tuanku junjung hamba, kemana pun tujuan Kanda, Hamba bersedia mengikuti, ikut sehidup semati, janganlah Tuanku berkecil hati, terhadap kejujuran hati Hamba.
3. Tak lama berakhir perjudian, perihal Prabu Nala, di negeri Nisada, seperti halnya bayangan, tampak tidak tetap, tidak ada tempat meminta, misalnya tentang makanan.
4. Oleh karena Puskara Pati, benar-benar akan menghukum mati, kepada siapa saja, berani menolong beliau Prabu Nala, demikianlah diumumkan, di wilayah Nisada.
5. Segera mereka berdua, berjalan tidak menentu, tidak dihiraukan berbagai macam rintangan, walaupun menemui penderitaan, tidak berani orang menolong, walau lapar ditahan saja, sepanjang perjalanan.
6. Mungkin telah jauh berjalan, lalu masuk ke dalam hutan, makanannya berjenis buah-buahan, beraneka umbi-umbian, yang tumbuh di atas, tetapi masih terasa lapar, yang menimbulkan rasa penderitaan.

Puh Ginada

1. Telah beberapa hari berjalan, tidak tentu arah, Sri Nala lalu melihat, segerombolan burung beterbangan, semakin menurun, Prabu Nala menjadi gembira.

2. Telah yakin di hati, kini saatnya mendapat daging lezat, lalu beliau melemparkan, pakaiannya, ke atas burung-burung yang beterbangan, sebagai jaring, demikian tujuannya.
3. Tetapi tidak berhasil, burung itu beterbangan lagi, dan semakin ke atas menerbangkan pakaian, seraya ia berteriak-teriak, mengejek Prabu Nala, "Hai raja memang kegila-gilaan.
4. Seperti biji dadu, tidak merasa bosan di hati, selama Tuanku masih memiliki, secarik kain yang sudah usang", demikian kata si burung, Prabu Nala merasa sangat kebingungan.
5. Prabu Nala lalu berkata," Aduhai Damayanti, kini Kanda telah miskin, apa pun tidak Kanda miliki, Adinda permata hatiku, lihatlah adinda, inilah satu-satunya jalan.
6. Jika adinda kini berangkat, mengikuti arah ini, akhirnya adinda akan tiba di negeri widarba", seketika setelah Prabu Nala, berkata demikian.
7. Terjatuh Tuanku Raja berdua, terisak-isak beliau menangis, karena merasa di hati, yang diisyaratkan raja, tiada lain tentang perpisahannya, Damayanti berkata seraya bersujud.
8. "Aduhai Tuanku junjungan hamba, tidakkah Tuanku memerlukan Hamba lagi, sebagai abdi Tuanku, dan keadaannya, kritis seperti sekarang ini," Damayanti lagi berkata kepada Prabu Nala.
9. "Berhasratkah hati Tuanku untuk berpisah, dengan Hamba sekarang, buanglah Hamba jauh-jauh Tuanku, agar jangan menggoda hati Tuaanku," demikianlah kata-katanya, Damayanti, menjadi sangat bingung hatinya.

Puh Samarandana

1. Damayanti merasa di hati, keadaannya seperti sekarang, betul-betul tidak ada, pelipur hati yang utama, oleh suaminya, selain hanya melaksanakan kesetiaan sejati, dan abadi mencintai suami.

2. Prabu Nala berkata lagi, "Aduhai adinda permata hatiku, rasanya lebih baik anda pulang, kembali ke negeri Widarba, perjalanan masih jauh, tak tentu yang dituju, selain hanya menambah kesedihan.
3. Kanda sangat iba, kasihan terhadap dirimu, jelas seumur hidupmu, belum pernah ditimpa penderitaan, seperti sekarang, hal itu membuat hati Kanda remuk, tetapi Nala memang hina dina".
4. Damayanti lalu berkata, "Aduhai junjunganku, jika Tuanku menghendaki, agar Hamba pulang ke Widarba, sebaiknya Tuanku bersama-sama saja, jelas ayahnda sangat gembira".
5. Tetapi Prabu Nala, memang beliau pesimis dan sangat hina dina, tidak mungkin niatnya, akan kembali lagi, memasuki wilayah istana, yang pernah ditinggalkannya.
6. Sebagai seorang raja kaya dan berbahagia, dilimpahi kekayaan, sangat besar wibawanya, dan berkekuasaan besar, beliau tidak akan demikian, menjadi sedih tersedu-sedu, Prabu Nala berkata.
7. "Aduhai Adinda permata hatiku, rasanya betul perkataan Adinda, membesarkan hatiku, tetapi kalau diperpanjang, jika menurut pikiran Adinda, bagaimanakah jadinya Adinda, jika Kanda ikut ke Widarba.
8. Tatkala kedatangan Kanda dahulu, dengan upacara ala keraton, apakah kini pantas, kedatangan Kanda ke sana dengan keadaan begini," menjawab Damayanti, "Memanglah kehidupan ini, sungguh sangat berliku-liku.
9. Keadaan seperti ini, memang sudah suratan Tuhan", tetap khawatir hatinya, Prabu Nala lalu mencari akal, memikirkan tentang jalan, untuk meninggalkan Damayanti, semakin jauh mengembara.
10. Berdua dengan Damayanti, menyembunyikan diri mereka, dengan sarung isterinya, tiba-tiba dilihatlah sebuah pondok, jauh di tengah hutan, tempat itu terpencil, disandingi kayu-kayuan yang rimbun.

Puh Kumambang

1. Oleh karena sangat kepayahan kedua orang itu, lalu mereka mengasuh, tak lama kemudian tertidur, disebabkan terlalu payah.
2. Sesungguhnya Prabu Nala tidak tidur lelap, tetapi berpura-pura tidur, mencari jalan yang baik, meninggalkan isterinya.
3. Oleh karena sangat hancur, dengan kerelaan hati Damayanti, selalu mengikuti perjalanannya.
4. Itulah yang merupakan pukulan, yang menambah menyusahkan, hati Prabu Nala lagi, hancur tak dapat ditahan.
5. Setelah Damayanti tidur lelap, saat itu Prabu Nala, pelan-pelan bangun, mendekati isterinya.
6. Dan dicium muka istrinya yang cantik, sungguh tidak seperti semula, kecantikan Damayanti, disertai rasa kasih sayang.
7. "Aduhai Adindaku, setelah Kanda kini tinggalkan, pulang saja Adinda, menuju Widarba, jangan lagi mencari Kanda.
8. Anggap saja Si Nala telah mati, tidak usah ditunggu, kedatangannya lagi, carilah suami lain saja.
9. Yang setimpal dapat menyenangkan hati, yang kira-kira mampu, membuat kebahagiaan Adinda, seumur hidupmu.
10. Adinda permataku mustika dunia, pujaan hati, merasuk di dalam sukma, merekat tak dapat terpisah.
11. Adinda sesungguhnya pikiran Kanda, sangat sayang, terhadap dirimu, tetapi karena kehancuran kehidupan kita ini.
12. Menyebabkan I Nala memutuskan dalam hati, mengambil jalan ini, ingin untuk memulangkan Adinda, agar Adinda mengetahuinya.
13. Hati Kanda merasa tak tega, melihat Adinda, sehari-harian seperti ini, masih panjang masanya.
14. Yang dipakai persiapan yang baru lagi, oleh karena itu, semoga Adinda selamat kutinggalkan, Kanda pergi tak tentu arah.
15. Kepergian Kanda berpisah dengan Adinda, atas keringan-

an hati, sering diberitahukan oleh ayahanda Raja, karena musnahnya kerajaanku.

16. Jelas saja Diah Damayanti, tidak dapat mendengar, beliau tidur nyenyak, Prabu Nala segera menyesalkan.

Puh Sinom

1. Pada saat itulah, Ki Gandarwa Kali, Si Cora Dusta Prakosa mendapat kemenangan lagi, seperti yang diharapkan perhitungan sejak dulu, sangat menyenangkan hati, karena marahnya tidak sedikit, tidak menghiraukan, orang yang sedang kesusahan.
2. Melalui senjata pedang, yang dijumpai tadi, lalu Prabu Nala, merobek kain sang putri, yang setengah beliau memakainya, dan setengah lagi istrinya, saat itu lalu beliau berjalan, meninggalkan sang putri, tertahan-tahan perjalanannya dari pondok itu.
3. Belum ada beberapa langkah, pindah dari pondok tadi, bingung pikirannya lalu kembali lagi, setiap beliau melihat, permaisurinya tidur terlentang di tanah, tubuhnya tampak mulus, tidak ditutup tanpa dinding tempat tidur.
4. Seketika berubah wajahnya, dihinggapi rasa prihatin, Prabu Nala, tidak bisa dibendung tangisnya, mohon belas kasihan Tuhan, agar istrinya dapat, menemui kebaikan, penuh kebahagiaan, suka tanpa diikuti duka.
5. Prabu Nala membangkitkan semangat, berjalan tidak menoleh, meninggalkan istrinya, tetapi iklas berjalan, kakinya seperti terhalang, pikirannya tak henti-henti bimbang, diliputi oleh rasa setia, terutama rasa belas kasihan, yang mengembalikan, menarik ke pondok itu.
6. Tetapi Kali Dusta, selalu dapat menghalangi, akhirnya Prabu Nala, mampu meneruskan perjalanan, disertai rasa bingung, tidak memiliki hati yang terang, berjalan ke dalam hutan, tiada tentu yang dituju, perjalanannya ngawur, tidak diceritakan malamnya.
7. Setela pagi hari, raja putri telah bangun, sangat kaget di hati, karena Prabu telah tiada, di sampingnya, lalu beliau

berteriak-teriak, memanggil suaminya, tidak ada menjawab, di saat itulah, sangat bingung hatinya.

8. Keliling dicari-cari, sayang tidak dijumpai, akhirnya menurun terbanting, termenung jauh pikirannya, perhitungannya kian-kemari, ditidurkan panas, pikirannya terus was-was, penglihatannya semakin takut, teringat beliau, kepada orang yang telah meninggalkannya (suaminya).
9. Diliputi suasana sekeliling, sunyi senyap tiada apa-apa, Damayanti sangat sedih, sangat kebingungan, dan sangat takut, lalu menangis tuan putri, hanya bersedih beliau, yang menyebabkan dari sepi itu, mampu beliau, menghibur hati.
10. Oleh karena kasih sayangnya, kepada Prabu Nala, dan dikhawatirkannya, jika saatnya mendapat bencana, mempercepatlah perjalanan beliau, kian kemari tiada tentu arah, mungkin pula menemui tanda-tanda sarana mencari jejak, yang menyebabkan, menemui Prabu Nala.

Puh Ginanti

1. Berlanjut perjalanan sang putri, tidak menghiraukan halangan di jalan, yang membahayakan dirinya, seketika itu juga, menjadi haus dan kelaparan, di dalam hutan lebat dan angker.
2. Walaupun Damayanti, sekarang berada, pada mulut ular, tidak keberatan dirasakannya, karena lebih berat hatinya, memikirkan Prabu Nala.
3. Karena Prabu Nala, telah bersedih dalam hati, dan menyesali diri, apakah akhirnya tidak kembali, bertahta seperti dulu, dan lagi jika beliau mengetahui.
4. Tentang tuan putri, jika sampai menemui bahaya, mungkin datang nasib sialnya, itu yang diperkirakan, tentang istrinya, tidak terlalu memikirkan dirinya saja.
5. Diceritakan ada seorang pemburu, mendengar suara berteriak-teriak, tangisan Tuanku Damayanti, minta tolong terus-menerus, cepat pemburu itu, datang ke tempat Damayanti.

6. Pemburu seraya menolong, membelah kepala ular itu, seketika ular mati, raja putri luput dari, ancaman si ular, lalu sang putri berkata.
7. Tatkala sang putri berkata, menerangkan keadaannya tadi, karena kecantikannya, si pemburu jatuh cinta, dan berkehendak memperkosa, diri sang putri.
8. Raja putri cepat mengetahui, akan tindakan orang tersebut, raja putri sangat marah, seraya keluar, dari bibir Damayanti, kata-kata sangat tajam.
9. "Cih sesungguhnya, hanya Prabu Nala, yang menguasai diriku, ini Damayanti, mohon perkenan Tuhan, Penguasa seluruh dunia.
10. Semoga pemburu ini, agar cepat mati, kena kutukan", karena berhasil Damayanti, memohon kepada Tuhan, seketika pemburu mati.

Puh Demung Sawit

1. Telah lama raja putri, mengembara, berjalan di hutan, terlalu banyak halangan besar, tetapi karena keteguhan imannya, sedikit pun tidak dapat ditimpa, oleh segala rintangan yang besar, hanya serius memikirkan nasib suaminya, setiap hari, hanya mendatangi pertapaan yang mulia.
2. Tempat itu kosong dan sejuk, serta diliputi hati yang gembira, dan hati sejahtera, tempatnya tersembunyi, di antara sungai, para pertapa senang hatinya, dengan kehadiran Damayanti, pertapa sangat hormat, sibuk menyapa, berusaha menghibur hati Damayanti.
3. Sangat serius pertapa meladeni, mendengarkan, semua perkataan sang putri, yang sangat bersedih, setelah selesai perkataan sang putri, sang pertapa lalu berkata, "Janganlah Tuanku, merasa khawatir, jangan berhenti berdoa, Tuanku hamba sangat memahami, terlihat dari pandangan mata Hamba, (penglihatan tembusan pandang seperti Dewa).

4. Tuan putri akan lagi, bertemu, dengan Prabu Nala, ruparupanya, Tuanku Raja lagi kembali, menduduki singgasana seperti telah dipuja-puja, segala wilayah kerajaan, kekayaan kerajaan kerajaan dimiliki kembali", demikianlah kata-kata pertapa, kepada Damayanti.
5. Setelah berakhir pembicaraannya, diungkapkan, segera pertapa itu lenyap, seluruh tubuhnya dari pandangan mata, seperti lenyapnya impian, saat baru bangun tidur, setelah Damayanti, mendapat petunjuk jalan, setelah hilang lelahnya, berjalanlah Damayanti lagi.

Puh Ginada

1. Berkeliling Damayanti, selalu menahan kesedihan, setelah beberapa hari di hutan, dari kejauhan melihat, rombongan pedagang, seluruhnya, akan menyeberangi sungai yang luas.
2. Cepatlah beliau datang ke sana, tetapi setelah tiba di situ, akhirnya menimbulkan kebingungan, karena wajah Damayanti, berwajah sangat nista, dilihat oleh gerombolan pedagang itu.
3. Rupa pucat ditutupi tanah, dan tubuh kurus kering, dirinya tampak separuh, setiap orang yang ditujunya terkejut, semua melarikan diri, ada yang jahil, ada yang menghina.
4. Tetapi ada pula yang menolong, disertai rasa kasihan, semua mendekati beliau, lalu bertanya secara sopan, "Siapakah Anda, dan apa pula, yang akan Anda kehendaki".
5. Setelah semua dijawab, oleh Damayanti, pertanyaan orang tersebut, lalu Damayanti, berkata dengan nada bertanya, tentang arah, yang akan dituju oleh para pedagang.
6. Didengarlah dagang itu, menuju negeri Cedi, Wilayah Kuta praja, pemerintahan Prabu Subau, di situlah mengekor, kepada semua orang, segerombolan dagang itu.
7. Lalu berjalan, bersamaan dengan pedagang itu, pada saat kemalaman, memilih tempat masing-masing, di tepi sungai, airnya jernih, dan rumputnya rimbun,

8. Tetapi gerombolan manusia, dan seluruh hewan, disebabkan karena lelah, semuanya tertidur lelap, tiba-tiba datang gajah hutan, semuanya, dengan kuatnya minum air.
9. Cepat ia dapat mencium, bau gajah peliharaan itu, lalu ia menjadi marah, seraya mengamuk dengan garang, merusak gajah peliharaan itu, karena dalam hati, dianggap sebagai musuhnya.
10. Menendang dan menginjak, segala yang dilihat dilawan, dari segenap penjuru, didengar suara gemuruh, teriak-teriak bergalauan, seperti ketakutan, tunggang langgang menyembunyikan diri.
11. Sebagian kecil saja, gerombolan pedagang dapat menghindarkan diri, dari bencana besar itu, syukurlah tuan putri, Damayanti, terhindar dari ancaman maut.
12. Tetapi para pedagang itu, menuduh Damayanti, menyebabkan bahaya tadi, disertai lari tunggang langgang, Damayanti dapat terlepas, dari derita, yang sangat menyusahkan.
13. Untunglah tak lama kemudian, lalu ia menjumpai, para brahmana, yang menuju negeri Cedi, di situlah tuan putri, terus mengekor, dan dijaga bersama-sama.

Puh Sinom

1. Diceritakan beliau telah tiba, di istana Kuta Cedi, tetapi Damayanti, tubuhnya sangat kotor, menjijikkan perasaan, kini beliau telah lewat, di pintu gerbang kota, berita cepat tersebat, di istana, tentang kedatangan Damayanti.
2. Tak sampai sekejap mata, raja putri diikuti, oleh sekelompok anak-anak jahil, berkeliaran di jalan, "Demikiankah tuan putri", akhirnya berdatangan, dari seluruh pelosok, yang tidak jauh dari istana, keraton raja Cedi.
3. Permaisuri Raja Cedi, melihat putri Damayanti, keadaannya demikian, merasa kasihan hatinya, bukan hanya sakitnya, juga kecantikan Damayanti, yang sangat diberatkan, oleh Raja putri Cedi, tetapi samar, dipendam di dalam hati.

4. Lalu beliau menyuruh, para abdinya, mengiringkan Damayanti, memasuki istana, setelah Damayanti, selesai menerangkan, tentang perjalanannya, yang sangat menyedihkan, tetapi menghindar, dengan namanya samar-samar.
5. Damayanti diserahkan, oleh Permaisuri Raja Cedi, kepada putri sang raja, diminta kesediaannya, agar bersama-sama sang putri, sang putri Cedi bersedia, agar menolong Diah Damayanti, memulihkan kecantikan Damayanti, sesuai dengan pengetahuan, dan semampu olehnya.

Puh Pangkur

1. Kembali diceritan lagi, tak lama setelah Prabu Nala, meninggalkan istrinya, lalu beliau melihat, api berkobar seperti kebakaran, sinarnya merah padam, di dalam hutan itu.
2. Dari dalam api tersebut, terdengar suara seperti memanggil-manggil, memerlukan pertolongan, Prabu Nala segera mendekat, "Tuanku ke sinilah cepat tolong hamba", demikian isi suara tersebut, lalu terdengar oleh Prabu Nala.
3. Tatkala Prabu Nala, sedang kesusahan mencari jalan, menembus api yang sedang berkobar, di situ kemudian dilihat, ular besar melingkar di tanah, ular tersebut berkata, kehadapan Prabu Nala.
4. "Hamba ini raja ular, oleh karena kutuk *sang mahayati* (orang suci), yang menyebabkan Hamba lumpuh, dan tidak mampu bergerak", setelah datang Prabu Nala, beliau konon menolongnya, "Relakah Tuanku menolong kini.
5. Mengangkat Hamba yang hina dina, agar terhindar ancaman api, karena pertolongan Tuanku, Hamba rela memakan, untuk kemudian berguna bagi Tuanku", demikian perkataan ular tersebut, kepada Prabu Nala.
6. Setelah beliau berhasil, menghindarkan ular dari ancaman maut, kemudian ular itu menggigit, Prabu Nala, sehingga rupanya berubah tidak seperti semula, berlainan wibawanya, ular besar itu lalu berkata.

7. "Hamba merubah rupa Tuanku, tujuannya agar tak ada orang mengetahui, mengingat wajah Tuanku, racunnya Hamba masukkan, ke dalam tubuh tidak menggoda, perasaan Tuanku, tetapi racun Kali Dusta, kini di dalam tubuh Tuanku.
8. Dia akan menderita kesakitan, tak terhingga karena racun Hamba ini, silahkan Tuanku berjalan, menuju ke Ayodia, menghadap Raja Retu Parna, yang tersohor, kemudian berhenti di situ, di situ menghadap kepada raja.
9. Tuanku memakai nama samaran, Sang Bauka nama Tuanku, semoga Tuanku diperkenankan, sebagai kusir raja, Retu Parna telah lihai, dengan masalah perjudian, diserahkan kepada Tuanku.
10. Sebagai pengiring berjudi, kepintaran Tuanku mengolah Retu Parna, kemudian setelah Tuanku, memiliki pengetahuan seperti itu, saat itulah Tuanku berhasil kembali, menguasai negeri milik Tuanku, dan bertemu dengan permaisuri.
11. Jika Tuanku berkeinginan, rupa Tuanku seperti semula, satukan pikiran Tuanku, menuju Hamba, dan tutuplah seluruh tubuhmu, Tuanku, dengan kain ini, Hamba berikan Tuanku".
12. Seusai perkataan itu, lenyap raja ular itu dari penglihatan, kemudian kembalilah, ke istananya, karena telah selesai masa hukumannya, raja ular sangat senang di hati.

Puh Dangdang

1. Diceritakan Prabu Nala berangkat, menuju negara Ayoddia, di situ menjadi kusir, kusir Prabu Retu Parna, tatkala itu, Sang Prabu Bima, telah memperoleh berita, memang telah saatnya bertemu, dengan putrinya, Sang Diah Damayanti, kedua dengan menantunya.
2. Cepat beliau kini mengirim utusan, para brahmana ke segenap delapan penjuru, sampai pun tempat yang sekecil-kecilnya, berusaha agar ditemuinya, menantu dan putrinya, para utusan menyebar, telah ramailah negeri Cedi,

lalu Damayanti dijumpai, seketika itu dapat diingati, walaupun bercampur kesedihan.

3. Si utusan mendekati sang putri, mengatakan tentang dirinya, dan menyampaikan kepada Sang Putri, berita menyenangkan hati, dari ayah dan ibunya, begitu pula sanak keluarga, walaupun putra-putrinya, keduanya laki perempuan, semua diceritakan, oleh si utusan yang telah mengetahui, Raja Putri Damayanti.
4. Setelah Tuan Putri Damayanti, mengetahui brahmana itu, Sudewa namanya, Sarutah saudaranya, yang sangat dekat, lalu Sang Damayanti, menangis tersedu-sedu, seperti tidak bisa ditahan, sampai Raja Putri Cedi, mendengar hal itu.
5. Siapakah itu sesungguhnya, Sang Diah yang sangat sempurna, diperiksa oleh tamu, baru beliau tahu, bahwa beliau Damayanti, putri adiknya sendiri, Sang Putri lalu disongsong, diiringi dengan kehormatan, di keraton, ayahandanya Sang Putri, ke negeri Widarba.
6. Di situlah Putri Damayanti, berjumpa dengan seluruh keluarganya, terutama putra-putrinya, tetapi tidak disertai Prabu Nala, di sisi Sang Damayanti, beliau Raja Putri, alangkah gembiranya, setiba di Widarba, keesokan harinya, sebelum matahari terbit, mengutus para brahmana.
7. Melacak suaminya Sang Putri, Damayanti, di segala penjuru, disertai petuah begini, siapa pun yang diutus, setiap tempat yang dituju, harus dapat menyanyikan, syair ini Tuanku, demikian pesan Sang Diah, dan dibenarkan oleh ayahndanya Sang Putri, seperti ini keterangannya.
8. Empat bait jumlah nyanyian itu, semuanya berlainan tembang, boleh dipilih salah satu, terserah kegemaran yang diutus, isi nyanyian semua sama, pertama *Adri,* kedua *Sinom,* ketiga Demung, keempat tembang Dangdang, masing-masing, seperti ini isinya nyanyian, yang akan dilagukan.
9. **Puh Adri**

"Aduhai Tuanku penjudi besar, di manakah Tuanku sekarang, yang meninggalkan Hamba dahulu, merampas selu-

ruh pakaianku, yang hanya masih di tubuh saja, kini istrimü sangat sedih, sedang menunggu kata-kata Tuanku, yang diucapkan oleh bibir Tuanku, sebagai pelipur kesedihan".

10. **Puh Sinom**

"Aduhai Tuanku Sang Penjudi, di manakah Tunaku saat ini, yang dahulu meninggalkan Hamba, merampas pakaianku, yang tinggal hanyalah badan saja, kini istrimu sedih sekali, sedang menanti-nanti, ucapan suaramu kini, sebagai obat, pelipur hati kesedihan".

11. **Puh Demung**

"Aduhai di mana Tuanku kini, Sang Penjudi yang meninggalkan Hamba dahulu, merampas pakaian Hamba, yang tinggal hanyalah badan saja, kini istri Tuanku, sedih sekali, sedang menanti kata-kata Tuanku, yang keluar dari bibirmu, sebagai obat hati kesakitan, demikian kata Hamba".

12. **Puh Dangdang**

"Aduhai di manakah Tuanku kini, Sang Penjudi, yang meninggalkan Hamba, merampas pakaian Hamba, yang seluruhnya di badan, kini istri Tuanku menderita kesedihan, sedang menanti kata-kata Tuanku, yang keluar dari bibir Tuanku, sebagai obat, pelipur hati sedih, demikian kata-kata hamba".

13. Jika ada orang menjawab, tentang nyanyian itu, para utusan seluruhnya, agar siaga berpikir, mengetahui segala sesuatunya, tentang keadaan orang itu, dan menerangkan laporan, ke hadapan Raja Putri, Damayanti yang kini berada di Widarba, mengikuti ayahndanya.

Puh Sinom

1. Tak lama berselang, brahmana segera kembali, dan lalu beliau mengetahui tentang keadaannya dahulu, menyanyikan syair Sang Putri, di negeri Ayodia, di istana Retu

Parna, seorang pun tiada menjawab, sekalipun raja, dan sejumlah pengikutnya.

2. Tetapi sepindah dari istana, terlihat orang kerdil, dan wajahnya kotor, tangannya sangat pendek, mendekatlah orang ini., Bauka namanya, kusir Raja Retu Parna, rupa dan kata-katanya, menandakan, sangat sedih di hati.
3. Demikianlah ia berkata, wanita yang *setiabrata* (setia terhadap suami), yang mampu tabah hati, akan menemui kebahagiaan, sekalipun ditinggal suami, kesusilaannya itu, mampu bertindak teratur, tetap kokoh pendirian, sebagai payung, menyembunyikan dirinya.
4. Dan lagi tidak memiliki, rasa benci terhadap suami, begitu pula tidak marah, kepada orang yang sarungnya, dirampas oleh burung, yang berpisah dengan itu, sangat menderita kesusahan, demikianlah ia menangis, kusir yang tadi, demikian laporan utusan itu.
5. Setelah Raja Putri, mendengar cerita itu, segera memerintahkan utusan, Sudewa ke istana Ayodia, serius permintaannya, Damayanti kepada utusan, bantulah cepat menghadap, kehadapan Raja Retu Parna, demikian, caranya berdatang sembah kepada beliau.
6. "Daulat Tuanku Raja Bima, tuanku Damayanti berkeinginan mengadakan, pelaksanaan sayembara lagi, dan juga jika Sudewa tiba, di negeri Ayodia, laporkan kepada Raja, sesuai dengan kehendak Tuan Putri, Damayanti, begini keterangannya.
7. Pada keesokan harinya, setelah muncul sang surya, beliau akan memilih, yang kedua kalinya lagi, yang menjadi penyebab sesungguhnya, karena tiada bukti ditemui, tentang Prabu Nala, masih hidup atau tiada saat ini, demikianlah, sebab-musababnya lagi melaksanakan sayembara.
8. Setelah Sang Raja, Retu Parna mendengar, laporan Sang Sudewa, Retu Parna segera berangkat, kini dengan kusirnya, Bauka namanya, dan sangat meminta, kepintaran sang kusir, mengendalikan, pedati yang tiada bandingannya.

9. "Aku mau bepergian, menuju ke negeri Widarba, dan agar mampu tiba, dalam waktu satu hari, karena besok pagi, Putri Damayanti diberitakan, melakukan sayembara, sekali lagi," demikian kata-kata Sang Retu Parna.
10. Mendengar ucapan demikian, hati Prabu Nala, tampaknya seperti acuh saja, apakah kini Damayanti, seperti kebingungan, karena kesedihan hatinya, mungkin di balik itu, terdapat siasat tersembunyi, apa sebab, seorang istri tidak tabah hati.
11. Betul-betul Prabu Nala, beliau berjalan, melukai hati Sang Putri, merendahkan diri Sang Putri, pantas pula Damayanti, tidak lagi setia di hati, namun demikianlah, memikirkan putra-putrinya.
12. Walau bagaimana pun, Prabu Nala patut mengetahui, dan mendapati bukti terang, setelah beliau bernyanyi, kepada Raja Retu Parna, akan memerlukan Sang Raja, di negeri Widarba, dalam jangka sehari, lalu beliau memilih kuda di kandangnya.
13. Kuda dipasang pada kereta, Retu Parna segera naik, ke keretanya, Bauka lalu mengemudikan, cepat seperti angin, tak beda seperti burung, di saat terbang di angkasa, demikianlah halnya Nala Pati, mengemudikan, melarikan kereta di atas jurang.
14. Di atas hutan dan gunung, di tepi-tepi danau, ya tatkala itu, selembar selendang Tuanku, terlepas dihembuskan angin, Retu Parna segera berkata, "Wahai pengemudi berhenti sejenak, kembali mengambil selendang", tetapi Prabu Nala berkata.
15. "Tidak bisa kembali Tuanku, sarung Tuanku itu, seribu meter di belakang, sulit pada diri Tuanku, karena terlalu cepat," segera kedua orang itu tiba, di tengah hutan, di situ dijumpai pepohonan, pohon besar, Wibidika namanya.

Puh Ginanti

1. Sri Retu Parna berkata, kepada pengemudi Bauka, lihatlah

kepandaianku, di dalam menghitung ini, tiada orang tahu, akan keadaan warna-warnanya.

2. Yang satu tentang hal itu, yang lain tentang hal ini, daun pepohonan itu, telah jatuh di bumi, berjumlah seratus lembar lebih, daun pohon itu tinggal.
3. Banyak kumpulan daun itu, kedua rantingnya, berjumlah lima juta, daun buah pohon itu, sembilan puluh lima.
4. Ya saksikanlah itu kusir, benar dan tidaknya", seketika kusir Bauka, menghentikan kudanya, dan turun dari kereta, si kusir lalu berdatang sembah.
5. "Agar jelas buktinya, percuma menebang pohon ini, dan menghitung daunnya, sampai buahnya satu persatu, walaubagaimana pun, cara Tuanku Retu Parna sekarang.
6. Mempecepatlah Sang Prabu Nala, karena terdesak akan waktu, tetapi beliau, tidak menghiraukan, perbuatan Tuanku Raja Retu Parna, setelah selesai menghitung, Prabu Nala lagi berdatang sembah.
7. "Benar-benar tiada tandingannya, kepandaian Tuanku, sungguh sangat mengagumkan, ajarkanlah Hamba ini, tentang Tuanku yang demikian, agar Hamba cepat mengetahuinya".
8. Sri Retu Parna, terdesak memikirkan, pada saat itu, tidak memiliki akal lagi, selain hanya agar cepat, serius melanjutkan perjalanan.
9. Sang Retu Parna berkata, dapat menghitung itu, menyatu dengan kepandaian berjudi, yang dimilikinya, "Jika Anda mau mengajarkan, pengetahuan mengendalikan kuda.
10. Aku memberimu pengetahuan berjudi, seolah-olah penggantinya, berakhir tercapai seperti itu," setelah Prabu Nala, menerima pengetahuan itu, Kali Dusta menghilang lagi.
11. Keluar dari dalam hati, Sang Raja, seketika menjadi gembira, sempurna roman mukanya, memiliki perasaan senang, cepat menaiki kereta lagi.
12. Benar tidak ingkar seperti perkataan raja ular, Kali Dusta menderita kesakitan, dibakar panas tak terhingga, karena mendapat pengetahuan demikian, Ki Kali disiksa terus.

13. Perjalanan Prabu Nala masih tetap dilanjutkan, karena berkenan Retu Parna, memakai kepintaran mengendalikan kuda, kuda dicemeti sehingga sangat cepat larinya.
14. Seolah-olah kedua orang itu, seperti memiliki sayap, tidak mampu jika disamakan, akan kecepatannya, tak diceritakan di jalan, seketika tiba di tempat.

Puh Ginada

1. Tatkala senja hari, seraya mereka tiba, menginjak negeri Widarba, suara galau berguruh, dari bunyi kereta itu, mengagetkan, gembira berada di angkasa.
2. Seperti seluruh kuda, milik Prabu Nala, yang berada di kandangnya, di istana beliau, seluruhnya menjadi gelisah, disebabkan kedatangan tuannya.
3. Seperti Sang Damayanti, mendengar suara yang gemuruh itu, bagaikan air bah, yang terjadi di masa bulan Januari, seraya beliau menuju ke depan, ke ruangan pelataran depan.
4. Agar dapat melihat, pikiran beliau begini, "Aku berani memastikan, bahwa yang datang ini, tiada lain adalah Prabu Nala, pasti beliau jika ditilik dari suara keretanya.
5. Suara kereta itu, membuat hatiku gembira, hari ini juga, beliau kepada ku, jika tidak demikian, lebih baik mati, aduhai Tuanku Prabu Nala.
6. Demikian kebaikan, hati Prabu Nala, Prabu Nala-ku Tuanku, sungguh tampan paras Tuanku, pemberani dan dermawan, dihinggapi pikiran yang setia.
7. Tentang segala sesuatunya, beliaulah paling utama, dengan raja-raja yang lain, tidak ada menyamai Prabu Nala", demikianlah tindakannya, Damayanti seperti berharap.

Puh Durma

1. Saat itu Retu Parna raja Ayodia, turun dari keretanya, seraya melihat berkeliling, dan dipesona oleh suasana, lalu mencari tanda-tanda, akan diadakan, pelaksanaan sayembara besok.

2. Raja Bima sama sekali tidak mengetahui, tentang siasat ini, yang dilaksanakan, oleh Damayanti, dan menyapa Retu Parna, dengan hormat, kepada beliau yang baru tiba.
3. Dan menanyakan tentang kedatangannya, di sana Retu Parna, segera menerangkan, kepada yang menanya, Retu Parna lalu berkata, kepada Tuanku, Raja Negeri Widarba.
4. "Kedatangan Hamba ke sini, mengadu nasib kehadapan Tuanku Raja", Prabu Bima kaget, jika keperluan itu, tidak beliau datang, karena terlalu jauh, letak negeri Ayodia.
5. Tetapi Raja Bima sangat ramah, lalu berkata, "Silahkan Tuanku, berhenti sejenak, jelas Tuanku kini sangat lesu, sebaiknya Tuanku mengasuh dulu".
6. Setelah demikian Retu Parna, lalu ke belakang, masuk ke tempat tidur, yang telah disiapkan, oleh Tuanku Raja, tetapi sayang, tidak ikut Bauka ke dalam.
7. Sang Bauka menuju ke tempat kandang kuda, membereskan kudanya, lalu duduk, di atas kereta, dipakai tempat mengasuh sejenak, seraya memperhatikan keadaan di sana.

Puh Kumambang

1. Tuanku Raja Putri, Sang Diah Damayanti, merasa sangat menyesal di hati, karena beliau telah melihat.
2. Retu Parna turun dari kereta, dan pengemudinya, tetapi di mana pula Prabu Nala, bertanya ia dalam hati.
3. Lalu beliau, mengutus inang pengasuhnya, keperluan untuk bertemu, yaitu menanyakan pengemudi Tuanku, siapa sesungguhnya itu.
4. Mudah-mudahan dia, mengetahui sedikit, tentang keadaan Prabu Nala, dan menyanyikan lagu lagi, di depan kusir itu.
5. Tentang hal itu, dia pernah menjawabnya, saat lagu itu, dinyanyikan oleh seorang brahmana dulu, yang diutus oleh Damayanti.
6. Tetapi dia, pengemudi kereta itu, ia menjawab, "Ya Hamba ini seorang sais, juru mudi Retu Parna.
7. Di mana pun jua, beliau Prabu Nala, tidak akan ada, orang mengingatnya, karena tubuhnya cacat.

8. Beliau menyamar, di suatu daerah, selalu mengembara, masih di perbatasan negeri ini, hanya Prabu Nala saja.
9. Yang mengetahui, akan dirinya sendiri, dan lagi beliau, yang menjadi belahan, dirinya kedua.
10. Tentang lagu, seperti yang ditembangkan, dia menjawab, sama seperti dahulu, membuat hati jadi kasihan.

Puh Sinom

1. Setelah hal itu, semua dilaporkan kepada Tuan Putri, oleh inang pengasuhnya, kini bertambah besar, terkaan Raja Putri, bahwa kusir itu Prabu Nala, seorang inang pengasuh lagi diperintahkan, lagi bertemu dengan Bauka, seraya berkata, menegaskan kepada utusan.
2. Agar ia tahu betul, kepada tingkah laku si kusir, dan lalu melaporkan, kepada Damayanti, jika ditemui, segala sesuatunya, dilaporkan sejenis kesaktiannya, segala sesuatu yang aneh ditemui, yang demikian, agar semua dilaporkan.
3. Akhirnya si inang pengasuh, seketika datang dengan cepat, lalu menghadap ke istana, inang pengasuh lalu berdatang sembah, kehadapan Raja Putri, "Kagum Hamba Tuanku, karena belum pernah menyaksikan, selama hidup Hamba, sangat aneh, keadaan yang hamba saksikan.
4. Jika Bauka berjalan, melewati pintu rendah dan kecil, dia tidak merundukkan tubuh, tetapi pintu bertambah besar, juga jika pada jalan kecil, menjadi luas jalan itu, jika ia lewat di situ, dan jika ia berkehendak, menciptakan air, cukup dengan memandang tempat itu.
5. Seketika tempat itu, menjadi berisi air, dan jika menggenggam rumput, yang disinari matahari, cepat menjadi terbakar, tangannya dibakar Tuanku, di dalam api itu, tetapi sama sekali tidak terbakar, selain itu ada lagi yang aneh.
6. Menggenggam sekuntum bunga, dengan tangannya, dan genggamannya erat-erat, bunga itu tak layu, kemudian bertambah segar, baunya bertambah harum, jika dibanding-

an dengan semula, demikian yang Hamba temui, Sang Putri lalu berkata.

7. Bawakan saja aku, masakannya sedikit, yang disiapkan untuk Tuannya, dan setelah Sang Putri mengenyam rasanya, tiada bandingannya, jika memang seperti beliau, tidak mungkin tidak mengetahui, lalu beliau, lesu menangis kesedihan.
8. Beliau tiada lagi khawatir, sambil mengusap air mata, beliau menyuruh inang pengasuh, mengiringkan kedua putranya, ke kandang yang tadi, segera Bauka memandang, anak-anak itu, cepat-cepat dia berjalan, menyongsong, beliau berdua itu.
9. Lalu dirangkul dan dicium, kedua anaknya, Bauka menangis tersedu sedan, lalu anak-anak itu diambil dan dipangku, tetapi diturunkan lagi, si kusir lagi berkata, "Rupanya persis sama, dengan anak kandungku sendiri, itu yang menyebabkan, saya mengeluarkan air mata.
10. Tetapi janganlah Anda, lagi mendatangi saya ke sini, karena kebaikan nama, Anda bisa tertarik, oleh hal yang begini", demikian perkataannya, menegaskan kepada inang pengasuhnya, inang pengasuh segera kembali, melaporkan, seperti apa yang telah disaksikan.
11. Setelah/Sang Diah, Putri Damayanti, mendengar laporan si inang pengasuh, karena kangennya hati si kusir, menyaksikan putra Damayanti itu, lalu setelah sepakat, pikiran orang tuanya, sang raja dan permaisuri, di Widarba, seperti pendapat putrinya.
12. Tuan Putri memerintahkan, agar Sang Bauka menghadap, kepada Raja Putri, menangislah Prabu Nala, saat dilihat Raja Putri, di hadapannya, Prabu Nala berpakaian jorok, Tuan Putri, ikut menangis, menyaksikan suaminya, kembali saat ini.
13. Lalu beliau bertanya, "Wahai dikau si Bauka, mungkinkah Anda menjumpai, seorang lelaki sujana, yang tersohor budiman, yang meninggalkan putrinya, sedang tidur di

dalam hutan, apa kesalahanku, sehingga aku, ditinggalkan olehnya.

14. Apakah saya tidak berdasarkan cinta, memilih beliau dahulu, dibandingkan dengan para dewata, tidakkah saya cinta kasih, setia bakti di hati, tidakkah saya menjadi ibu, dari putra-putranya, tidakkah beliau dahulu, di dalam persidangan, mengucapkan perjanjian.
15. Jika memang sungguh-sungguh, aku ini senantiasa, menjadi kekuasaan beliau", sambil menangis Prabu Nala, menjawab sabda sang Putri," Hambalah yang penjudi Tuanku, Hamba mempertaruhkan negeri, Hamba meninggalkan istri, tetapi bukan, pikiran saya yang sempit.
16. Kali Dusta yang mendorong, Hamba berbuat begini, tetapi saat ini Hamba telah, terhindar dari kekuasaan Kali Dusta, kedatangan Hamba ke sini, hanya mencari Tuanku, wahai Tuanku yang Hamba cintai, apa sebabnya Tuanku kini, menginginkan memilih suami kedua kalinya.
17. Disertai oleh tubuh gemetar, Raja Putri Damayanti, cepat beliau menerangkan, daya-upayanya yang tersembunyi, lalu melakukan sumpah, jika ia memang sungguh-sungguh, atau tetap melaksanakan *satiabrata* (setia kepada suami), dalam tingkah laku, maupun di dalam hati.
18. Lalu terjadi hujan bunga, turun menyirami Sang Putri, terdengar suara gamelan, dari surga sangat nyaring, setelah demikian, kini Prabu Nala, menutup tubuhnya dengan sarung sakti, pemberian, raja ular kepadanya.
19. Seketika berganti rupa, wajahnya seperti semula, dan lalu beliau mempercepat, memeluk istrinya Raja Putri, tatkala itu pula, Damayanti mendekap, menyembunyikan kepalanya, pada dada Sang Prabu Nala, dan terasa sangat mempesonakan.
20. Kembali lagi mengingatkan, segala penderitaannya, yang telah dijalani, tak terhingga gembira hati Tuanku Raja, ayah dan ibu Damayanti, dan semua rakyatnya, tatkala semua mendengar, Prabu Nala telah kembali, kini beliau, telah berada di tengah-tengah rakyatnya.

Puh Ginanti

1. Seketika cepat selesai, wilayah negeri Widarba dihiasi oleh manusia, dan dedaunan yang segar, dan bunga yang aneka warna, merah menyala warna yang melebihi.
2. Raja Putri Damayanti dan Prabu Nala, seketika berwajah gembira, seperti rumput kekeringan, tatkala musim panas, disirami air hujan terus-menerus.
3. Seketika menjadi hijau, menyegarkan hati yang melihat, seperti Prabu Nala, seolah-olah *belaburnya* (hujan pada musim kemarau), semua senang-menyenangi, tidak dapat diumpamakan.
4. Diceritakan Retu Parna, setelah beliau mendengar, tentang duduk perkaranya, yang telah jelas dibuktikan, di situ di istana Widarba, berkata menyertai pujian.
5. Ikut bergembira hatinya, akan kebahagiaan Prabu Nala, dan setelah demikian, beliau lalu kembali, pulang ke negerinya, memakai kusir yang lain lagi.

Puh Durma

1. Setelah Prabu Nala sebulan lamanya, di istana Tuanku Raja, Sri Raja Bima, kemudian beliau berangkat, menuju negeri Nisada, mengendarai kereta putih sangat mewah.
2. Saat itu beliau menantang kakaknya, agar lagi berjudi, "Hamba lagi berkeinginan memperoleh kekayaanku", demikianlah kata-katanya, "Marilah Kanda berjudi sekali lagi.
3. Tuanku Hamba mempertaruhkan segala sesuatu yang Hamba miliki, Tuanku memakai taruhan negeri, Hamba segala kekayaan, termasuk pula Damayanti tiada luput, jiwaku lagi", demikian tantangan Prabu Nala.
4. Sri Puskarapati tertawa sangat angkuh, sebelumnya, merasa sangat senang, akan memiliki Putri Damayanti, tetapi sekali melepaskan dadu, Prabu Nala, mendapatkan kembali negeri Nisada.

5. Sampai pun jiwa Prabu Puskarapati, telah dikalahkan semua, tetapi seperti beliau, Prabu Nala memang berbudi luhur, beliau berkata seperti ini.
6. "Adinda tidak akan menyalahkan Kanda, akan kejahatan ini, karena bukan Kanda sendirian, yang berpikir, tidak dari perbuatan sendiri, tetapi sesungguhnya, karena daya upaya *Kali.*
7. Itulah yang menyebabkan Hamba menemui penderitaan, Hamba mengurungkan niat menghukum mati, kepada Kanda, dan Adinda mempersembahkan, seluruh kerajaan ini, warisan ayah, yang dahulu memang Kanda miliki.
8. Rasa hatiku terhadap Kanda, tiada akan mengganti kelahiran kita, berasal dari satu leluhur yang sama, Kanda Pusara sekarang, semoga Kanda, panjang umur dan sejahtera.
9. Dibegitukan Puskara disertai hormat, Prabu Nala lalu kembali, ke istananya sendirian, merasa bahagia dalam hatinya, tidak berkurang di hatinya, demikianlah, perasaan Prabu Nala.
10. Semua rakyat bersorak-sorak gembira, karena rajanya telah kembali, yang dulu memerintah, untuk Raja Prabu Nala, mereka lalu membuat, upacara, yang sangat mewah meriah.
11. Raja Putri Damayanti bersamaan, dengan kedua putranya kembali, ke istana kerajaan, lama kira-kira, Prabu Nala selama hidup, selalu menemui kebahagiaan, bersama istri dan kedua putranya.
12. Tidak kurang kekayaan serta perhiasan mewah, sungguh raja utama, sangat berkuasa, dan termasyur, jika dibandingkan dengan semua raja lain, semua tidak ada menyaingi Prabu Nala.
Selesai.

Kerangka isi cerita.

1. Pendahuluan, 2. Pandawa (Prabu Darmawangsa di Astina) kalah main dadu, menderita di hutan dihibur oleh pendeta pertapa tua, Di situlah diceritai kasih hidup Prabu

Nala dan Damayanti yang menemui kebahagiaan dan kesengsaraan.

2. Prabu Nala (raja muda Widarba). Di tamannya menjumpai seekor burung, burung itu diutus sebagai duta untuk bertemu dengan Raja Damayanti, (putri raja Widarba).
3. Raja Putri Damayanti kena asmara oleh Prabu Nala.
4. Sang Raja Bima bersiap-siap melaksanakan upacara sayembara, perihal Sang Raja Putri Damayanti, memilih suami, dan telah diumumkan ke beberapa negeri, sampai pun sorga.
5. Prabu Nala di tengah jalan, bertemu dengan catur dewata, Nala diutus sebagai duta oleh dewata merayu Diah Damayanti, Nala lemah hatinya menyaksikan kecantikan Diah Damayanti. Damayanti memperingatkan Prabu Nala.
6. Raja Putri Damayanti, dan para raja seperti para dewata telah berkumpul di persidangan, Damayanti sangat bingung memilih Prabu Nala, karena kena siluman oleh para dewata akhirnya Prabu Nala juga dapat dipilih sebagai suami.
7. Prabu Nala dan permaisurinya, Raja Putri Damayanti pulang ke Nisada, Prabu Nala kalah bermain dadu melawan saudaranya Prabu Puskara, berkat daya upaya dua orang gandarwa yaitu Kali dan Duapara.
8. Prabu Nala berdua dengan istrinya, Damayanti meninggalkan istana terhukum di hutan disiksa oleh seekor burung penjelmaan Duapara, dua sejoli itu kesedihan saling kasihi.
9. Raja Putri Damayanti sedang tidur dirayu ditinggal di tengah hutan, Damayanti dililit ular, ditolong oleh pemburu.
10. Raja Putri Damayanti mendapat sabda di pertapaan Prana Sunia di tengah sungai yang terdapat dalam hutan.
11. Raja Putri Damayanti menjumpai segerombolan saudagar menginap di tepi danau, di penginapan riuh karena kedatangan gajah hutan.
12. Raja Putri Damayanti berlari, akhirnya bergabung dengan

para brahmana menuju negeri Cedi, dan disambut oleh Permaisuri Raja Cedi.

13. Diceritakan Prabu Nala di tengah hutan dapat membebaskan raja ular dari bahaya api, Sang Nala disuruh menghamba menjadi kusir Prabu Retu Parna di Ayodia.
14. Raja Bima mendapat berita perihal Damayanti dan menantunya, Prabu Nala meninggalkan negeri, segera mengutus para brahmana menyelidikinya, akhirnya Raja Putri Damayanti dijumpai di Cedi, Raja Putri Damayanti kembali ke Widarba, dari situ mengutus para brahmana menyelidiki Prabu Nala, dan menyanyikan lagu pemberian Raja Putri, akhirnya khabar di Ayodia segala sesuatunya lalu dilaporkan semua.
15. Brahmana yang bernama Sudewa diutus mengundang Prabu Retu Parna, Raja Putri Damayanti mengadakan sayembara memilih suami kedua kalinya.
16. Prabu Retu Parna pergi ke Widarba, di jalan menjumpai pohon besar yang bernama Wibidika, Prabu Nala bertukar pengetahuan perjudian dengan pengetahuan mengemudi kereta dengan Retu Parna.
17. Setiba Prabu Retu Parna di Widarba, Damayanti menyelidiki tingkah laku roman muka Bauka, sepenuh hati mengetahui akan kebenaran Prabu Nala, akhirnya kedua pasangan itu berjumpa diliputi rasa yang saling mengharukan.
18. Prabu Nala dan istrinya, Damayanti dan kedua putranya, pulang ke Nisada, Prabu Puskara ditantang berjudi lalu dikalahkan bermain dadu oleh Prabu Nala. Kerajaan kembali diperintah oleh Prabu Nala lagi, Puskara diberikan kerajaannya seperti semula oleh adiknya, Prabu Nala. Lontar ini disalin oleh I Gusti Agung Gede Rai, di Puri Anyar, dusun Tingas, desa Tingas, kelurahan Mambal, kecamatan Abiansemal.

    Lontar ini selesai disalin kembali (diturun) pada hari Senin *Umanis Watugunung* (salah satu wuku yang berjumlah tiga puluh), tiga hari setelah bulan purnama, bulan Februari,

ratusan dalam tahun sakanya berjumlah satu, puluhannya dalam tahun sakanya delapan, isaka 1881. Tahun masehi 15 Februari 1960.

IV. ANALISA ISI GEGURITAN NALA DAMAYANTI

4.1. Sinopsis Geguritan Nala Damayanti

Analisis nilai-nilai yang terdapat di dalam karya sastra, dapat ditinjau gerak-gerik maupun dialog-dialog tokoh ceritanya. Untuk mempermudah kepentingan tersebut di atas, maka sebagai pemahaman awal suatu karya sastra rupanya sangat perlu disertai sinopsis cerita seperti di bawah ini.

Darmawangsa putra sulung Pandawa ditantang bermain dadu oleh Duryodana dengan mempertaruhkan kerajaan. Karena di dalam perjudian tersebut Darmawangsa kena tipu muslihat Korawa, akhirnya beliau menderita kekalahan. Sebagai sangsi dari kekalahannya mempertaruhkan kerajaan, maka para Pandawa dibuang ke hutan selama duabelas tahun. Di dalam pembuangannyaa di hutan, para Pandawa dihibur oleh pertapa dengan memberi contoh kisah Nala Damayanti yang mengalami nasib yang sama seperti Pandawa, yaitu menderita kesedihan akibat kalah bermain judi.

Prabu Nala seorang raja perjaka dari Nisada sedang bercengkrama di tamannya, didatangi oleh seekor burung ajaib berwarna kuning keemasan. Burung tersebut sebagai pembawa

berita tentang kecantikan putri Damayanti di negeri Widarba kepada Prabu Nala. Setelah diceritakan tentang kecantikan Damayanti kepada Nala, lalu burung itu terbang ke Widarba untuk memberitakan tentang ketampanan Prabu Nala.

Dengan adanya informasi kedua belah pihak yang disampaikan oleh si burung tersebut, maka Damayanti menjadi murung karena jatuh cinta terhadap Prabu Nala. Tentang kesusahan Damayanti diketahui oleh ayahnya, Raja Bima sehingga beliau mengambil prakarsa melaksanakan sayembara bagi Damayanti untuk memilih suami.

Berita sayembara di Widarba cepat tersebar ke seluruh pelosok kerajaan, bahkan sampai ke sorga. Pada saat berita sayembara tersebar, kebetulan pendeta sorga seperti Bhagawan Narada dan Bhagawan Parwata meninjau keadaan di dunia lalu beliau menyampaikan informasi tersebut ke sorga. Sehingga catur dewata yaitu Dewa Indra, Ageni, Waruna dan Yama ingin ambil bagian dalam sayembara di Widarba. Dalam perjalanan mereka menuju Widarba, para Dewata bertemu dengan Prabu Nala untuk tujuan yang sama, mengikuti sayembara. Pada kesempatan ini para Dewata menyuruh Prabu Nala menjadi duta ke Widarba, menyampaikan pesan kepada Damayanti agar dalam sayembara nanti memilih para Dewata sebagai suami. Oleh karena Prabu Nala sangat hormat kepada para Dewata, sehingga dengan rasa berat menyampaikan pesan kepada Damayanti.

Setiba di istana Widarba, Prabu Nala sangat terpesona melihat kecantikan Damayanti. Di situlah mereka berdua saling mengatakan maksudnya. Prabu Nala sangat sedih, karena kedatangan ke istana sebagai utusan Dewata. Akan tetapi Damayanti seorang wanita berpendirian tegas, tetap menolak kehendak Dewata supaya dipilih dalam sayembara. Satu-satunya pilihan Damayanti adalah Prabu Nala. Setelah terjadi perjanjian antara dua sejoli itu dengan tekad bulat untuk saling mencintai, maka Prabu Nala segera mohon diri kembali menghadap para Dewata.

Setelah tiba saat sayembara di Widarba, maka seluruh raja peserta telah siap untuk menunggu nasib mujur untuk dipilih. Pada saat itu pula, Damayanti menjadi bingung karena melihat wajah Prabu Nala sebanyak lima orang. Dengan keadaan demikian, lalu Damayanti bersujud kepada para Dewata agar menampakkan diri sebagai wujud semula. Permohonan Damayanti dikabulkan oleh para Dewata, sehingga Damayanti dapat mengingati wajah Prabu Nala yang sesungguhnya. Kala itulah Damayanti memilih Prabu Nala sebagai suami, dengan mengalungkan bunga di lehernya. Dengan berakhirnya sayembara tersebut, lalu semua peserta meninggalkan istana Widarba. Demikian pula setelah beberapa bulan di Widarba, lalu Prabu Nala kembali ke negeri Nisada. Setelah beberapa lama Damayanti berputra seorang lelaki dan seorang perempuan.

Sekembali para Dewata dari mengikuti sayembara di Widarba menuju sorga, di tengah jalan bertemu dengan dua orang Gandarwa Duapara dan Kali yang ingin mengikuti sayembara. Setelah diberitahukan oleh para Dewata bahwa sayembara telah selesai dan dimenangkan oleh Prabu Nala, lalu kedua Gandarwa itu sangat marah. Kemarahannya itu disalurkan dengan jalan memasuki tubuh Prabu Nala agar ia ingin berjudi. Godaan Gandarwa tersebut berhasil dengan baik, yaitu Prabu Nala timbul hasratnya untuk bermain judi dengan kakak kandungnya, Pusparapati. Karena godaan kali yang sangat dahsyat itu, menyebabkan keinginan Prabu Nala berjudi semakin besar, sampai-sampai ia mempertaruhkan semua kekayaannya dan kerajaannya. Perjudian tersebut berakhir dengan kekalahan di derita Prabu Nala. Setelah habis hak miliknya, kini Prabu Nala pergi ke hutan dengan Damayanti, karena tiada berani orang menolongnya. Sebelum amblas kekayaannya dalam perjudian, Damayanti sempat melarikan kedua putranya ke Widarba.

Sampai di tengah hutan tujuan mereka tiada menentu, sehingga Prabu Nala menjadi bingung dan kasihan melihat istrinya, Damayanti ikut menderita kesedihan. Prabu Nala

secara diam-diam meninggalkan istrinya sedang tidur nyenyak. Karena Damayanti ditinggalkan oleh Prabu Nala, lalu ia terlunta-lunta di hutan, sehingga hampir dimangsa oleh seekor ular. Dengan perjalanan Damayanti yang tiada menentu itu, akhirnya sampailah ia di negeri Cedi dengan mengikuti segerombolan dagang. Raja Cedi memungut Damayanti, lalu dihaturkan ke Widarba.

Demikian pula setelah Prabu Nala lama terlunta-lunta di hutan, lalu ia bertemu dengan seekor ular besar yang bernama Naga Raja yang sedang terbakar. Ular tersebut meminta pertolongan kepada Prabu Nala, agar dirinya diangkat dari nyala api tersebut. Setelah Prabu Nala menolong ular tersebut, lalu ia digigit oleh ular tadi sampai sumbing. Tujuannya untuk memasukkan bisanya untuk membunuh Gandarwa (Kali) yang terdapat dalam diri Prabu Nala. Saat ular tersebut menggigit, Prabu Nala diberikan petunjuk agar kelak menyamar dengan nama Bauka dan mengabdi sebagai kusir Raja Retu Parna di Ayodia, untuk menukar pengetahuan mengemudi dengan pengetahuan judi. Selesai memberikan petunjuk, ular tersebut segera musnah.

Bauka dengan rupa yang sumbing pergi menghambakan diri sebagai kusir ke Ayodia kepada Raja Retu Parna. Setelah beberapa lama di Ayodia, datang utusan untuk menyelidiki jejak Prabu Nala. Utusan tersebut curiga, karena lagu yang dinyanyikannya dijawab oleh kusir Bauka. Hal itu disampaikan kepada Damayanti, sehingga seketika timbul hasratnya untuk mengadakan sayembara memilih suami kedua kalinya. Dalam rangka mengikuti sayembara di Widarba, Retu Parna dikusiri oleh Bauka. Di tengah jalan Bauka diajarkan pengetahuan judi dengan menghitung daun dan buah pohon Wibidika. Sebaliknya Bauka mengajar Retu Parna cara mengemudikan kereta. Di Widarba Damayanti bingung karena belum juga ia menjumpai Prabu Nala sampai saat menjelang sayembara dilaksanakan. Dengan jalan yang sama, yaitu menyanyikan lagu yang disuruh oleh Damayanti lalu Bauka menjawab.

Saat itu Damayanti dengan dua orang putranya, lalu mendatangi Bauka karena ia telah meyakini bahwa itulah Prabu Nala. Prabu Nala segera merubah wajah seperti semula dengan menyatukan pikiran menyembah *nagaraja.* Setelah Damayanti bertemu dengan Prabu Nala, lalu mereka kembali ke Nisada untuk menantang Puskarapati bermain judi. Oleh karena Prabu Nala telah memiliki pengetahuan judi dan kekuatan Kali telah dilumpuhkan oleh nagaraja lalu Puskarapati kalah bermain judi mempertaruhkan negerinya melawan Prabu Nala. Kembalilah kini kekuasaan Prabu Nala seperti sebelumnya.

4.2. Nilai Budaya dalam Geguritan Nala Damayanti

Geguritan Nala Damayanti merupakan salah satu hasil cipta sastra Bali. Oleh karena itu cermin budaya masyarakat Bali akan terpantul di dalamnya. Walaupun merupakan pernyataan gagasan dan perasaan seorang seniman, tetapi ia tidak dapat bebas dari dominasi kebudayaan tempat ia dibesarkan (Santoso, 1982:27). Untuk kepentingan di atas, yaitu mendeskripsikan dominasi kebudayaan Bali sebagai tempat GND diciptakan, maka sejumlah nilai yang terpantul di dalamnya akan diuraikan di bawah ini.

4.2.1. Nilai Etika dalam Geguritan Nala Damayanti

Geguritan Nala Damayanti agaknya menonjolkan ide sentral tentang teladan seorang istri yang ideal yang merupakan cermin nilai sublim masyarakat pada jamannya. Hal tersebut dititipkan pada tokoh utamanya, yaitu Damayanti. Tokoh utama selalu menampilkan nilai-nilai luhur dalam bertindak, berkata dan berpikir. Untuk kepentingan membuktikan hal tersebut di atas, mari kita nikmati kutipan di-bawah ini.

> . . . Sang Nata tumuli atanya, ring putrinira gunguyung, pasaur ida tan sinah, macutetin, "Titiang nenten sapunapia (GND, Pangkur: lembar 8 b).

. . . Sang Raja seraya bertanya, kepada putrinya dengan gurau, jawabannya tidak pasti, dan secara singkat, "Hamba tidak apa-apa.

Ratu sampunang mangetang, ngayunin I Damayanti", sampunika antuk ida, nyalimur kayun sang guru, . . (GND, Pangkur: lembar 8b).
Tuanku janganlah terlalu berat, memikirkan hamba (I Damayanti), demikian caranya, menghibur hati ayahnya.

Melihat kutipan di atas, menunjukkan bahwa betapa hormatnya Damayanti terhadap orang tuanya. Walaupun Damayanti sesungguhnya sedang ditimpa oleh perasaan berat, yaitu sedang jatuh cinta terhadap Prabu Nala. Karena hubungan cinta mereka "jauh di mata dekat di hati", sehingga Damayanti selalu merasa tersiksa, sampai-sampai tidak ingat mengerjakan sesuatu, sampai pun makan dan tidur. Dalam keadaan kesusahan itu, Damayanti ditanyai oleh ayahnya, namun tetap menutupi perasaan yang sedang diderita. Dengan perasaan halus ia menyatakan kepada ayahnya, bahwa dalam dirinya tidak terjadi apa-apa. Tindakannya tersebut bertujuan untuk menghibur ayahnya. Karena ia tidak mau menyusahkan orang tuanya, walaupun dirinya sedang menderita kesusahan teramat berat. Perbuatan Damayanti di atas, didasari oleh nilai budaya Hindu, yaitu setiap orang hendaknya hormat terhadap *guru rupaka* (yang menciptakan kita). Betapa berat tugas orang tua melahirkan, memelihara dan mendidik sampai dewasa. Walaupun tugas yang demikian berat, selalu dikerjakan berdasarkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak.

Selain *guru rupaka* (orang tua yang menciptakan), ada lagi yang mesti dihormati oleh umat Hindu di dalam hidupnya, yaitu kepada pengajar/pendidik (guru pangajian); kepada pemerintah (guru swadyaya); kepada Tuhan sebagai penguasa tertinggi (guru wisesa). Konsep di atas dalam agama Hindu disebut *catur guru* (lihat Rintia, 1977 : 25).

Tindakannya yang lain tentang rasa hormat Damayanti kepada orang tuanya, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

> Ring sampun ida Sang Diah, Raja Putri Damayanti, mamireng atur panjrowan, ring kangen manah sang kusir, ningalin putranireki, raris sasampuning adung, kayun rama renanira, sang prabu lan prameswari, ring Widarba, kadi kayun putrinida (GND, Sinom: lembar 48 b).
>
> Setelah beliau Sang Diah, Raja Putri Damayanti, mendengar kata-kata inang pengasuhnya, tentang rasa kangen hati si kusir, melihat putranya, setelah mufakat, dengan pikiran kedua orang tuanya, Tuanku Raja dan permaisuri, di Widarba, seperti pikiran putrinya.

Dengan kutipan di atas dinyatakan bahwa betapa pun yakinnya Damayanti terhadap tindakannya telah benar, namun ia selalu mohon pertimbangan kedua orang tuanya. Karena ia memaklumi orang tuanya lebih banyak "makan garam kehidupan", sehingga mengetahui mana perbuatan yang patut dilakukan dan yang tidak. Dalam hal ini Damayanti telah yakin bahwa kusir Bauka adalah suaminya, tetapi ia tetap mohon pertimbangan kepada orang tuanya, apakah berkenan seorang raja putri mendatangi kusir. Setelah direstui oleh kedua orang tuanya, barulah ia diiringkan kedua putranya dan beberapa inang pengasuhnya. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terlalu merendahkan martabat kebangsawanannya, karena mendatangi lelaki sehingga ia pergi diiringi oleh inang pengasuhnya.

Damayanti seorang wanita ideal pada jamannya, sehingga ia selalu patuh terhadap norma-norma yang berlaku bagi wanita. Mari kita nikmati kutipan di bawah ini.

> Kabatek plentangin adat, tatakramaning dumadi, miwah tata kasusilan, yan tan sampunika Ratu, bilih titiang sampun lunga, atur bakti, pedek ring jeng Sri Narendra (GND, Jinada: lembar 12b).
>
> Disebabkan oleh halangan adat, tatakrama menjelma sebagai wanita, dan tatasusila, jika tidak demikian Tuanku, mungkin hamba pergi, menghamba, kehadapan Tuanku.

Melalui kutipan di atas betapa patuhnya Damayanti terhadap norma-norma yang berlaku bagi seorang wanita pada jamannya. Jika norma-norma tersebut dilanggar, maka dianggap sa-

ngat rendah martabat kewanitaannya. Hal tersebut dapat dibandingkan dengan apa yang dinyatakan dalam *Kidung Pisacarana* di bawah ini.

> Mapa denta hangapi kakarsanantaswami ri kami mawacana tan siddhanggong bratakmi tengsun satya susatyeng aji tan pasatri ya nora panut gati sikara mangrarab i twas satkan ta Dyah wisakamretawaca nghulung-ulung mretyu marupa dayita, yan warnnan tkantara ri aywa kita Dyah walang ati hulanjar kojaring rat wong stri humujuk jalu yeka angde mati wangi tan ulahen dening rajaputri dadining wong kagundikan winacakrama haneng nagara ya wong hadu-hadu wipata hamurang lampah (Pisacarana, II : 7).

> Bagaimana keinginan adinda apakah ingin bersuamikan aku, sayang tidak dapat kupenuhi, Aku ini kuat pada pendirian, taat pada ajaran agama, tidak beristri apabila tidak cocok dengan kehendakku. Rupanya kedatanganmu ini semata-mata menodai kesucianku. Laksana bisa yang kelihatannya *amreta*, bagaikan kematian yang berbadan wanita. Mengenai kedatanganmu tadi, namun janganlah menyebabkan hatimu kesal. Keburukannya aku katakan dalam pandangan umum, jika seorang wanita merayu lelaki, jelaslah martabat kewanitaannya menjadi rendah. Perbuatan yang demikian, tidak dilakukan oleh wanita yang luhur. Apalagi seorang putri raja. Hanya seorang gundiklah yang senang melakukan perbuatan serupa itu. Akibatnya menyebarkan keburukan dalam masyarakat. Cih wanita kesasar tidak mengetahui tingkahlaku yang baik.

Dengan perbandingan di atas, rupanya Damayanti sangat menghindari cemohan yang merendahkan martabat kewanitaannya, yaitu wanita yang mendatangi/merayu lelaki dianggap perbuatan yang biasa dilakukan oleh seorang gundik. Di samping itu dianggap juga sebagai bisa yang dapat mematikan, sehingga menyebarkkan keburukan di masyarakat.

Selain perbuatannya di atas, sifat-sifat keteladanan Damayanti dapat diikuti pada kutipan di bawah ini.

> Atur Dewi Damayanti, "Duh Ratu panembahan titiang, satiba paran Beline, titiang nyadia sairinga, sareng sabaya ita, sampun Ratu walang kayun, ring pangincep manah titiang (GND, Smarandana: lembar 23a).

Kata-kata Dewi Damayanti, "Duhai Tuanku junjungan Hamba, kemana pun tujuan Kanda, hamba bersedia mengikuti, ikut suka dan duka, janganlah Tuanku berkecil hati, akan ketulusan hati hamba.

Pada kutipan di atas, dinyatakan bahwa Damayanti selalu ingin bersama menanggung penderitaan yang dihadapi oleh suaminya. Sehingga secara ikhlas Damayanti menyarankan suaminya, agar ia tidak diragukan tentang kesetiaannya mengikuti suaminya.

Selanjutnya kita ikuti pula kutipan bait di bawah ini.

Antuk kasih sayang ida, ring Ida Sri Nala Pati, malih sumangsayan ida, ring titah ganti nrepati, ngelisang ida mamargi, mrika-mriki patipurug, manawi manggih pracihna, jalaran mangetut buri, ne mawanan, manggihin Prabu Nala (GND, Sinom: lembar 29b).

Karena rasa sayangnya, terhadap Prabu Nala, juga dikhawatirkan, tentang nasib suaminya, ia mempercepat perjalanannya, kian kemari tiada menentu, mungkin dilihat ciri-ciri, sebagai jalan mengikuti, yang menyebabkan, dapat menemui Prabu Nala.

Pada kutipan di atas, dinyatakan bahwa alangkah setianya Damayanti terhadap Prabu Nala. Kian kemari beliau mencari suaminya dalam hutan dengan tidak menghiraukan lingkungan yang begitu lebat. Walaupun ketika tidur ditinggalkan pergi oleh Prabu Nala, namun ia tidak menunjukkan sikap dendam terhadap suaminya, bahkan berusaha mencari jejak suaminya.

Nilai etika yang lain tercantum dalam GND, dapat kita nikmati pada kutipan di bawah ini.

. . . pakayun Sang Nala Pati, waluya kadi ngemar, punapi Sang Damayanti, kadi kabingungan mangkin, antuk kaduhkitan kayun, utawi ungkur punika, wenten nayopaya silib, napi krana, pawistri tan teguhing cita (GND, Sinom: lembar 41a).

. . . pikiran Sang Nala Pati, seperti tidak bergiarah, apakah Damayanti, seperti kebingungan kini, oleh karena kesusahan hatinya, atau belakangan ini, ada siasat tersembunyi, apa sebab, seorang istri tidak teguh pendirian.

Dengan kutipan di atas, menyatakan bahwa Prabu Nala mempertanyakan tindakan Damayanti yang dianggap kurang setia, karena terburu-buru untuk mencari suami lagi. Oleh karena di dalam ajaran agama Hindu ada sejumlah kriteria seorang istri diperkenankan mencari suami lagi, dan begitu pula sebaliknya. Kriteria tersebut antara lain: ditinggalkan oleh suami dengan tanpa alasan; ditinggalkan mati oleh suami dan suami yang tidak dapat menciptakan keturunan (mandul). Sedangkan tindakan Damayanti dianggap terlalu terburu-buru oleh Prabu Nala, karena beberapa lama ditinggalkan suami ia telah mencari suami lagi. Akan tetapi terkaan Prabu Nala sangat keliru, karena pemilihan suami kedua kalinya merupakan siasat untuk menemukan suaminya. Siasat Damayanti berhasil untuk menemukan suaminya, karena dengan adanya sayembara tersebut menyebabkan Prabu Nala datang ke Widarba sebagai kusir Ratu Parna. Dengan demikian berakhirlah perpisahan antara Damayanti dengan suaminya, Prabu Nala.

Selanjutnya kita nikmati juga nilai yang dititipkan dalam GND, seperti kutipan di bawah ini.

> Raja Bima ne tan pisan sauninga, sendik nayopayaneki, sane kamargiang, antuk Sang Damayantia, nyapa Retu Parna Pati, sapranata, ring ida sang wau prapta (GND; Durma: lembar 45a).
>
> Raja Bima yang samasekali tidak mengetahui, tentang daya upaya, yang dilakukan, oleh Sang Damayanti, menyapa Raja Retu Parna, sangat hormat, terhadap orang yang baru datang (tamu).
>
> . . . "Ngiring inggih Narendra, mararyan ajahan, Ratu sinah sane mangkin, banget kalesuan, becik nglumah rumiin (GND, Durma: lembar 45a).
>
> . . . "Silahkan Tuanku, beristirahat sejenak, Tuanku kini jelas, sangat kelelahan, sebaiknya tidur dulu.

Dengan melihat kutipan di atas menunjukkan bahwa Raja Bima sebagai penguasa di Widarba dalam hatinya merasa dilampaui, karena tidak mengetahui rencana anaknya, yaitu mengadakan sayembara pemilihan sebagai suatu siasat agar Prabu Nala

kembali ke Widarba. Akan tetapi beliau sebagai tuan rumah, walaupun memendam rasa marah dalam hatinya, namun ia tetap bersikap ramah terhadap tamu. Bahkan beliau dengan sangat hormat mempersilakan tamu tersebut agar berkenan beristirahat pada balai-balai yang telah disiapkan.

Demikianlah nilai-nilai yang tercakup dalam etika, yang terdapat dalam Geguritan Nala Damayanti.

4.2.2. Nilai Estetika dalam Geguritan Nala Damayanti

Seperti telah disebutkan dalam uraian etika, yaitu ide sentral yang ditonjolkan adalah tentang keteladanan seorang wanita. Demikian pula dalam uraian ini, akan tetap mengacu kepada ide sentral tersebut di atas. Untuk membuktikan hal tersebut mari kita nikmati kutipan di bawah ini.

> . . . Damayantia atur sumpah, tungguing urip, tan marabi yan tan Sri Nala (GND, Jinada: lembar 12b).
>
> . . . Damayanti mengucapkan sumpah, seumur hidup, tidak akan kawin selain Prabu Nala.

Dengan kutipan di atas menunjukkan bahwa Damayanti sangat kokoh terhadap pendirian, sekalipun Dewa yang meminangnya ia tetap tidak akan kawin. Hanya satu yang diharapkan yakni Prabu Nala.

Pada kutipan berikut dapat pula kita ikuti sifat keteladanan Damayanti.

> "Ih maka sujatinipun, kewala Sri Nala Pati, kang masesa dewek titiang, puniki I Damayanti, nunas ica ring Betara, sang misesa jagat sami (GND, Ginanti: lembar 30b).
>
> "Hai sesungguhnya, hanya Prabu Nala, yang menguasai diriku, ini Damayanti, mohon takdir Tuhan, yang menguasai alam semesta. Madak niki wong pemburu, keni gelis ipun mati, kakenan raja pinulah", . . (GND, Ginanti: lembar 30b).
>
> Semoga pemburu ini, cepat menemui maut, kena kutuk, ...

Melalui kutipan di atas membuktikan bahwa Damayanti selalu setia terhadap suaminya, sekalipun dalam keadaan sepi

ingin diperkosa oleh pemburu, tetapi ia tetap menolak. Dan bahkan mengutuk pemburu itu agar cepat menemui maut. Saat itu pula menyatakan kesetiaannya terhadap Prabu Nala bahwa dirinya hanya dapat dikuasai oleh Prabu Nala.

Selanjutnya dapat dinikmati kutipan berikut tetap berkisar tentang keteladanan Damayanti.

> Yadin putri Damayantia, sampun tangeh jeroning kapti, ring jadma patpat punika, tan len catur dewa wiakti (GND, Sinom: lembar 15b).
>
> Namun tetap putri Damayanti, mengetahui dalam hati, terhadap keempat orang tersebut, tiada lain catur Dewata sesungguhnya . . . Manggeh akari ida nyidaang, nguasa raganda sang putri, priindik kadi punika, nggawa kang linuih, ... (GND, Sinom: lembar 15b).
>
> Tetap tabah, sang putri mengendalikan dirinya, hal seperti itu, membuktikan orang utama, ...

Kutipan di atas membuktikan bahwa Damayanti seorang wanita yang bijaksana dalam melakukan tindakan yaitu dalam situasi mendesak tetap mampu menguasai dirinya. Untuk memilih suami yang dikehendaki, maka Damayanti memuja catur Dewata, sehingga tampaklah Prabu Nala sesungguhnya.

Selain nilai keteladanan Damayanti, juga terdapat nilai sisipan yang dititipkan melalui tokoh pendamping. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

> "Ih kita maraja Nala, Ratu susila ayu budi, menawi ta cening suka, manadi potusan ingsun", Nala gelis matur pranata, saur bakti, "Inggih titiang sairinga". (GND, Jinada: lembar 10b).
>
> "Hai engkau Prabu Nala, raja susilawan dan saleh, mungkinkah anakku rela, menjadi utusanku", Nala cepat berdatang sembah menghormat, menjawab, "Hamba bersedia".

Dengan kutipan diatas menunjukkan bahwa Prabu Nala mengorbankan kepentingan pribadinya, yaitu tidak berhak berbicara atas nama pribadinya, karena ia telah rela menjadi utusan Dewa. Hal tersebut didasari atas konsep *satya wecana* yaitu apa yang diucapkan harus dilakukan dengan sungguh-sung-

guh. Dalam hal ini Prabu Nala sudah terlanjur bersedia mengikuti kehendak Para Dewata, sehingga kepentingan pribadinya dikorbankan.

Godaan para dewata terhadap Prabu Nala dan Damayanti hanya bersifat ujian tentang kesetiaan cinta kedua pasangan itu. Mari kita nikmati kutipan tentang hal tersebut, di bawah ini.

> Kewala nayopaya, nyugjugin kayun sang kalih, ambul napi jatinika, paincep kayun sang kalih, Dewa sumang-sayeng kapti, ring pitresnada Sangayu, ring Ida Maraja Nala, napi tan saking kakardi, de Sang Nala, tan saking tumbuh ngraga (GND, Sinom: lembar 19a).
>
> Hanya bersifat siasat, menguji kemauan kedua pasangan itu, seberapa jauh kesungguhannya, kemauan kedua pasangan itu, Dewata khawatir pikirannya, akan kesetiaan Damayanti, terhadap Prabu Nala, apakah tidak dibuat-buat, oleh Prabu Nala, tidakkah dari tumbuh sendiri.

Melihat kutipan di atas, menunjukkan bahwa Para Dewata tidak bermaksud menjerumuskan kedua pasangan tersebut, melainkan hanya menguji kesetiaan pasangan tersebut. Jika cintanya tidak didasari oleh rasa cinta suci, maka perkawinannya tidak akan kekal.

Demikianlah nilai yang tercakup dalam nilai estetika yang terdapat dalam Geguritan Nala Damayanti.

4.2.3. Nilai Agama dalam Geguritan Nala Damayanti

Dalam kajian aspek ini, kita dapat telusuri melalui tokoh Prabu Nala. Untuk mencari nilai-nilai tersebut, mari kita nikmati kutipan di bawah ini.

> Nuli wenten rupa kasisipan matra, tleman upacara suci, punika makrana, Kali polih awanan, ngranjingin kayun sangaji tur agelisa, mujuki Puskarapati (GND, Durma: lembar 21a).
>
> Dan rupanya terdapat sedikit kesalahan, teledor melaksanakan upacara suci, itulah sebabnya, Kali dapat jalan, memasuki pikiran raja, dengan cepat mempengaruhi Puskarapati.

Dengan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Prabu Nala karena ketelodarannya melakukan upacara suci dapat dimasuki pikirannya oleh Kali. Dengan godaan itulah, Prabu Nala menjadi bingung timbul hasratnya untuk bertindak mengikuti nafsu. Pelaksanaan upacara suci di atas penting dalam agama Hindu, karena merupakan bagian dari kerangka agama Hindu yaitu tata, susila dan upacara (Rintia, 1977: 2).

Selain nilai di atas, terdapat juga beberapa nilai yang tertuang di dalam GND. Untuk kepentingan hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini.

> Pamungune tan nyilahin sami, sami pada kasor, yan papasang pangraket senenge, sane sampun mangangkeb ring ati, tur sampun mamurti, ngaonang ida sang prabu (GND, Mijil: lembar 21b).
>
> Semua nasehat tidak dihiraukan, semua kalah, jika dibandingkan dengan rasa loba, yang telah berada di hati, dan terlalu berkuasa, mengalahkan sang raja.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Prabu Nala dalam keadaan jiwanya tidak seimbang itu sulit mengendalikan pikirannya. Sehingga semua nasehat yang ditujukan kepadanya tidak pernah digubris. Bahkan nafsunya semakin berkobar, yaitu di dalam perjudian semakin besar taruhannya, sampai pun negara ikut dijadikan taruhan.

Setelah Prabu Nala menderita akibat berjudi, lalu ia terlunta-lunta di hutan. Di dalam hutan, ia dapat menolong ular yang lumpuh akibat kutuk maharesi. Karena pertolongannya itu ia diberikan bisa untuk melumpuhkan kekuatan Kali di dalam tubuh Prabu Nala. Hal tersebut dapat kita buktikan pada kutipan di bawah ini.

> "Niki titiang ula raja, wetning temah Ida Sang Mahayati, ne ngranayang titiang rumpuh, malih tan kuasa molah", jantos rauh sang asadnya Nala Prabu, ida reke mitulunga, ... (GND, Pangkur: lembar 35a).

"Hamba ini nagaraja, karena kutuk maharesi, yang menyebabkan hamba lumpuh, dan tiada mampu bergerak", kemudian datanglah Prabu Nala, beliau lalu menolong, . . .

. . . upase ranjinggang titiang, jeroning tanu tan ngoda kenak i ratu, nging racun I Kali Dusta, ring anggan Sang Nata mangkin (GND, Pangkur: lembar 35b).

. . . bisa ini saya masukkan, ke dalam tubuh dan tidak menggoda perasaan Tuanku, tetapi racun I Kali Dusta, di dalam tubuh Tuanku kini.

Ipun pacang nandang lara, tan paingan sengkaring upas puniki, . . . (GND, Pangkur: lembar 35b).

Dia akan menderita kesakitan, tidak terhingga akibat bisa ini, . . .

Melihat kutipan di atas, kita mendapat hikmah ajaran karma phala yaitu segala perbuatan selalu mendatangkan hasil. Dalam hal ini, akibat pertolongannya terhadap naga-raja akhirnya Prabu Nala dapat bebas dari godaan Kali di dalam tubuhnya.

Selanjutnya kita lihat nilai agama melalui tokoh Damayanti di bawah ini.

. . . sang atapa raris ngucap, "Sampunang ugi i ratu, mapakayun sengsaya, sampunang maren mangesti", (GND, Demung Sawit: lembar 31a).

. . . pertapa lalu berkata, jangan Tuanku selalu berkecil hati, jangan berhenti berdoa", . . .

Dengan kutipan di atas menunjukkan bahwa Damayanti dinasehatkan agar jangan berkecil hati di dalam menghadapi penderitaan. Di samping itu, agar jangan pula berhenti berdoa kepada Tuhan. Karena orang yang tawakal akan selalu dikasihi Tuhan.

Demikianlah dapat dideskripsikan nilai-nilai agama yang terkandung di dalam Geguritan Nala Damayanti.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari seluruh uraian di atas dapat dijabarkan kesimpulan yang merupakan jawaban permasalahan sebagai berikut.

(1). *Geguritan Nala Damayanti* sebuah karya sastra Bali yang dibangun oleh pupuh Durma, Sinom, Ginanti, Ginada, Pangkur, Mijil, Dangdang, Smarandana, Demung Sawit dan Adri. Pupuh yang dipergunakan membangun GND, telah mengikuti konvensi pupuh yang umum disebut *padalingsa*.

(2) Geguritan Nala Damayanti memiliki susunan seperti: manggala berisi penyebutan sumber penciptaannya dari Wana Parwa, isinya pertama-tama menceritakan Darmawangsa kalah bermain judi. Kemudian baru menceritakan kisah Damayanti sebagai contoh dari penderitaan Pandawa. Penutup/kolopon menerangkan identitas penyalin naskah GND, yaitu keturunan seorang bangsawan bernama I Gusti Gede Rai dari Tingas, kelurahan Mambal, kecamatan Abian-semal. Disalin tanggal 15 Februari 1960.

(3). *Geguritan Nala Damayanti* yang diciptakan di Bali, sehingga pantulan nilai-nilai budaya masyarakat Bali terdapat di dalamnya. Adapun nilai-nilai yang menonjol (mayor) adalah keteladanan seorang wanita ideal, yaitu hormat kepada orang tua, etika sebagai wanita (tidak boleh mendatangi lelaki); etika sebagai istri (harus setia terhadap suami), tawakal berdoa (dalam keadaan susah sekalipun). Di samping itu terdapat pula nilai-nilai sampingan (minor) seperti sikap hormat terhadap tamu, percaya dengan hukum *karma phala* (setiap perbuatan akan mendatangkan hasil), dan taat terhadap perkataan (satyawacana).

5.2. Saran

Geguritan Nala Damayanti karya sastra Bali yang bersumber dari Wana Parwa. Oleh karena itu dalam melihat nilai-nilai yang dituangkan secara menyeluruh maka perlu diadakan studi perbandingan dengan sumbernya.

DAFTAR PUSTAKA

Agastia, Ida Bagus Gede, 1980. "Geguritan Sebuah Bentuk Sastra Bali" (Paper Sarasehan Sastra Daerah Pesta Kesenian Bali ke 2).

Budhisantoso, S. 1982. "Kesenian dan Nilai-nilai Budaya" dalam *Analisis Kebudayaan Tahun II No. 2.*
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Deli, I Gusti Ketut. 1958. *Kisah Putri Damayanti Dikutip dari Cerita Hindu (Mahabharata).*
Denpasar : Penerbit Pustaka Balimas.

Esten, Murshal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah.* Bandung: Penerbit Angkasa.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1976. *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa dan Sunda yang Disempurnakan.*
Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Rintia. 1977. *Buku Istilah-istilah Agama Hindu Dengan Materi Pokok Buku Upadesa dan Tuntunan Wariga.*

Denpasar: Kantor Departemen Agama Kabupaten Badung Seksi Bimas Hindu dan Budha.

Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra,* Surakarta: Widya Duta.

NASKAH LONTAR

Geguritan Nala Damayanti, kropak 6; rontal 118. Koleksi Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Geguritan Salia, kropak 108; jumlah lontar 24 lembar. Koleksi Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Kidung Pisacarana, karya Ida Pedanda Made Sidemen, Geria Aseman Banjar Taman Sari Sanur.